

IMPLEMENTASI METODE PEMBIASAAN DALAM MENUMBUHKAN

PERILAKU TERPUJI SISWA

(Studi Kasus Pada Siswa Kelas XI IPS MA Muhammadiyah 2 Yanggong Jenangan

Ponorogo dalam Pembelajaran Akidah Akhlak)

SKRIPSI



OLEH:

RIZQI SURYANI

NIM: 210317339

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS Tarbiyah DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

MEI 2021

ABSTRAK

Suryani, Rizqi. 2021. *Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Menumbuhkan Perilaku Terpuji Siswa (Studi Kasus Pada Siswa Kelas XI IPS MA Muhammadiyah 2 Yanggong Jenangan Ponorogo dalam Pembelajaran Akidah Akhlak.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Fata Asyrofi Yahya, M.Pd.I.

Kata Kunci: Metode Pembiasaan, Perilaku Terpuji, Pembelajaran Akidah Akhlak

Dalam dunia pendidikan problem yang terjadi pada peserta didik sangatlah beragam seperti dari aspek pergaulan, lingkungan belajar, keluarga dan faktor yang lainnya. Secara tidak langsung aspek-aspek tersebut mempengaruhi perilaku peserta didik seperti penggunaan gadget yang berlebihan, suka membolos ataupun terlambat datang ke kelas dan kurangnya tata krama terhadap guru maupun kakak kelas yang terbilang masih muda. Lantas untuk mengatasi hal tersebut perlu adanya pengoptimalan pembelajaran akidah akhlak dari segi teori maupun pembiasaan-pembiasaan yang bersifat baik. Dengan begitu diharapkan setelah adanya pemberian pembelajaran akidah akhlak mereka dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, serta didukung dengan metode pembiasaan dengan harapan seiring berjalannya waktu perilaku buruk pada peserta didik dapat teratasi dan tujuan untuk menumbuhkan perilaku terpuji dapat berjalan dengan maksimal.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui pelaksanaan metode pembiasaan dalam menumbuhkan perilaku terpuji siswa (studi kasus pada siswa kelas XI IPS MA Muhammadiyah 2 Yanggong Jenangan Ponorogo dalam pembelajaran akidah akhlak) (2) Mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi metode pembiasaan dalam menumbuhkan perilaku terpuji siswa (studi kasus pada siswa kelas XI IPS MA Muhammadiyah 2 Yanggong dalam pembelajaran akidah akhlak). (3) Mengetahui keberhasilan penerapan metode pembiasaan dalam menumbuhkan perilaku terpuji siswa (studi kasus pada siswa kelas XI IPS MA Muhammadiyah 2 Yanggong dalam pembelajaran akidah akhlak).

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian ini dilakukan di MA Muhammadiyah 2 Yanggong dengan subjek informan guru akidah akhlak dan siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan model Milles & Huberman meliputi reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan atau verifikasi.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan sebagai berikut: (1) pelaksanaan metode pembiasaan dalam menumbuhkan perilaku terpuji di MA Muhammadiyah 2 Yanggong terbagi menjadi dua macam, yaitu pembiasaan ketika pembelajaran akidah akhlak di kelas atau *daring* dan pembiasaan di luar pembelajaran akidah akhlak di kelas atau *daring*. (2) faktor penghambat melakukan pembiasaan yaitu dari diri sendiri, lingkungan keluarga yang kurang mendukung, teman, pergaulan. Sedangkan faktor pendukungnya dari para guru, lingkungan yang religius, teman, keluarga, serta masyarakat, dan beberapa organisasi seperti IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah), Karang Taruna, dan Remaja Masjid. (3) Sedangkan faktor pendukungnya dari para guru, lingkungan yang religius, teman, keluarga, serta masyarakat, dan beberapa organisasi seperti IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah), Karang Taruna, dan Remaja Masjid.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudari:

Nama : Rizqi Suryani

NIM : 210317339

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Implementasi Metode Pembiasaan dalam Menumbuhkan Perilaku Terpuji
Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di Kelas XI IPS MA Muhammadiyah 2
Yanggong,

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing



Fata Asyrofi Yahya, M.Pd.I
NIDN. 2105049002

Ponorogo, 20 April 2021

Mengetahui,

Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP.197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Rizqi Suryani
NIM : 210317339
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Implementasi Metode Pembiasaan dalam Menumbuhkan Perilaku Terpuji Siswa (Studi Kasus Pada Siswa Kelas XI IPS MA Muhammadiyah 2 Yanggong Jenangan Ponorogo dalam Pembelajaran Akidah Akhlak)

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 05 Mei 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:




Hari : Senin
Tanggal : 17 Mei 2021

Ponorogo, 28 Mei 2021
Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Moh. Munir, Lc. M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I ()
Penguji I : Nur Kolis, Ph.D ()
Penguji II : Fata Asyrofi Yahya, M.Pd.I ()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

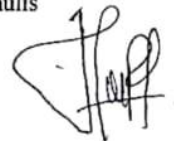
Nama : Rizqi Suryani
NIM : 210317339
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : IMPLEMENTASI METODE PEMBIASAAN DALAM MENUMBUHKAN PERILAKU TERPUJI SISWA (Studi Kasus Pada Siswa Kelas XI IPS MA Muhammadiyah 2 Yanggong Jenangan Ponorogo dalam Pembelajaran Akidah Akhlak)

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 20 April 2021

Penulis



Rizqi Suryani

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizqi Suryani
NIM : 210317339
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : **IMPLEMENTASI METODE PEMBIASAAN DALAM MENUMBUHKAN PERILAKU TERPUJI SISWA (Studi Kasus Pada Siswa Kelas XI IPS MA Muhammadiyah 2 Yanggong Jenangan Ponorogo dalam Pembelajaran Akidah Akhlak)**

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 20 April 2021



Rizqi Suryani
NIM.210317339

P O N O R O G O

DAFTAR ISI

COVER	
ABSTRAK	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	4
B. Fokus Penelitian	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	6
F. Sistematika Pembahasan	8
BAB II TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI	
A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	12
B. Kajian Teori	12
1. Konsep Dasar Metode Pembiasaan	13
a. Pengertian Metode Pembiasaan	14
b. Landasan Teori dan Tujuan Metode Pembiasaan	15
c. Syarat – syarat Pemakaian Metode Pembiasaan	16
d. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembiasaan	17
2. Perilaku Terpuji	17

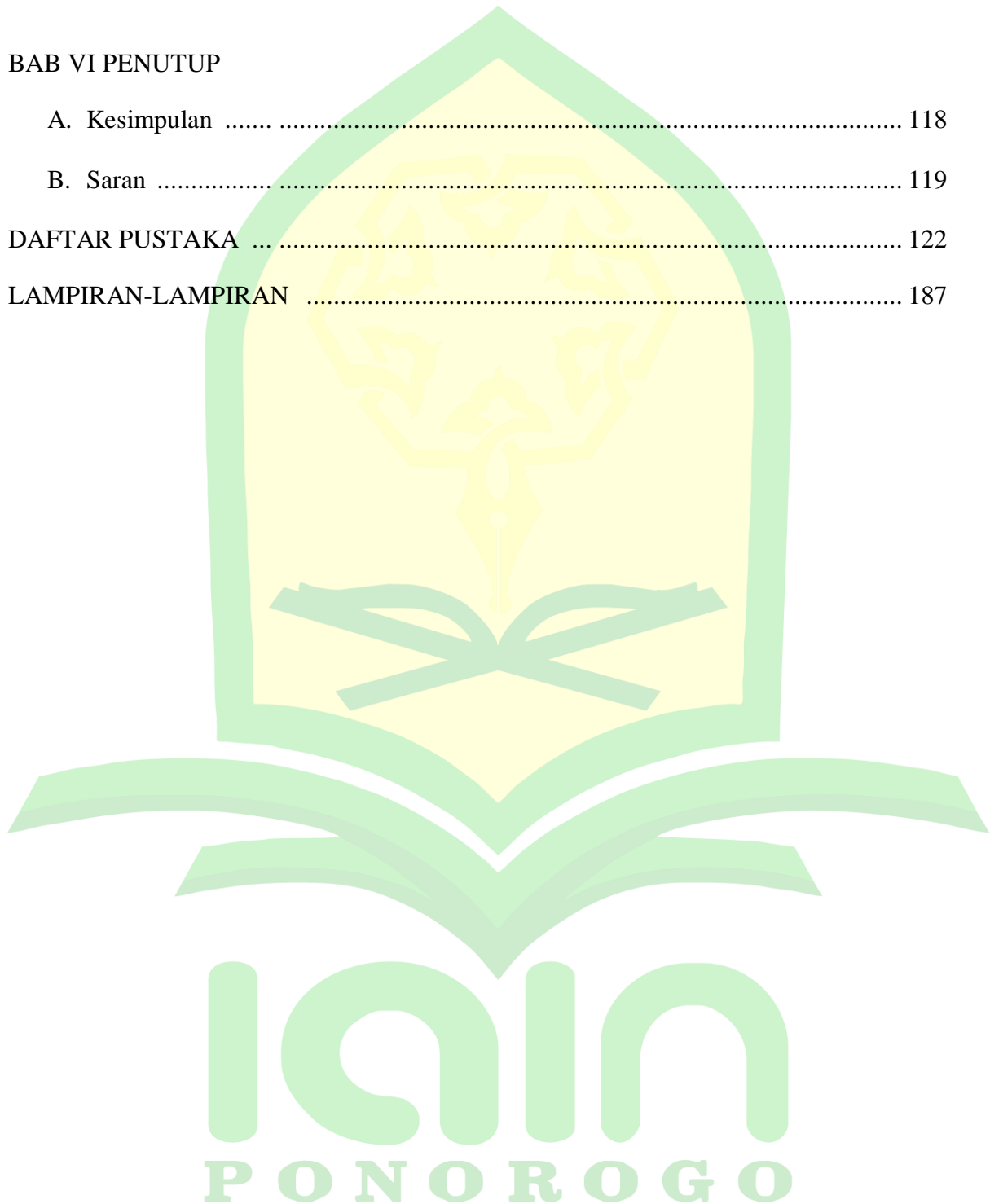
a.	Konsep Perilaku Terpuji	19
b.	Bentuk-bentuk Penanaman Perilaku Terpuji	20
c.	Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Terpuji	22
3.	Pembelajaran Akidah Akhlak	23
a.	Pengertian Pembelajaran Akidah Akhlak	25
b.	Hubungan Antara Akidah dan Akhlak	26
c.	Karakteristik dan Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak	28
d.	Ruang Lingkup Pembelajaran Akidah Akhlak	29
e.	Proses Belajar Mengajar Akidah Akhlak	32
f.	Metode Belajar Mengajar Akidah Akhlak	33
g.	Media Belajar Mengajar Akidah Akhlak	35
h.	Evaluasi Pembelajaran Akidah Akhlak	37
 BAB III METODE PENELITIAN		
A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian	41
B.	Kehadiran Peneliti	42
C.	Lokasi Penelitian	42
D.	Data dan Sumber Data	43
E.	Teknik Pengumpulan Data	47
F.	Teknik Analisis Data	48
G.	Pengecekan Keabsahan Data	50
H.	Tahapan-Tahapan Penelitian	51
 BAB IV TEMUAN PENELITIAN		
A.	Deskripsi Data Umum	52
1.	Sejarah MA Muhammadiyah 2 Yanggong	55
2.	Profil MA Muhammadiyah 2 Yanggong	55

3. Visi, Misi dan Tujuan	57
4. Struktur Organisasi	58
5. Sarana dan Prasarana di MA Muhammadiyah 2 Yanggong	62
6. Keadaan Pendidik di MA Muhammadiyah 2 Yanggong	63
7. Keadaan Siswa di MA Muhammadiyah 2 Yanggong	63
B. Deskripsi Data Khusus	64
1. Pelaksanaan metode pembiasaan dalam menumbuhkan perilaku terpuji siswa (studi kasus pada siswa kelas XI IPS MA Muhammadiyah 2 Yanggong Jenangan Ponorogo dalam pembelajaran akidah akhlak)	78
2. Faktor pendukung dan penghambat implementasi metode pembiasaan dalam menumbuhkan perilaku terpuji siswa (studi kasus pada siswa kelas XI IPS MA Muhammadiyah 2 Yanggong Jenangan Ponorogo dalam pembelajaran akidah akhlak)	84
3. Keberhasilan penerapan metode pembiasaan dalam menumbuhkan perilaku terpuji siswa (studi kasus pada siswa kelas XI IPS MA Muhammadiyah 2 Yanggong Jenangan Ponorogo dalam pembelajaran akidah akhlak)	92
BAB V ANALISIS PEMBAHASAN	
A. Pelaksanaan metode pembiasaan dalam menumbuhkan perilaku terpuji melalui pembelajaran akidah akhlak di kelas XI IPS MA Muhammadiyah 2 Yanggong	106
B. Faktor pendukung dan penghambat implementasi metode pembiasaan dalam menumbuhkan perilaku terpuji siswa (studi kasus pada siswa kelas XI IPS MA Muhammadiyah 2 Yanggong Jenangan Ponorogo dalam pembelajaran akidah akhlak	111

C. Keberhasilan penerapan metode pembiasaan dalam menumbuhkan perilaku terpuji siswa (studi kasus pada siswa kelas XI IPS MA Muhammadiyah 2 Yanggong Jenangan Ponorogo dalam pembelajaran akidah akhlak	115
---	-----

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	118
B. Saran	119
DAFTAR PUSTAKA	122
LAMPIRAN-LAMPIRAN	187



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana di MA Muhammadiyah 2 Yanggong	62
Tabel 4.2 Data Pendidik di MA Muhammadiyah 2 Yanggong	63
Tabel 4.3 Data Siswa di MA Muhammadiyah 2 Yanggong	64
Tabel 5.1 Indikator Keberhasilan Implementasi Metode Pembiasaan dalam menumbuhkan perilaku terpuji melalui pembelajaran akidah akhlak ...	110



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Madrasah Aliyah adalah jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal di Indonesia, setara dengan sekolah menengah atas yang pengelolannya dilakukan oleh Kementerian Agama. Pendidikan Madrasah Aliyah ditempuh dalam waktu 3 tahun, mulai dari kelas 10 sampai kelas 12. Kurikulum Madrasah Aliyah sama dengan kurikulum sekolah menengah atas. Akan tetapi, pada Madrasah Aliyah terdapat porsi lebih banyak muatan pendidikan agama islam, yaitu fiqih, akidah akhlak, al-qur'an, hadis, bahasa arab, dan sejarah islam (sejarah kebudayaan islam).¹

Pada pembelajaran akidah akhlak merupakan pembelajaran penting dalam mencetak karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam berperilaku dan berinteraksi dengan Tuhan, sesama dan alam. Secara vertikal dan horizontal. Dalam pembelajaran ini diharapkan generasi bisa mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan yang telah direncanakan. Peran guru dalam hal ini sangat penting namun juga perlu adanya kerjasama dengan siswa untuk sama-sama belajar dan sadar diri membangun pengetahuan dalam menciptakan karakter iman yang kokoh dan akhlak yang baik.²

Akhlak yang mulia sebagaimana dikemukakan para ahli bukanlah terjadi dengan sendirinya, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama lingkungan keluarga, pendidikan dan masyarakat pada umumnya. Dengan demikian tanggung jawab pembinaan akhlak putra-putri terletak pada kedua orang tua. Hal ini antara lain yang dilakukan oleh Luqmanul Hakin terhadap putra-putrinya, sebagaimana

¹ Hamdani Hamid, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 152.

² Kutsiyyah, *Pembelajaran Akidah Akhlak (Pamekasan : Duta Media, 2019)*, 5.

dinyatakan dalam surat al-luqman ayat 12 sampai dengan 19. Inti ajaran akhlak dalam ayat –ayat tersebut adalah larangan menyekutukan Allah, memuliakan kedua orang tua, merasa diawasi oleh Allah, mengerjakan shalat, menyuruh manusia berbuat baik dan mencegah berbuat mungkar, akhlak yang demikian itu amat penting kita lakukan sepanjang hayat.

Pembinaan akhlak terhadap para remaja amatlah penting dilakukan, mengingat secara psikologis usia remaja adalah usia yang berada dalam guncangan dan mudah terpengaruh sebagai akibat dari keadaan dirinya yang masih belum memiliki bekal pengetahuan, mental dan pengamalan yang cukup. Sehingga terkadang sebageian remaja kurang bisa mengontrol dirinya. Dan melakukan hal-hal yang bersifat negatif.³

Hasil penjajagan awal yang peneliti lakukan di MA Muhammadiyah 2 Yanggong dalam hal akhlak pribadi peserta didik, peneliti menemukan beberapa problematika yang mempengaruhi penerapan pembiasaan baik pada pribadi peserta didik diantaranya adalah penggunaan media sosial di kalangan remaja memberikan pengaruh besar pada lingkungan sosial mereka, terkadang mereka menggunakan handphone tidak sesuai dengan tempatnya, misal ketika kegiatan belajar mengajar. Kurangnya berkata sesuai tata krama dengan guru yang masih muda, sebagian peserta didik suka membolos atau datang ke kelas ketika pelajaran telah dimulai.⁴

Dengan demikian, untuk mewujudkan akhlak yang mulia atau perilaku terpuji perlu diadakannya pembiasaan, adapun pembiasaan;-pembiasaan yang sudah mulai tertanam pada diri peserta didik adalah mengucapkan salam ketika bertemu guru maupun teman, berjama'ah sholat, mengaji surat-surat pilihan yang sudah ditentukan. Dengan pembiasaan-pembiasaan tersebut, tetapi perilaku siswa belum

³ Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta : Prenada Media, 2003), 216-217.

⁴ Hasil Observasi Peneliti di MA Muhammadiyah 2 Yanggong, pada Senin, 12 Oktober 2020, 08:03 WIB.

begitu sempurna, masih terdapat penyelewengan, sehingga perlu lebih ditekankan lagi pada penggunaan metode pembiasaan terutama dalam hal-hal menumbuhkan perilaku terpuji dengan melalui pembelajaran akidah akhlak.⁵

Materi–materi pembelajaran akidah akhlak merupakan suatu acuan untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari, ketika teori-teori tentang akidah akhlak itu sudah tersampaikan kepada peserta didik, maka seharusnya mereka memahaminya dan mengamalkannya, tetapi sebagian besar materi-materi itu hanya diingat ketika berada di madrasah saja, ketika dirumah mereka sudah sibuk dengan dunianya masing-masing. Agar tidak terdapat kesenjangan antara materi yang sudah diajarkan dengan pengamalannya maka diperlukan metode pembiasaan sebagai sarana untuk mempermudah peserta didik melakukan hal-hal terpuji tanpa harus mengeluarkan tenaga ekstra. Mengapa demikian, dikarenakan dengan menggunakan metode pembiasaan ini secara tidak langsung hal-hal yang dilakukan dengan berulang kali akan menjadi kebiasaan, dan dapat berpengaruh positif bagi diri sendiri maupun orang lain.⁶

Penelitian ini dilakukan di MA Muhammadiyah 2 Yanggong, dikarenakan lokasi atau kondisi madrasah yang mendukung dalam penerapan metode pembiasaan, baik dari segi guru-guru yang tidak bosan-bosannya untuk selalu menegur dan mengarahkan peserta didik kepada hal-hal yang bersifat baik, budaya madrasah yang bersifat religius, sehingga sangat tepat jika menerapkan metode pembiasaan sebagai sarana untuk menumbuhkan perilaku terpuji pada pribadi peserta didik.⁷

⁵ Bapak Mahfud (Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak), wawancara, MA Muhammadiyah 2 Yanggong, pada Rabu, 11 November 2020, 18:42 WIB.

⁶ Hasil Observasi Peneliti di MA Muhammadiyah 2 Yanggong, pada Kamis, 08 Oktober 2020, 08:03 WIB.

⁷ Hasil Observasi Peneliti di MA Muhammadiyah 2 Yanggong, pada Senin, 12 Oktober 2020, 10:00 WIB

Maka dari permasalahan yang sudah dijabarkan di atas, peneliti tertarik dan bermaksud mengadakan penelitian yang akan penulis bahas dalam bentuk skripsi dengan judul “ Implementasi Metode Pembiasaan dalam Menumbuhkan Perilaku Terpuji Siswa (Studi Kasus Pada Siswa Kelas XI IPS MA Muhammadiyah 2 Jenangan dalam Pembelajaran Akidah Akhlak).”

B. Fokus Penelitian

Mempertimbangkan waktu, dana dan tenaga peneliti, maka penelitian berfokus pada bagaimana cara menumbuhkan perilaku terpuji melalui pembelajaran akidah akhlak dengan menerapkan metode pembiasaan dengan bertujuan untuk melatih dan membiasakan peserta didik berperilaku terpuji di kesehariannya.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan metode pembiasaan dalam menumbuhkan perilaku terpuji siswa (studi kasus pada siswa kelas XI IPS MA Muhammadiyah 2 Yanggong Jenangan Ponorogo dalam pembelajaran akidah akhlak)?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat implementasi metode pembiasaan dalam menumbuhkan perilaku terpuji siswa (studi kasus pada siswa kelas XI IPS MA Muhammadiyah 2 Yanggong Jenangan Ponorogo dalam pembelajaran akidah akhlak) ?
3. Bagaimana keberhasilan penerapan metode pembiasaan dalam menumbuhkan perilaku terpuji siswa (studi kasus pada siswa kelas XI IPS MA Muhammadiyah 2 Yanggong Jenangan Ponorogo dalam pembelajaran akidah akhlak)?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pelaksanaan metode pembiasaan dalam menumbuhkan perilaku terpuji siswa (studi kasus pada siswa kelas XI IPS MA Muhammadiyah 2 Yanggong Jenangan Ponorogo dalam pembelajaran akidah akhlak).
2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi metode pembiasaan dalam menumbuhkan perilaku terpuji siswa (studi kasus pada siswa kelas XI IPS MA Muhammadiyah 2 Yanggong Jenangan Ponorogo dalam pembelajaran akidah akhlak).
3. Mengetahui keberhasilan penerapan metode pembiasaan dalam menumbuhkan perilaku terpuji siswa (studi kasus pada siswa kelas XI IPS MA Muhammadiyah 2 Yanggong Jenangan Ponorogo dalam pembelajaran akidah akhlak).

E. Manfaat Penelitian

Sebagai suatu karya tulis ilmiah, penulis berharap penelitian ini terhadap semua orang yang berada di sekitar peserta didik untuk selalu mengingatkan dan memberi contoh penerapan perilaku terpuji dalam kesehariannya. Di dalam penelitian ini terdapat dua manfaat penelitian, yaitu: manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran yang positif bagi pengembangan bidang keilmuan, terkhususnya pada bidang penerapan metode pembiasaan, menumbuhkan perilaku terpuji dan pembelajaran akidah akhlak.

2. Secara Praktis

a. Kepala Sekolah

Dengan harapan dapat digunakan sebagai informasi dan bahan tambahan serta pertimbangan dalam membuat kebijakan mengenai penanaman perilaku terpuji dengan cara menerapkan metode pembiasaan.

b. Guru

Sebagai pemberian informasi mengenai cara atau metode pengamalan dari segi teori pembelajaran akidah akhlak pada diri peserta didik.

c. Pihak lainnya

Sebagai rujukan bagi peneliti lain untuk mengembangkan penelitiannya dengan mengutamakan pada aspek yang belum dibahas pada penelitian dalam hal menumbuhkan perilaku terpuji.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam penulisan maka pembahasan dalam laporan penelitian ini penulis mengelompokkan menjadi VI bab, yang masing-masing bab terdiri dari sub-sub yang berkaitan, sistematika dalam penelitian ini adalah:

Bab Pertama, Pendahuluan. Bab ini berfungsi sebagai gambaran umum untuk memberi pola pemikiran bagi keseluruhan skripsi, meliputi latar belakang masalah yang memaparkan tentang kegelisahan peneliti. Fokus penelitian sebagai batasan masalah yang akan diteliti. Rumusan masalah berupa pertanyaan yang akan menjawab permasalahan dalam penelitian ini. Tujuan penelitian merupakan tujuan dari perpecahan masalah. Manfaat penelitian, dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk penulis dan pembaca. Terakhir sistematika pembahasan yang memaparkan gambaran dari seluruh isi skripsi ini.

Bab Kedua, Kajian teori. Yakni untuk mengetahui kerangka acuan teori yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian mengenai implementasi metode pembiasaan dalam menumbuhkan perilaku terpuji melalui pembelajaran akidah akhlak di kelas XI IPS MA Muhammadiyah 2 Yanggong.

Bab Ketiga, Metode penelitian. Berisi tentang pendekatan, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitiannya

adalah penelitian studi kasus. Kehadiran peneliti adalah sebagai pengamat dan bertindak sebagai partisipan. Lokasi penelitian di MA Muhammadiyah 2 Yanggong. Sumber data merupakan subjek dari mana data tersebut diperoleh. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan teori Miles Huberman. Pengecekan keabsahan temuan terdiri dari pengamatan yang tekun, triangulasi. Dan yang terakhir adalah tahapan-tahapan penelitian.

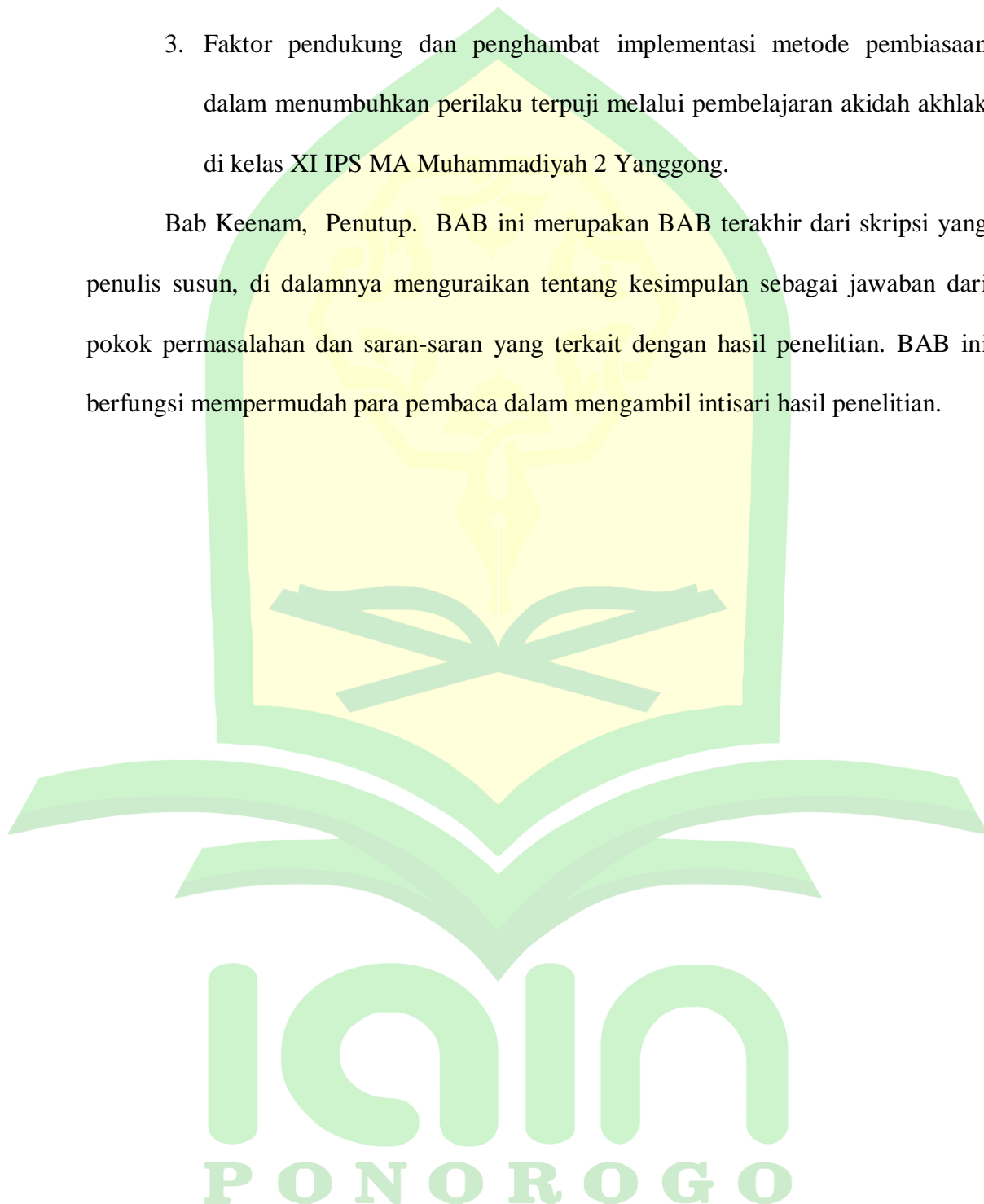
Bab Keempat, Deskripsi data, dalam BAB ini berisi tentang paparan data, yang berisi hasil penelitian di lapangan yang terdiri atas gambaran umum lokasi penelitian: sejarah MA Muhammadiyah 2 Yanggong, letak geografis, gambaran singkat MA Muhammadiyah 2 Yanggong kehidupan sosial budaya, kondisi agama dan kepercayaan serta latar belakang siswa. Sedangkan deskripsi data khusus mengenai: implementasi metode pembiasaan dalam menumbuhkan perilaku terpuji melalui pembelajaran akidah akhlak di kelas XI IPS MA Muhammadiyah 2 Yanggong.

Bab kelima, Analisis data. Adalah temuan penelitian yang memaparkan hasil analisis peneliti. Analisis dilakukan dengan cara membaca data penelitian dengan menggunakan teori-teori yang dipaparkan di BAB II. Pembacaan tersebut menghasilkan temuan penelitian tentang bagaimana implementasi metode pembiasaan dalam menumbuhkan perilaku terpuji melalui pembelajaran akidah akhlak di kelas XI IPS MA Muhammadiyah 2 Yanggong, yang merupakan hasil analisis masalah yang di dalamnya meliputi tentang:

1. Pelaksanaan metode pembiasaan dalam menumbuhkan perilaku terpuji melalui pembelajaran akidah akhlak di kelas XI IPS MA Muhammadiyah 2 Yanggong.

2. Keberhasilan penerapan metode pembiasaan melalui pembelajaran akidah akhlak terhadap perilaku terpuji di kelas XI IPS MA Muhammadiyah 2 Yanggong.
3. Faktor pendukung dan penghambat implementasi metode pembiasaan dalam menumbuhkan perilaku terpuji melalui pembelajaran akidah akhlak di kelas XI IPS MA Muhammadiyah 2 Yanggong.

Bab Keenam, Penutup. BAB ini merupakan BAB terakhir dari skripsi yang penulis susun, di dalamnya menguraikan tentang kesimpulan sebagai jawaban dari pokok permasalahan dan saran-saran yang terkait dengan hasil penelitian. BAB ini berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil intisari hasil penelitian.



BAB II
TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU
DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Rencana penelitian ini berangkat dari telaah hasil penelitian terdahulu. Adapun penelitian yang dilakukan sebelumnya, yaitu:

1. Telaah skripsi dari saudara Rohima Lubis dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dengan judul skripsi *Implementasi Metode Pembiasaan Pada Pendidikan Agama Islam di SD Negeri No. 101102 Sipange Kecamatan Sayurma Tinggi Kabupaten Tapanuli Selatan* dengan hasil sebagai berikut:

Rumusan masalah pada penelitian saudara Rohima Lubis adalah Apa yang dimaksud dengan metode pembiasaan? Apa tujuan mengimplementasikan metode pembiasaan? Bagaimana bentuk-bentuk metode pembiasaan? Apa saja faktor pendukung dan penghambat metode pembiasaan? Bagaimana implementasi metode pembiasaan pada pendidikan agama Islam di SD Negeri No.101102 Sipange?

Selanjutnya hasil yang didapatkan berbeda pula, adapun hasil penelitian dari saudara Rohima Lubis adalah tujuan dari penerapan metode pembiasaan di sini yaitu membentuk pribadi peserta didik yang kaffah, serta menerapkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari, adapun bentuk-bentuk implementasinya dengan pembiasaan dari segi akidah, akhlak, dan ibadah. Faktor pendukung adanya monitoring, PHBI, dan sarana prasarana sedangkan faktor penghambat meliputi dari orang tua yang kurang bisa diajak kerja sama oleh pihak sekolah.

Jadi pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis itu benar-benar beda dari segi fokus penelitiannya. Adapun metode penelitian yang

digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian yang dilakukan oleh Rohima Lubis dengan penelitian yang akan saya teliti terdapat persamaan dan perbedaannya. *Pertama*, dari segi persamaannya adalah menerapkan metode pembiasaan sebagai pembentukan sikap peserta didik, kemudian penggunaan metode penelitian kualitatif. *Kedua*, dari segi perbedaannya penelitian saudara Rohima Lubis berfokus pada penggunaan peran sekolah sebagai lembaga pendidikan dalam upaya pembentukan sikap siswa melalui pembiasaan terhadap pengamalan ajaran agama yang dianutnya. Sedangkan penelitian yang peneliti kaji berfokus pada cara-cara menumbuhkan perilaku terpuji melalui pembelajaran akidah akhlak dengan menerapkan metode pembiasaan yang bertujuan agar peserta didik tidak hanya memahami teorinya saja, melainkan dapat mengamalkannya dalam kesehariannya.

2. Telaah skripsi dari saudara Anas Firdaus dari Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang dengan judul skripsi *Penciptaan Suasana Religius Dalam Menumbuhkan Perilaku Terpuji Siswa* dengan hasil sebagai berikut:

Rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini adalah: Bagaimana penciptaan suasana religius dalam menumbuhkan perilaku terpuji siswa di Madrasah Aliyah Al-Hidayah? Faktor apa saja yang dapat mendukung dan menghambat penciptaan suasana religius dalam menumbuhkan perilaku terpuji siswa di Madrasah Aliyah Al-Hidayah?

Hasil dari penelitian ini adalah dalam menciptakan suasana religius yaitu menggunakan dimensi keyakinan, dimensi praktek keagamaan, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan agama dan dimensi pengalaman atau konsekuensi serta didukung dengan suasana yang religius, penyediaan sarana dan prasarana, serta kekompakan guru dalam penciptaan suasana religius. Sedangkan faktor pendukung dan penghambatnya adalah sebagai berikut: faktor pendukung yaitu program kerja yang jelas, peningkatan kesadaran guru dalam menciptakan suasana religius, adanya

kesinambungan antara peserta didik, guru dan orang tua, sarana dan prasarana. Faktor penghambatnya adalah kurangnya kerja sama guru dalam program menciptakan suasana religius, kurangnya komunikasi pihak madrasah dengan pihak orang tua, beberapa sarana dan prasarana yang kurang memadai, adanya guru madrasah yang statis.

Jadi penelitian ini benar-benar berbeda dengan penelitian yang akan dikaji yaitu dari segi cara menumbuhkan perilaku terpuji penelitian ini menggunakan metode kualitatif, adapun penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti memiliki kesamaan dan perbedaan. *Pertama*, Persamaannya adalah menggunakan metode kualitatif, terfokus pada menumbuhkan perilaku terpuji pada pribadi peserta didik. *Kedua*, Sedangkan perbedaannya adalah cara yang digunakan untuk menumbuhkan perilaku terpuji, pada penelitian ini cara yang digunakan yaitu dengan menciptakan suasana yang religius, misal dengan mengadakan tadarusan, istighosah, bimbingan membaca al-qur'an, berjama'ah. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan cara menerapkan metode pembiasaan dalam pembelajaran akidah akhlak, yang maksudnya dari segi teori pembelajaran akidah akhlak yang menopangannya sedangkan dari segi praktiknya menggunakan metode pembiasaan agar peserta didik tidak mudah lupa antara teori dengan prakteknya.

3. Telaah skripsi dari saudara Okta Bukhoriansyah dari Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan judul skripsi *Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Mts Ittihad Ngambur Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat* dengan hasil sebagai berikut: Rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak dalam membina akhlak peserta didik Mts Ittihad Ngambur Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat?

Hasil dari penelitian ini adalah pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan penugasan. Semua metode tersebut digunakan untuk menunjang pembelajaran akidah akhlak agar efisien serta mudah dipahami dan diamalkan oleh peserta didik. Problematika yang dihadapi guru saat proses belajar mengajar mata pelajaran aqidah akhlak dalam membina akhlak peserta didik terdapat pada faktor internal meliputi guru kurang bisa menguasai LCD, peserta didik yang memiliki karakter berbeda-beda menyebabkan suasana kelas kurang kondusif, sehingga perlu adanya bimbingan kepada peserta didik tersebut.

Jadi penelitian ini benar-benar berbeda dengan penelitian yang akan diteliti, terutama dalam variabel pendukung dari pembelajaran akidah akhlak ini, Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, terdapat perbedaan dan persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti. *Pertama*, Persamaannya adalah menggunakan metode penelitian kualitatif, dan penggunaan pembelajaran akidah akhlak pada penelitian ini lebih menekankan pada proses belajar mengajar akidah akhlaknya sedangkan penelitian yang akan diteliti lebih menekankan pada materi pembelajaran akidah akhlaknya. *Kedua*, perbedaannya adalah terletak pada variabel yang mendukung karya tulis ilmiah ini, pada penelitian ini pembelajaran akidah akhlak dilakukan dengan tujuan membina akhlak peserta didik, sedangkan penelitian yang akan dikaji pembelajaran akidah akhlak sebagai sarana untuk menumbuhkan perilaku terpuji dalam pribadi peserta didik.

B. Kajian Teori

1. Konsep Dasar Metode Pembiasaan

a. Pengertian Metode Pembiasaan

Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos*, merupakan gabungan dari kata *meta* yang berarti melalui, mengikuti, sesudah, dan kata *hodos*

berarti jalan, cara. Sedangkan dalam bahasa Jerman, metode berasal dari akar kata *methodica* yang berarti ajaran tentang metode. Sedangkan dalam bahasa Arab metode disebut *thariq*, atau *thariqah* yang berarti jalan atau cara. Kata-kata tersebut identik dengan kata *al-Ushlub*.⁸

Metode secara *Terminologi* menurut para ahli adalah, sebagai berikut:

- 1). Hasan Langgulung mendefinisikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan.
- 2) Abd. Al-Rahman Ghunaimah mendefinisikan bahwa metode adalah cara-cara yang praktis dalam mencapai tujuan pengajaran.
- 3) Ahmad Tafsir, mendefinisikan bahwa metode mengajar adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam mengajarkan mata pelajaran.⁹

Dari pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode adalah suatu jalan atau cara yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik dalam proses pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan pendidikan. Serta dilengkapi dengan perlengkapan pembelajaran baik dari materi, media. Alat dan kompetensi guru untuk mencapai tujuan pendidikan.

Adapun secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah “biasa”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. “biasa” adalah “1). Lazim atau umum, 2. Seperti sedia kala, 3). Sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.” Dengan adanya prefix “pe” dan sufiks”an” menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu / seseorang menjadi terbiasa.¹⁰

⁸ Aliyudin, “Prinsip-Prinsip Metode Dakwah Menurut Al-Qur’an,” *Ilmu Dakwah* -Vol. 04, (Januari-Juni,2010), 1010.

⁹ Ranayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), 184.

¹⁰ Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 110.

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang, agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan (*habituation*) ini berintikan pengalaman. Karena sesuatu yang dibiasakan itu merupakan yang sering diamalkan atau sering diulangi. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan. Sehingga menurut para pakar bahwa, metode ini sangat efektif dalam rangkai pendidikan karakter dan kepribadian peserta didik.

Metode pembiasaan ini sangat dianjurkan oleh al-Qur'an dalam memberikan pendidikan, yakni dengan melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap (*al- Tadarruj*). Termasuk dalam hal mengubah perilaku-perilaku negatif, sehingga Al-Qur'an menjadikan kebiasaan ini menjadi suatu metode pendidikan. Kemudian mengubah perilaku-perilaku baik itu menjadi kebiasaan.¹¹

Apabila dikaitkan dengan metode pengajaran pendidikan islam, maka pembiasaan adalah sebuah acara yang dilakukan untuk membiasakan peserta didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran agama islam.¹²

Jadi dapat disimpulkan bahwa, pembiasaan adalah sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang untuk menjadi kebiasaan. Sedangkan metode pembiasaan adalah suatu jalan atau cara yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga dapat menjadi kebiasaan misal seperti berpikir, berperilaku dan bersikap dalam kehidupan sehari-hari.

b. Landasan Teori dan Tujuan Metode Pembiasaan

Di dalam teori perkembangan anak didik, dikenal ada teori konvergensi, dimana pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya dan dengan mengembangkan

¹¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT Remaja Rozdakarya, 2014), 267.

¹² Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 110.

potensi dasar yang ada padanya. Potensi dasar ini dapat mejadi penentu tingkah laku (melalui proses). Sehingga potensi dasar perlu diarahkan dengan baik agar tercapai suatu tujuan tersebut. Salah satu cara mengembangkan potensi dasar dengan kebiasaan yang baik.¹³

Sedangkan di dalam psikologi, metode pembiasaan disebut dengan teori *operant conditioning*, yaitu berupaya membiasakan peserta didik untuk berperilaku terpuji, disiplin, dan giat belajar, bekerja keras dan ikhlas serta jujur dan tanggung jawab atas segala tugas yang telah dilakukan. Kemudian metode pembiasaan ini perlu dilakukan oleh seorang guru yang digunakan untuk pembentukan karakter dan melakukan perilaku terpuji (akhlak mulia).¹⁴

Tujuan dari metode pembiasaan adalah penanaman ketentuan-ketentuan dalam tingkah laku maupun perkataan peserta didik, agar mereka menguasai langkah-langkah tersebut. Sehingga peserta didik menjadi terbiasa akan perilaku dan ucapan serta enggan untuk meninggalkannya. Adapun tujuan diadakan metode pembiasaan untuk melatih peserta didik secara konsisten dan *continue* dengan sebuah tujuan, sehingga kebiasaan itu benar-benar tertanam dalam diri peserta didik, serta tidak mudah dilupakan dalam kesehariannya.¹⁵

c. Syarat-syarat Pemakaian Metode Pembiasaan

Ditinjau dari segi ilmu psikologi kebiasaan seseorang tergantung dari figur yang menjadi panutannya dalam keseharia. Misalnya yaitu seorang anak akan terbiasa melakukan shalat dikarenakan orang tuanya yang selalu mengajak dan memberi contoh kepada anak tersebut, dari sinilah sosok orang tua yang menjadi figur anak-anaknya. Dengan begitu, terdapat syarat-syarat yang harus dilakukan

¹³ Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* ,111.

¹⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, 268-269.

¹⁵ Mustika Abidin, "Penerapan Pendidikan Karakter pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan," *Kependidikan*-Vol.12, (Desember, 2018), 192.

dalam mengaplikasikan metode pembiasaan dalam pendidikan. Berikut ini akan dijelaskan mengenai syarat-syaratnya adalah:

- 1) Mulailah pembiasaan tersebut sebelum terlambat. Dimulai dari usia bayi tersebut dinilai merupakan usia yang paling tepat untuk mengaplikasikan metode pembiasaan ini, karena setiap anak memiliki daya ingat yang cukup kuat terhadap lingkungan sekitarnya dan secara langsung membuat pribadi anak sesuai dengan lingkungan yang membentuknya.¹⁶
- 2) Pembiasaan hendaklah dilakukan secara kontiniu, teratur dan terprogram. Sehingga akan membentuk kebiasaan yang utuh permanen dan terstruktur dengan sendirinya dan dalam hal ini pengawasan merupakan cara untuk mennetukan keberhasilan ini.
- 3) Pembiasaan seharusnya benar-benar diawasi secara ketat, konsisten, dan tegas. Sehingga jangan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melanggar kebiasaan-kebiasaan yang telah disepakati dalam keseharian peserta didik tersebut.
- 4) Pembiasaan yang pada awalnya bersifat mekanistik, seharusnya perbuatan itu dapat berubah secara berangsur-angsur sesuai dengan kata hati peserta didik.

17

Syarat-syarat di atas dapat diwujudkan dengan baik oleh pendidik jika dilakukan secara berangsur-angsur disertai pula dengan penjelasan-penjelasan dan nasehat-nasehat sehingga seiring berjalannya waktu, pembiasaan itu akan melekat pada pribadi peserta didik. Dengan begitu tujuan pendidik dapat tercapai mengenai membuat anak dapat berdiri sendiri.

¹⁶ Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, 114.

¹⁷ Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, 115.

d. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembiasaan

Sebagaimana metode-metode yang lainnya, di dalam proses pendidikan, bahwa metode pembiasaan ini memiliki dua aspek yang tidak dapat terlepas dan saling bertentangan yaitu, kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan dan kekurangannya sebagai berikut:

1) Kelebihan

Adapun kelebihan dari metode ini adalah:

- a) Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik.
- b) Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriyah tetapi juga aspek batiniah.
- c) Di dalam sejarah metode pembiasaan merupakan metode yang paling berhasil dalam penanaman kepribadian pada anak.

2) Kekurangan

Kekurangan dari metode ini adalah membutuhkan tenaga pendidik yang lebih banyak untuk dijadikan contoh atau suri tauladan yang baik kepada peserta didiknya. Sehingga pada metode ini, benar-benar membutuhkan pendidik yang berkualitas, dalam artian mampu dalam hal perkataan dan perbuatan. Tidak hanya mampu memberikan nilai tanpa pengamalan dari nilai tersebut.¹⁸

2. Perilaku Terpuji

a. Konsep Perilaku Terpuji

Perilaku Terpuji menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu terdiri dari dua kata perilaku dan terpuji, perilaku sendiri memiliki arti tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan (sikap), tidak saja badan atau

¹⁸ Halid Hanafi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: CV Budi Utama,2018), 201.

ucapan. Sedangkan terpuji adalah memiliki sikap sangat baik, terkenal kebaikannya, perbuatannya.

Dari segi etimologi kata perilaku berasal dari arab yaitu “akhlak” bentuk jama’ dari “khuluk” yang memiliki arti kebiasaan. Dalam bahasa Indonesia kata “akhlak” disamakan artinya dengan kata “budi pekerti” atau “sopan santun” sedangkan dalam bahasa inggris disamakan dengan “moral” dan “ethic”.

Menurut Eko dan Hesty dalam buku psikologi ibu dan anak diartikan sebagai suatu aksi dan reaksi terhadap lingkungannya. Dapat diartikan bahwa adanya perilaku baru membutuhkan suatu hal dan menimbulkan reaksi, yaitu disebut rangsangan. Jadi suatu rangsangan itu akan menghasilkan reaksi atau perilaku tertentu.¹⁹

Sedangkan “akhlak” berasal dari bahasa arab “khuluq” yang memiliki jama’ “*khuluqun*” secara bahasa diartikan budi pekerti, tingkah laku atau tabiat. Akhlak ini memiliki makna lebih luas dari pada kata moral atau etika karena akhlak disini meliputi segi-segi kejiwaan dari tingkah laku lahiriah maupun batiniah.²⁰

Akhlak sendiri dapat dibagi menjadi dua yaitu akhlak mahmudah (akhlak terpuji) dan akhlak madzmumah (akhlak tercela). Adapun akhlak yang berhubungan dengan perilaku terpuji adalah akhlak mahmudah (akhlak terpuji). Akhlak terpuji adalah sesuatu perbuatan dan ucapan baik yang terdapat pada diri manusia.

Macam-macam akhlak terpuji ada 5 yaitu 1) akhlak terhadap allah, 2) akhlak terhadap diri sendiri, 3) akhlak terhadap keluarga, 4) akhlak terhadap

¹⁹ Nasrullah, *Penanaman Perilaku Terpuji Melalui Kegiatan Keagamaan Siswa di SMP Negeri 12 Palangka Raya* (Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya 2018), 18-19.

²⁰ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), 205.

masyarakat,5) akhlak terhadap lingkungan. Dari kelima macam akhlak terpuji ini memiliki cabang-cabang sifat yaitu sebagai berikut:

1) Akhlak terhadap Allah.

a) Mentauhidkan Allah SWT, b) Berbaik sangka, c) Dzikrullah, d) Tawakal.

2) Akhlak terhadap diri sendiri.

a) Sabar, b) Syukur, c) Menunaikan amanah, d) Benar dan jujur, e) Menepati janji (*al-wafa'*), f) Memelihara kesucian diri.

3) Akhlak terhadap keluarga.

a) Berbakti kepada orang tua, b) Bersikap baik kepada saudara.

4) Akhlak terhadap masyarakat.

a) Berbuat baik kepada tetangga, b) Suka menolong orang lain.

5) Akhlak terhadap lingkungan seperti menjaga keutuhan lingkungan sekitar dan tidak merusak serta bertanggung jawab.²¹

b. Bentuk –Bentuk Penanaman Perilaku Terpuji

Di dalam bukunya Zakiyah Drajat yang berjudul Ilmu Jiwa Agama, segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran maka dapat mengarahkan peserta didik kepada pembinaan mental yang sehat serta berperilaku terpuji, seperti hal-hal dibawah ini:

1) Membiasakan peserta didik berbicara, berperilaku sopan santun dan berbusana yang rapi di dalam sekolah maupun di luar.

2) Membiasakan peserta didik dalam hal tolong–menolong, sayang menyayangi, dan menghargai orang lain.

3) Membiasakan peserta didik dalam menahan emosi, bersikap ridha, optimis, percaya diri.

²¹ Iwan, "Pendidikan Akhlak Terpuji Mempersiapkan Generasi Muda Berkarakter," *At-Tarbawi Al-Haditsah*, Vol.01,No.01, 10.

- 4) Serta membuat kegiatan berbasis keagamaan dengan tujuan untuk melatih peserta didik dalam hal berperilaku baik serta taat beribadah kepada Allah SWT.²²

c. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seseorang

1) Faktor Genetik atau Faktor Endogen.

Faktor genetik atau keturunan merupakan konsepsi awal atau dasar untuk kelanjutan perkembangan perilaku seseorang. Faktor genetik berasal dari dalam di individu (endogen), antara lain:

- a) *Jenis ras*, setiap ras memiliki perilaku yang spesifik, saling berbeda satu dengan yang lainnya.

Ras dibagi menjadi tiga kelompok yaitu: ras kulit putih (*ras kaukasia*), ras kulit hitam (*ras negroid*) dan ras kulit kuning (*ras mongoloid*).

- b) *Jenis kelamin*, cara berperilaku antara pria dan wanita dapat dilihat dari kegiatan sehari-harinya seperti cara berpakaian, pria berperilaku atas dasar rasional atau akal sedangkan wanita berdasarkan pertimbangan emosional atau perasaan. Perilaku pada pria disebut *maskulin* sedangkan perilaku pada wanita disebut *feminim*.

- c) *Sifat fisik*, perilaku individu seseorang sangat terlihat, dengan demikian antara satu dengan lainnya memiliki perilaku yang berbeda-beda. Misal perilaku dari segi fisik orang gemuk dan kurus pasti memiliki perilaku yang berbeda.²³

²² Nasrullah, *Penanaman Perilaku Terpuji Melalui Kegiatan Keagamaan Siswa di SMP Negeri 12 Palangka Raya*, 22-23.

²³ Sunaryo, *Psikologi Untuk Keperawatan (Jakarta : EGC, 2004)*, 9.

- d) *Sifat kepribadian*, kepribadian menurut Maramis, adalah keseluruhan pola pikiran, perasaan, dan perilaku yang sering digunakan oleh seseorang dalam usaha adaptasi yang terus menerus terhadap hidupnya.”²⁴
- e) *Bakat pembawaan*, bakat memiliki arti kemampuan individu untuk melakukan sesuatu yang sedikit sekali, bakat merupakan faktor genetik dan lingkungan seseorang.
- f) *Intelegensim*, menurut Terman adalah kemampuan untuk berpikir abstrak. Oleh karena itu terdapat yang dinamakan individu yang dalam mengambil keputusan dengan cepat, tepat, dan mudah. Sebaliknya bagi individu yang memiliki intelegensi rendah, maka ketika mengambil keputusan sedikit terlambat.

2) Faktor eksogen atau faktor dari luar individu

- a) *Faktor Lingkungan*, lingkungan disini menyangkut segala sesuatu yang berada disekitar individu, baik fisik, biologis maupun sosial. Lingkungan sangat berpengaruh dalam pembentukan perilaku individu dikarenakan lingkungan sebagai lahan untuk perkembangan perilaku.
- b) *Faktor Pendidikan*, pendidikan mencakup seluruh proses kehidupan individu sejak dalam ayunan hingga liang lahat, berupa interaksi individu dengan lingkungannya, baik secara formal maupun non formal. Kegiatan pendidikan formal maupun informal berfokus pada kegiatan belajar mengajar, dengan tujuan adanya perubahan perilaku, yaitu dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.
- c) *Agama*, tempat untuk mencari makna hidup yang terakhir. Agama sebagai suatu keyakinan hidup yang masuk dalam konstruksi kepribadian

²⁴ Sunaryo, *Psikologi Untuk Keperawatan*, 10

seseorang sangat berpengaruh dalam cara berpikir, bersikap, berperilaku individu.²⁵

- d) *Sosial Ekonomi*, salah satu lingkungan yang berpengaruh pada individu adalah lingkungan sosial, di sini lingkungan sosial dapat menyangkut sosial budaya dan sosial ekonomi. Khususnya pada sosial ekonomi, contohnya adalah misal terdapat sebuah keluarga yang memiliki ekonomi berkecukupan, maka akan mampu menyiapkan fasilitas yang diperlukan. Begitupun sebaliknya jikalau keluarga itu kesulitan dalam segi ekonomi, maka untuk memenuhi kehidupan sehari-harinya mereka harus berusaha dengan sekuat tenaga bahkan hingga menjual perhiasan berharga, menggadaikan barang hingga menghutang uang.
- e) *Kebudayaan*, dapat diartikan dengan “ ekspresi jiwa terwujud dalam cara-cara hidup dan berfikir, pergaulan hidup, seni kesusastraan, agama, reaksi dan hiburan. Dalam artian kebudayaan yang terdapat dalam lingkungannya seperti adat istiadat sangat memengaruhi perkembangan perilaku individu.
- f) *Faktor-faktor lain*, susunan saraf pusat merupakan sarana penting untuk memindahkan energi agar menjadi sebuah perilaku. *Persepsi* yaitu suatu proses rangsangan yang diterima melalui panca indera, yang didahului oleh perhatian sehingga individu sadar akan sesuatu yang ada pada dalam maupun luar dirinya. *Emosi*, merupakan manifestasi perasaan atau afek keluar disertai dengan komponen fisiologik dan biasanya tidak berlangsung lama.²⁶

²⁵ Sunaryo, *Psikologi Untuk Keperawatan*, 11.

²⁶ Sunaryo, *Psikologi Untuk Keperawatan*, 12.

3. Pembelajaran Akidah Akhlak

a. Pengertian Pembelajaran Akidah Akhlak

Pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 Tahun 2003, Bahwa Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pada dasarnya pembelajaran adalah suatu upaya yang ditujukan untuk membantu peserta didik dalam mencapai tujuan dari penciptanya. Pembelajaran tidak dapat berkembang dengan sendiri, melainkan pembelajaran dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan tujuannya, apabila peserta didik dapat berinteraksi dengan lingkungan. Sehingga, segala bentuk interaksi, metode dan kondisi pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.²⁷

Secara etimologi, akidah berakar dari kata *'aqada* ya *'qidu'* *aqdan'* *aqidatan*. *'Aqdan* berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi *'aqidah* berarti keyakinan. Sedangkan secara terminologi, menurut Hasan Al-Banna yaitu: “*Aqa'id* (bentuk jama' dari *aqidah*) adalah beberapa yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati(mu), mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikit pun dengan keragu-raguan.”²⁸

Sedangkan Akhlak menurut beberapa tokoh, adalah

1. Menurut Ibnu Maskawaih akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dahulu).

²⁷ M. Irfangi, “Implementasi Metode Kisah dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah,” *Kependidikan*, Vol. 5, (Mei, 2017), 74.

²⁸ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam* (Yogyakarta: LPPI, 2006), 1.

2. Menurut Imam Al-Ghazali adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu).
3. Menurut Ahmad Amin akhlak adalah “*Adatul Iradah*” atau kehendak yang dibiasakan. Maksudnya adalah kehendak itu bisa membiasakan sesuatu, dengan begitu kebiasaan dapat dinamakan akhlak.

Dari pemikiran para tokoh tersebut, maka Farid Ma’ruf membuat kesimpulan tentang akhlak adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.²⁹

Dari beberapa uraian di atas maka pembelajaran akidah akhlak adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk menanamkan keyakinan atau akidah sesuai dengan ajaran agama Islam dan dapat dibuktikan dengan pengamalan sikap baik kepada Allah SWT maupun kepada sesama manusia di kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran akidah akhlak pada dasarnya tidak hanya berkutat pada aspek kompetensi kognitif melainkan juga pada aspek psikomotorik, afektif. Dari literasi di atas, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pembelajaran maupun pendidikan akidah akhlak, diantaranya yaitu:

1. Dimensi keimanan siswa terhadap ajaran islam meliputi pengetahuan intelektual.
2. Dimensi apresiasi atau pengalaman batin yang dirasakan siswa dalam ajaran islam.
3. Dimensi pengalaman, maksudnya adalah peserta didik mampu mengoptimalkan dirinya dari segi pengetahuannya dengan mengamalkan

²⁹ Miftah Anugrah Nasution et al, “Model Pendidikan Akhlak di Mts Al-Wasliyah 63 Punggulan Air Joman Kabupaten Asahan,” *Jurnal Edu Religia*, Vol. 1, (Januari-Maret,2017) , 77.

nilai-nilai islam di dalam kehidupan sehari-hari serta berguna bagi masyarakat, dan senantiasa beriman kepada Allah SWT.³⁰

b. Hubungan Antara Akidah dan Akhlak

Hubungan akidah dan akhlak dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu dari segi objek pembahasannya dan dari segi fungsinya. *Pertama*, objek pembahasannya, akidah membahas tentang Tuhan, baik dari segi zat, sifat dan perbuatannya. Kepercayaan dan keimanan yang kuat, secara tidak langsung dapat mengarahkan amal perbuatan yang dilakukan oleh manusia, sehingga perbuatan yang dilakukan manusia itu semata-mata karena Allah SWT. Dengan demikian akidah akan mengarahkan perbuatan manusia menjadi amal perbuatan yang ikhlas, dan keikhlasan ini merupakan salah satu bentuk sikap akhlak yang mulia.

Kedua, dari segi fungsinya, akidah menghendaki agar seseorang yang bertauhid meniru dan mencontoh terhadap subyek yang terdapat di dalam rukun iman. Jika kita percaya bahwa Allah SWT, memiliki sifat-sifat yang mulia, maka sebaiknya orang bertauhid memiliki sifat yang mulia sesuai dengan Allah SWT. Seperti Allah SWT memiliki sifat *Ar-Rahman* dan *Ar-Rahim* dari kedua sifat tersebut maka seharusnya manusia bisa memberi kasih sayang kepada sesama makhluk Allah yang lainnya. Kemudian, beriman kepada Rasul Allah, khususnya nabi Muhammad SAW, juga harus disertai upaya atau usaha untuk mencontoh dan meniru perilaku dan akhlak Rasulullah.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa erat kaitannya antara akidah dan akhlak, karena akidah yang baik akan menimbulkan akhlak yang baik pula. Dengan demikian, akidah harus disertai dengan perbuatan yang baik, dan sebaliknya, karena perbuatan apapun tidak akan berdampak pada imbalan pahala

³⁰ Mutmainnah, "Akidah Akhlak Learning In Implementing Character Education In Mts Darul Falah Ketapang," *International Journal Of Graduate Of Islamic Education*, Vol.1, No.2, 2020, 158-159.

bila tidak dilandasi oleh akidah yang benar, dan akidah yang benar tidak akan menambahkan amal shaleh apabila tidak disertai dengan perbuatan dan amal shaleh pula.³¹

c. Karakteristik dan Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak

Sesuai dengan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 00912 Tahun 2013 Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab. Pada dasarnya karakteristik akidah akhlak terletak pada kemampuan memahami keimanan dan keyakinan Islam sehingga memiliki keyakinan yang kokoh dan mampu mempertahankan keyakinan / keimanannya serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai *al asma' al-husna*. Akhlak sendiri menekankan pada pembiasaan akhlak terpuji (akhlak mahmudah) dan menjauhi akhlak tercela (akhlak madzmumah) dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan tujuan pembelajaran akidah akhlak sesuai dengan peraturan menteri agama untuk tingkat madrasah tsanawiyah dan aliyah adalah sebagai berikut:

- 1) Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT.
- 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlakul karimah dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.

³¹ Muhammad Asroruddin Al Jumhari, *Belajar Aqidah Akhlak Sebuah Ulasan Ringkas Tentang Asas Tauhid dan Akhlak Islamiyah* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012), 15-17.

Adapun karakteristik dan tujuan pembelajaran akidah akhlak ini harus disesuaikan dengan prinsip-prinsip akidah akhlak. Semakin baik akidah seseorang maka semakin baik pula akhlak seseorang. Prinsip akidah tersebut adalah sebagai berikut:³²

- 1) Akidah didasarkan atas tauhid yakni mengesakan Allah dari segala dominasi yang lain.
- 2) Akidah harus dipelajari terus menerus dan diamalkan sampai akhir hayat, kemudian selanjutnya diturunkan atau diajarkan kepada yang lain.
- 3) Skop pembahasan akidah tentang Tuhan dibatasi dengan larangan memperbincangkan atau memperdebatkan tentang eksistensi Tuhan, sebab dalam satu hal ini manusia tidak akan mampu menguasainya.
- 4) Akal dipergunakan manusia untuk memperkuat akidah.

Selanjutnya juga dijelaskan oleh Muhaimin bahwa prinsip akhlak adalah:

- 1) Akhlak yang baik dan benar harus didasarkan atas Al-Qur'an dan As-Sunnah, bukan dari tradisi atau aliran tertentu yang tampak tersesat.
- 2) Adanya keseimbangan antara berakhlak kepada Allah, kepada sesama dan makhluk Allah.
- 3) Pengalaman akhlak harus bersamaan dengan akidah dan syariah, karena ketiga unsur di atas merupakan bagian integral dari Syariah Allah SWT.
- 4) Akhlak dilakukan semata-mata karena Allah, walaupun objek akhlak kepada makhluk. Sedangkan akhlak kepada Allah lebih diutamakan dari pada akhlak kepada makhluk.
- 5) Akhlak dilakukan menurut porposinya, sebagai contoh anak harus lebih hormat kepada orang tuanya dari pada kepada orang lain.

³² Kutsiyah, *Pembelajaran Akidah Akhlak (Pamekasan : Duta Media, 2019)*, 6.

Pada dasarnya prinsip akidah akhlak harus berpegang erat dengan nilai Islam, pembelajaran akidah akhlak ini sebagai salah satu cara menanam dan mencapai akidah akhlak sesuai dengan ajaran islam.³³

d. Ruang Lingkup Pembelajaran Akidah Akhlak

Ruang lingkup akidah akhlak tidak jauh berbeda dengan ruang lingkup ajaran Islam, khususnya berkaitan dengan pola interaksi. Adapun ruang lingkup di sini bertujuan untuk memfokuskan bidang kajian yang berada pada tingkat atau jenjang pendidikan.

Pembelajaran akidah akhlak di tingkat Madrasah Aliyah juga merupakan kelanjutan tingkat pendidikan sebelumnya. Mata pelajaran akidah akhlak di tingkat madrasah aliyah merupakan kelanjutan dari Madrasah Tsanawiyah, mata pelajaran akidah akhlak merupakan salah satu mata pelajaran pendidikan agama islam yang difokuskan pada peningkatan akidah dan akhlak. Peningkatannya dengan cara mempelajari serta memahami akidah akhlak sebagai persiapan untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi bahkan dipergunakan di lingkungan masyarakat serta memasuki lapangan pekerjaan.³⁴

Pada aspek akidah ditekankan pada pemahaman dan pengalaman prinsip-prinsip akidah Islam, metode peningkatan kualitas akidah, wawasan tentang aliran-aliran dalam akidah Islam sebagai landasan dalam pengamalan iman yang inklusif dalam kehidupan sehari-hari, pemahaman tentang konsep Tauhid dalam Islam serta perbuatan syirik dan implikasinya dalam kehidupan.

Aspek akhlak, di samping berupa pembiasaan dalam menjalankan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, juga mulai diperkenalkan dengan tasawuf dan metode peningkatan

³³ Kutsiyah, *Pembelajaran Akidah Akhlak*, 7.

³⁴ Kutsiyah, *Pembelajaran Akidah Akhlak*, 8.

kualitas akhlak. Dalam tingkat ini tentu sudah mulai kompleks dalam menanamkan pembelajaran akidah akhlak sesuai dengan tingkat kesiapan peserta didik.

Secara substansial mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki kontribusi untuk memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktekkannya dalam bentuk pembiasaan dengan cara melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Akhlakul karimah ini sangat penting untuk dipelajari dan diamalkan oleh peserta didik, dikarenakan untuk mengantisipasi hal-hal negatif yang berasal dari era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia.³⁵

e. Proses Belajar Mengajar Akidah Akhlak

Proses belajar mengajar Akidah Akhlak misalkan sebagai sebuah contoh dalam konteks pembelajarn PAI, merupakan kegiatan aktif siswa dalam menemukan dan membangun makna atau pemahaman nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Akidah dan Akhlak Islam. Ada 10 prinsip yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran akidah akhlak

1) Berpusat pada siswa

Setiap siswa yang belajar PAI (Akidah Akhlak) memiliki perbedaan satu sama lain. Perbedaan tersebut bisa dalam hal minat, kemampuan, kesenangan, pengalaman, dan cara belajar. Ditinjau dari latar belakang pengalaman beragama, ada siswa yang berasal dari keluarga dan taat beragama, dan ada yang acuh tak acuh terhadap pengambilan nilai – nilai keagamaan. Ditinjau dari gaya belajarnya, siswa tertentu lebih mudah belajar dengan baca dan melihat (visual), dengan mendengar (audio), atau dengan cara gerak (kinestika). Oleh karena itu kegiatan pembelajaran,

³⁵ Kutsiyah, *Pembelajaran Akidah Akhlak*, 9.

organisasi kelas, materi pembelajaran, waktu belajar, alat belajar, dan cara penilaian perlu beragam sesuai karakteristik siswa.³⁶

2) Belajar dengan keteladanan dan pembiasaan

KBM akidah akhlak tidak terputus pada pengetahuan, tetapi harus ditindak lanjuti pada pemberian contoh/keteladanan dalam pengalaman, dan berlatih membiasakan diri untuk bersikap dalam kehidupan sehari-hari.

3) Mengembangkan kemampuan sosial

Siswa akan lebih mudah menemukan dan membangun pemahaman nilai-nilai yang terkandung dalam akidah dan akhlak islam, apabila dapat mengkomunikasikan pengalaman dan pemahamannya kepada siswa lain, guru atau pihak-pihak lain. Untuk membangun makna, KBM aqidah akhlak diperlukan pengalaman langsung atau tidak langsung kaitannya dengan lingkungan sosial.

4) Mengembangkan Fitrah Bertauhid

Keingintahuan dan imajinasi, siswa dilahirkan dengan membawa fitrah bertauhid dalam surat (QS: Al-A'rof:172) yang berbunyi:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ
 أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ
 هَذَا غَافِلِينَ

Artinya : Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhan Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi. “(Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, “sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini.”³⁷

³⁶ Umar, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Transformatif* (Yogyakarta: CV Budi Utama,2016),50.

³⁷ Departemen Agama RI, 2002. AL-QUR'AN DAN TERJEMAHNYA. Surabaya: Terbit Terang)

Fitrah bertauhid tersebut harus dikembangkan dan butuh bimbingan agar beraqidah dan berakhlak yang benar dan lurus (hanif). Rasa ingin tahu dan daya imajinasi merupakan modal dasar yang harus dikembangkan agar siswa mampu bersikap sesuai dengan nilai dan ajaran agama Islam.

5) Mengembangkan keterampilan memecahkan masalah

Di era globalisasi ini siswa memerlukan keterampilan memecahkan masalah dan kemampuan untuk dapat mengambil keputusan sikap dan nilai secara tepat dan benar dalam kehidupan. Untuk itu KBM akidah akhlak dikembangkan agar siswa terampil dalam mengidentifikasi, mengklasifikasi, memecahkan dan memutuskan nilai atau sikap secara benar dengan menggunakan prosedur ilmiah yang bersumber dari wahyu Illahi.

6) Mengembangkan kreatifitas siswa.

Pembelajaran akidah akhlak dikembangkan agar siswa diberikan kesempatan dan kebebasan untuk berkreasi dalam mengembangkan dan mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran islam dalam kehidupan.

7) Menumbuhkan kesadaran sebagai warga Negara yang baik

Pembelajaran akidah akhlak yang dikembangkan tidak terlepas dari membangun kepribadian dan moral siswa sebagai anak Indonesia. Karena itu wujud dan contoh-contoh pengalaman akidah akhlak dipuayakan dapat memberikan wawasan dan kesadaran kepada siswa untuk menjadi warga Negara yang taat beragama serta menghormati dan menghargai agama lain secara bertanggung jawab serta memberikan wawasan nilai-nilai moral dan sosial yang dapat membekali siswa agar menjadi warga masyarakat dan warga yang bertanggung jawab.

8) Belajar sepanjang hayat

Belajar akidah akhlak adalah membangun moral sepanjang kehidupan. karena itu pembelajaran dikembangkan agar siswa memiliki kesadaran dan terus butuh belajar agama sepanjang hayat.

9) Perpaduan kompetensi, kerjasama, dan solidaritas.

Siswa perlu berkompetensi, bekerjasama, dan mengembangkan solidaritasnya. KBM perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan bekerjasama yang memungkinkan siswa bekerja secara mandiri dan bekerjasama melalui lintas kompetensi.³⁸

f. Metode Belajar Mengajar Akidah Akhlak

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya bila dia tidak menguasai satu pun metode mengajar yang dirumuskan dan dikemukakan para ahli psikologi dan pendidikan.

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru tidak harus terpaku dengan menggunakan satu metode, tetapi guru sebaiknya menggunakan metode yang bervariasi agar jalannya pengajaran tidak membosankan, tetapi menarik perhatian peserta didik. Tetapi juga penggunaan metode yang bervariasi tidak akan menguntungkan kegiatan belajar mengajar bila penggunaannya tidak tepat dan sesuai dengan situasi yang mendukungnya dan dengan kondisi psikologi anak didik. Oleh karena itu, di sinilah kompetensi guru diperlukan dalam pemilihan metode yang tepat. Oleh karena itu, pemilihan dan penggunaan metode yang bervariasi tidak selamanya menguntungkan bila guru mengabaikan faktor-faktor

³⁸ Umar, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Transformatif*, 52.

yang mempengaruhi penggunaannya, lima macam faktor yang mempengaruhi penggunaan metode mengajar sebagai berikut:

- 1) Tujuan yang berbagai –bagai jenis dan fungsinya.
- 2) Anak didik yang berbagai-bagai tingkat kematangannya
- 3) Situasi yang berbagai-bagai keadaannya
- 4) Fasilitas yang berbagai-bagai kualitas dan kuantitasnya.³⁹

Dalam upaya pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan perbaikan, juga mengemukakan konsepnya. Keampuhan peranan berbagai metode diusulkan dalam hal ini. Jika ditinjau dari jenis metode banyaknya metode yang sudah dikenal dapat digunakan untuk mengajar. Metode tersebut antara lain:

- 1) Metode pemberian tugas dan resitasi, yaitu melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru dan melaporkan hasilnya.
- 2) Metode diskusi
- 3) Metode pendekatan proses (*proses approach*)
- 4) Metode penemuan (*inquiry apporach*)
- 5) Metode kerja kelompok
- 6) Metode eksperimen
- 7) Metode tanya jawab, dan metode lain serta gabungan dari metode tersebut.⁴⁰

g. Media Belajar Mengajar Akidah Akhlak

Kata media berasal dari bahasa *latin* dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Medoe adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Gagne menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar. Sementara itu, Briggs

³⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014). 46.

⁴⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*.24.

berpendapat bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar. Buku, film, kaset, film bingkai adalah contoh-contohnya.⁴¹

Sehingga dari penjelasan di atas bahwa media adalah suatu alat yang digunakan untuk mengirim pesan kepada penerima agar dapat dipahami dengan jelas. Apabila dikaitkan dengan belajar mengajar, maka media belajar mengajar adalah suatu alat yang digunakan ketika guru menjelaskan pelajaran kepada peserta didik agar dapat dipahami dengan jelas.

Adapun macam-macam media pembelajaran adalah sebagai berikut:

1) Alat bantu lihat (*Visual Aids*)

Alat ini berguna di dalam membantu menstimulasi indera mata (penglihatan) pada waktu terjadinya proses pendidikan. Alat ini ada 2 bentuk yaitu:

- a) Alat yang diproyeksikan, misalnya *slide*, film, film strip, dan sebagainya.
- b) Alat-alat yang tidak diproyeksikan yaitu dua dimensi, misalnya gambar, peta, bagan, dan sebagainya. Serta tiga dimensi misal bola dunia, boneka, dan sebagainya.

2) Alat bantu dengar (*Audio Aids*)

Alat bantu dengar adalah alat yang dapat membantu menstimulasi indera pendengaran pada waktu proses penyampaian materi pembelajaran. Misalnya piringan hitam, radio, pita suara, dan sebagainya.

3) Alat bantu lihat-dengar

Seperti televisi dan kaset video. Alat – alat bantu pendidikan ini lebih dikenal dengan *Audio Visual Aids* (AVA). Di samping pembagian

⁴¹ Arief S Sadiman dkk, *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya* (Jakarta: Rajawali Pres, 2014). 6.

tersebut, alat peraga juga dapat dibedakan menjadi 2 macam menurut proses pembuatannya dan penggunaannya, yaitu:

- a) Alat peraga yang *complicated* (rumit), seperti film, film strip, slide dan sebagainya yang memerlukan listrik dan proyektor.
- b) Alat peraga yang sederhana, dapat dibuat sendiri dengan bahan-bahan yang mudah diperoleh. Seperti bamboo, karton, kaleng bekas, kertas karton, dan sebagainya. Beberapa contoh alat peraga yang sederhana dapat dipergunakan di berbagai tempat, misalnya: di rumah tangga seperti *leaflet*, model buku bergambar, benda-benda yang nyata seperti buah-buahan, sayur-sayuran dan sebagainya. Di kantor-kantor dan sekolah-sekolah, seperti papan tulis, *flipchart*, *poster*, *leaflet*, buku cerita bergambar, kotak gambar gulung, boneka dan sebagainya. Di lingkungan sekitar, misalnya poster, spanduk, *leaflet*, *funnel graph*, boneka wayang dan sebagainya.⁴²

h. Evaluasi Pembelajaran Akidah Akhlak

Pengertian evaluasi pembelajaran adalah proses untuk menentukan nilai pembelajaran yang dilaksanakan melalui kegiatan pengukuran dan penilaian pembelajaran. Pengukuran yang di sini adalah proses membandingkan tingkat keberhasilan pembelajaran dengan ukuran keberhasilan pembelajaran yang telah ditentukan secara kuantitatif, sedangkan penilaian adalah proses pembuatan keputusan nilai keberhasilan pembelajaran secara kualitatif. Adapun evaluasi pembelajaran bertujuan untuk mengetahui efisiensi proses pembelajaran yang dilaksanakan dan efektivitas pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.⁴³

⁴² Rudi Sumiharsono, *Media Pembelajaran* (Jember: CV Pustaka Abadi, 2017). 6.

⁴³ Elis Ratnawulan et al, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015). 22.

Pada umumnya alat evaluasi dibedakan menjadi dua jenis, yaitu tes dan non tes. Sebagai berikut:

1) Tes

Tes adalah suatu alat pengumpulan data yang bersifat resmi karena penuh dengan batasan-batasan. Tes pada umumnya digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar siswa, terutama hasil belajar kognitif berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran. Akan tetapi, tes juga dapat digunakan untuk menilai hasil belajar bidang afektif dan psikomotorik.

Berdasarkan bentuknya, tes dibagi menjadi:

- a) Tes secara lisan (menuntut jawaban secara lisan)
- b) Tes tulisan (menuntut jawaban secara tulisan)
- c) Tes tindakan (menuntut jawaban dalam bentuk perbuatan)

2) Non tes

Alat evaluasi jenis non tes, antara lain observasi, wawancara, studi kasus, rating scale (skala penilaian), check list dan inventory. Syarat menyusun alat penilaian membuat pertanyaan tes (alat evaluasi) tidak mudah sebab tes atau pertanyaan merupakan alat untuk melihat perubahan kemampuan dan tingkah laku siswa setelah menerima pengajaran dari guru atau pengajaran di sekolah.

Alat evaluasi yang salah akan menggambarkan kemampuan dan tingkah laku yang salah pula. Oleh karena itu, teknik penyusunan alat evaluasi penting dipertimbangkan agar memperoleh hasil yang objektif. ⁴⁴

Skala dibagi menjadi dua, yaitu skala penilaian dan skala sikap, yaitu:

⁴⁴ Elis Ratnawulan et al, *Evaluasi Pembelajaran*, 119.

- a) Skala penilaian yaitu mengukur penampilan atau perilaku orang lain oleh seseorang melalui pernyataan perilaku individu pada suatu titik kontinum atau suatu kategori yang bermakna nilai.
- b) Skala sikap digunakan untuk mengukur sikap seseorang terhadap objek tertentu. Hasilnya berupa kategori sikap, yakni mendukung (positif), menolak (negatif), dan netral. Daftar cocok (check list) yaitu deretan pernyataan (yang biasanya singkat). Responden yang dievaluasi hanya membubuhkan tanda centang (✓) di tempat yang sudah disediakan.⁴⁵



⁴⁵ Elis Ratnawulan et al, *Evaluasi Pembelajaran*, 124.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah dari pada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi. Metode penelitian ini lebih suka menggunakan teknik analisis mendalam (indepth analysis), yaitu mengkaji masalah secara kasus perkasus karena metodologi kualitatif yakin bahwa sifat suatu masalah satu akan berbeda dengan sifat dari masalah lainnya.⁴⁶

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian studi kasus. Jenis penelitian studi kasus di sini berusaha mendeskripsikan realitas majemuk suatu fenomena kekinian atau kontemporer. Studi kasus ini menggunakan dasar-dasar penelitian kualitatif. Akan tetapi, penelitian ini memfokuskan penelitiannya pada kasus-kasus tertentu. Biasanya, studi kasus mendemonstrasikan interaksi peneliti dengan partisipan yang ada di lapangan termasuk adanya konsekuensi bias di dalamnya.⁴⁷

B. Kehadiran Peneliti

Dalam pengamatan bereperan serta kehadiran seorang peneliti dalam konteks penelitian sangatlah penting J.R Raco mengatakan bahwa hanya dengan kehadiran secara langsung peneliti dapat menangkap arti yang sebenarnya kehadirannya tidak

⁴⁶ Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 28.

⁴⁷ Riyadi Santoso, *Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan* (Surakarta: UNS Press, 2017), 36.

dapat diwakili. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang bersifat deskriptif maka peneliti harus menjadi bagian dalam kelompok subyek penelitian.

Pertama, peneliti sebagai siswa kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif memegang peranan penting yakni sebagai seorang siswa. Sutopo mengatakan sudah menunjukkan adanya peranan yang paling pasif dan pengamatan. Peneliti disini ditempatkan sebagai seorang asing orang-orang yang sedang diamatinya. *Kedua*, peneliti sebagai instrumen peneliti sebagai instrument memungkinkan seseorang peneliti dalam kedudukan segala-galanya. Basrowi dan Suwandi mengatakan kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencanaan, pelaksanaan pengumpulan data, analisis penafsir data dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitian. Pengertian instrument atau alat penelitian di sini tepat karena ia menjadi segala-galanya dari keseluruhan proses penelitian.⁴⁸

Oleh karena itu, kehadiran peneliti di lapangan mutlak diperlukan sebagai partisipan penuh, pengamat partisipan atau pengamat penuh. Peneliti telah melakukan penjajagan awal dengan datang langsung ke MA Muhammadiyah 2 Yanggong untuk mempelajari iklim sekolah serta latar belakang siswa.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang diadakan oleh penulis berada di wilayah Desa Yanggong tepatnya di MA Muhammadiyah 2 Yanggong,, karena ketertarikan penulis untuk mengetahui bagaimana mengimplementasikan metode pembiasaan dalam menumbuhkan perilaku terpuji siswa (studi kasus pada siswa kelas XI IPS MA Muhammadiyah 2 Yanggong Jenangan Ponorogo dalam Pembelajaran Akidah Akhlak).

⁴⁸ Rifai, *Kualitatif Teori, Praktek dan Riset Penelitian Kualitatif Teologi* (Surakarta: Yoyo Topten Exacta, 2019), 137-138.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data merupakan sumber dari mana data itu diperoleh. Di dalam penelitian sumber data dapat berupa tempat, informan, kejadian, dokumen, situs, dan lain sebagainya. Banyak dan sedikitnya sumber data tergantung pada kompleksitas fokus dan tujuan penelitiannya.

Data disini dibagi menjadi dua yaitu, data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti dari lokasi penelitian secara langsung, sedangkan data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti lain yang digunakan oleh peneliti untuk mendukung penelitiannya. Data primer berupa partisipan, kejadian, tempat, setting, pola interaksi. Sedangkan data sekunder misalnya hasil penelitian orang lain.⁴⁹

Adapun metode pengambilan sumber data pada penelitian kualitatif yaitu “*snow ball sampling*” yang artinya data dikumpulkan sedikit demi sedikit setiap kali mendapatkan data, data tersebut terus dianalisis. Data yang dikumpulkan sedikit demi sedikit ini lama-lama akan menjadi banyak.⁵⁰ Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data *reall* dan sesuai kenyataan di lapangan.

Dalam penelitian ini penulis mengambil data primer dari beberapa informan yaitu Kepala Sekolah MA Muhammadiyah 2 Yanggong, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, Waka Kesiswaan, Para guru beserta Peserta Didik, Wali Murid. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen tentang berdirinya MA Muhammadiyah 2 Yanggong, letak geografis, visi dan misi, keadaan sarana dan prasarana serta foto yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan yang menerapkan metode pembiasaan yang ada disana.

⁴⁹ Riyadi Santosa, *Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan* (Surakarta: UNS Prees, 2017), 52.

⁵⁰ Riyadi Santoso, *Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*, 56.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian perlu dipantau agar data yang diperoleh dapat terjaga tingkat validitas dan reliabilitasnya. Maka dari itu untuk mendapatkan data-data yang menunjang penelitian dibutuhkan beberapa cara untuk mendapatkan data-data tersebut, diantaranya adalah:

1. Metode Interview

Penggunaan metode interview memerlukan waktu yang cukup lama untuk mengumpulkan data. Dibandingkan dengan mengedarkan angket kepada responden, interviu sangat rumit. Dalam melakukan interviu, peneliti harus memperhatikan sikap pada waktu datang, sikap duduk, kecerahan wajah, tutur kata, keramahan, kesabaran serta keseluruhan penampilan, akan sangat berpengaruh terhadap isi jawaban responden yang diterima oleh peneliti. Oleh sebab itu, maka perlu adanya latihan yang intensif bagi calon interviewer.

Secara garis besar ada dua macam pedoman wawancara yaitu pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang memuat garis besar yang akan ditanyakan sehingga jalanya wawancara tergantung dari pewawancara, dan selanjutnya pedoman wawancara terstruktur yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai check-list. Pewawancara tinggal membubuhkan tanda v (check) pada nomor yang sesuai.

Pedoman wawancara yang banyak digunakan adalah bentuk “semi strukturred”. Dalam hal ini maka mula-mula interviewer menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu per satu diperdalam dalam mengorek keterangan lebih lanjut. Dengan demikian jawaban yang di dapat meliputi semua variabel, dengan keterangan lengkap dan mendalam.⁵¹

⁵¹ Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, 77.

Sehingga dalam penelitian ini, peneliti menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan tentang pembiasaan-pembiasaan yang berkaitan dengan menumbuhkan perilaku terpuji, serta pembelajaran akidah akhlak tepatnya berada pada MA Muhammadiyah 2 Yanggong, kemudian hasil wawancara dari masing-masing informasi tersebut ditulis lengkap dalam bentuk transkrip wawancara.

2. Metode observasi

Dalam penggunaan metode observasi cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrument. Format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi. Peranan yang paling penting dalam menggunakan metode observasi adalah pengamatan. Pengamatan bukanlah pekerjaan yang mudah karena manusia banyak dipengaruhi oleh minat dan kecenderungan-kecenderungan yang ada padanya.⁵²

Adapun jenis metode observasi secara umum terbagi menjadi empat, yakni observasi terstruktur dan nonterstruktur, pengamatan partisipan dan nonpartisipan. Observasi terstruktur merupakan pengamatan terhadap benda, fenomena atau peristiwa dengan mendasarkan pada pedoman observasi yang jelas dan terperinci mengenai hal apa saja yang harus diamati dan yang tidak termasuk dalam objek pengamatan. Sedangkan observasi nonterstruktur merupakan pengamatan yang dilakukan tanpa memiliki pedoman observasi. Pengamat dapat mengamati apa pun yang ada di sekitarnya.⁵³

Selanjutnya mengenai observasi memiliki tambah jenis metode pengumpulan datanya adalah observasi partisipan dan observasi nonpartisipan. Observasi partisipan adalah peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang

⁵² Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, 77.

⁵³ Eko Prasetyo, *Ternyata Penelitian Itu Mudah Panduan Melaksanakan Penelitian Bidang Pendidikan* (Bogor: EduNomi, 2015), 33.

yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Kemudian observasi nonpartisipan adalah di dalam penelitian ini peneliti tidak terlibat langsung, peneliti hanya mencatat, menganalisis, dan membuat kesimpulan tentang perilaku objek yang diteliti.⁵⁴

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang penerapan metode pembiasaan dalam menumbuhkan perilaku terpuji dalam pembelajaran akidah akhlak. Serta menggunakan jenis pengumpulan data dalam observasi yaitu observasi terstruktur dan nonpartisipan. Adapun yang akan diobservasi adalah bagaimana pembiasaan-pembiasaan yang dipergunakan untuk menumbuhkan perilaku terpuji, serta materi-materi pembelajaran akidah akhlak yang menunjang penumbuhan perilaku terpuji di MA Muhammadiyah 2 Yanggong. Disini peneliti akan mengamati langsung dan berdasarkan wawancara langsung dengan informan yang terkait untuk melengkapi data yang diperlukan.

3. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. Dibandingkan dengan metode yang lainnya, metode ini tidak begitu sulit, dalam artian apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati. Seperti telah dijelaskan dalam metode dokumentasi ini peneliti memegang check list untuk mencari variabel yang sudah ditentukan.⁵⁵

Sehingga pada penelitian ini, peneliti sudah menemukan beberapa kebiasaan yang berada dilingkungan madrasah seperti pembiasaan berjama'ah apabila tidak

⁵⁴ Pinton Setya Mustafa et al, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Tindakan Kelas dalam Pendidikan Olahraga* (Malang : UNM, 2020), 83.

⁵⁵ Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, 78.

berjama'ah maka peserta didik mendapatkan sanksinya. Serta pembiasaan-pembiasaan lain misal mengucapkan salam saat bertemu guru atau teman sebayanya.

F. Teknik Analisis Data

Proses analisis data kualitatif dilakukan sepanjang penelitian dari awal hingga akhir, hal ini dilakukan karena, penelitian kualitatif mendapat data yang membutuhkan analisis sejak awal penelitian. Bahkan hasil analisis awal akan menentukan proses penelitian selanjutnya. Kemudian proses analisis data dilakukan melalui tahapan: reduksi data, penyajian atau display data dan kesimpulan atau verifikasi. Untuk lebih jelasnya, akan dijelaskan dibawah ini:

1. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Reduksi data bisa dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada dalam data penelitian. Dengan kata lain reduksi data ini dilakukan oleh peneliti secara terus menerus saat melakukan penelitian untuk menghasilkan catatan-catatan inti dari data yang diperoleh dari hasil penggalian data.⁵⁶

Sehingga pada penelitian ini, memilah-milah data yang telah di dapatkan misal data kegiatan-kegiatan yang menunjang pembiasaan –pembiasaan yang ada disekolah dan membuang data yang tidak bersangkutan dengan hal tersebut.

2. Penyajian data

⁵⁶ Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, 123.

Menurut Miles dan Huberman bahwa: penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Langkah ini dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Hal ini dilakukan dengan alasan data-data yang diperoleh selama proses penelitian kualitatif biasanya berbentuk naratif, sehingga memerlukan penyederhanaan tanpa mengurangi isinya.

Penyajian data dilakukan untuk dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari gambaran keseluruhan. Pada tahap ini peneliti berupaya mengklasifikasikannya dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan yang diawali dengan pengkodean pada setiap sub pokok permasalahan.

3. Kesimpulan atau verifikasi.

Kesimpulan atau verifikasi adalah tahap akhir dalam proses analisis data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan. Penarikan kesimpulan bisa dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subyek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut.⁵⁷

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Teknik pemeriksaan keabsahan data tidak hanya digunakan untuk menyanggah apa yang telah dituduhkan kepada konsep penelitian kualitatif, yang mengatakan bahwa penelitian ini tidak bersifat ilmiah, tetapi teknik pemeriksaan

⁵⁷ Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, 124.

keabsahan data ini merupakan sebagai tahapan yang tidak dapat dipisahkan dari tubuh pengetahuan pada penelitian kualitatif. Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif diantaranya yaitu uji kredibilitas, uji transferabilitas, uji dependabilitas, uji konfirmasi.⁵⁸

Penelitian ini menggunakan uji kredibilitas, penelitian dikatakan kredibel apabila adanya persamaan antara apa yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Berikut beberapa teknik-teknik dalam uji kredibilitas:

1. Perpanjangan pengamatan

Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian, yaitu dengan cara melakukan pengamatan apakah data yang diperoleh sebelumnya itu benar atau tidak ketika di cek kembali ke lapangan. Bila setelah dicek kembali ke lapangan sudah benar maka penelitian itu sudah kredibel. Sehingga waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri oleh peneliti, untuk membuktikan bahwa peneliti telah melakukan uji kredibilitas, maka peneliti dapat melampirkan bukti dalam bentuk surat keterangan perpanjangan pengamatan dalam laporan penelitian.

2. Triangulasi

Dalam penelitian kualitatif, teknik triangulasi dalam pengecekan keabsahan data bertujuan untuk meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis, maupun interpretative dari penelitian kualitatif. Triangulasi diartikan juga sebagai kegiatan pengecekan data melalui beragam sumber, teknik, dan waktu.

Penelitian kali ini menggunakan *pertama*, triangulasi sumber yaitu pengecekan data yang diperoleh melalui berbagai sumber. Dalam penelitian ini

⁵⁸ Arnild Augina Mekarisce, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat," *Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, Vol.12, No.3,2020,147.

untuk mengecek pelaksanaan metode pembiasaan di keseharian peserta didik, maka peneliti untuk menguji keabsahan data tersebut dapat dilakukan kepada guru-guru yang mengajarkan disekolah tersebut, orang tua, dan juga masyarakat. *Kedua*, triangulasi teknik, dapat dilakukan dengan melakukan teknik tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda satu sama lainnya, peneliti dapat melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang terkait hingga didapatkan kepastian dan kebenaran datanya. *Ketiga*, triangulasi waktu yaitu dengan melakukan pengecekan kembali di waktu dan kondisi yang berbeda, dalam penelitian ini untuk mengecek faktor pendukung dan penghambat penumbuhan perilaku terpuji, maka melakukan wawancara mendalam dengan orang yang sama tetapi dengan kondisi yang berbeda.⁵⁹

3. Menggunakan bahan referensi

Pada penelitian ini referensi merupakan bagian dari pendukung untuk membuktikan data yang ditemukan oleh peneliti secara autentik. Dapat menggunakan data hasil wawancara dilengkapi dengan rekaman audio visual saat dilakukannya wawancara.⁶⁰

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Dalam sebuah penelitian terdapat tiga tahapan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Tahapan Pra Lapangan

Terdapat enam tahapan dalam penelitian dan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan, adapun tahapan-tahapannya adalah a. menyusun rancangan penelitian, b. memilih lapangan penelitian c. mengurus perizinan, d. menjajaki dan menilai lapangan, e. memilih dan

⁵⁹ Arnild Augina Mekarisce, *Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat*, 150.

⁶⁰ Arnild Augina Mekarisce, *Teknik Pemeriksaan Kabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat*, 151.

memanfaatkan informan, f. menyiapkan perlengkapan penelitian, g. persoalan etika penelitian.⁶¹

Keenam tahapan diatas, dalam penelitian ini peneliti sudah melakukan tahapan-tahapan tersebut mulai dari menyusun rancangan penelitian hingga persoalan etika yang digunakan dalam meneliti di MA Muhammadiyah 2 Yanggong.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian dengan menggunakan metode yang telah ditentukan. Tahapan pekerjaan lapangan adalah sebagai berikut: memahami latar penelitian dan persiapan diri yang meliputi pembatasan latar dan penelitian, penampilan, pengenalan hubungan peneliti di lapangan, jumlah waktu studi.⁶²

3. Tahap Analisi Data

Tahap ini merupakan tahap dimana peneliti melakukan analisis data yang telah diperoleh, baik dari informan maupun dokumen-dokumen pada tahap sebelumnya. Tahap ini diperhatikan sebelum peneliti menulis laporan penelitian.⁶³



⁶¹ Tri Noviana, *Tahap-Tahap Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2018), 1-4.

⁶² Tri Noviana, *Tahap-Tahap Penelitian Kualitatif*, 5.

⁶³ Tri Noviana, *Tahap-Tahap Penelitian Kualitatif*, 6.

BAB IV

DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah MA Muhammadiyah 2 Yanggong

Sejarah berdirinya MA Muhammadiyah 2 Yanggong berawal dari pendidikan formal di Yanggong masih berupa Madrasah Diniyah Malam yang tenaga pengajarnya adalah KH. Sayuti Hadi Kusna, Bapak Suradji dan Bapak Abdur Rahman. Materinya pelajarannya adalah fiqih, baca tulis Al-Qur'an, menulis huruf hijaiyah, tajwid, aqidah Islam dan bahasa Arab. Sistem mengajarnya sudah klasikal namun belum ada kenaikan kelas. Keadaan seperti ini berjalan ini berjalan hingga tahun

Pada tahun 1957 mengalami sedikit kemajuan dengan dikenalnya sistem kenaikan kelas dan proses belajar mengajar sore hari. Hal ini berlangsung hingga tahun 1960. Peristiwa yang cukup penting terjadi pada tahun 1963 tepatnya tanggal 1 Maret 1963 dengan didirikannya Madrasah Wajib Belajar (MWB) yang materi pendidikannya sudah mengacu pada Departemen Agama yaitu 75% pelajaran agama dan 25% pelajaran umum.

Tahun 1964 Departemen Agama memberlakukan peraturan baru yaitu Madrasah Wajib Belajar harus diubah menjadi Madrasah Ibtidaiyah (MI). Setahun kemudian, tepatnya tahun 1965, sudah mendapatkan bantuan guru dari Departemen Agama.

Bersamaan dengan pencanangan Repelita 1 di Jakarta, warga Muhammadiyah dan 'Aisyiah Yanggong pada 1 April 1969 mengadakan Apel Penganan Pendirian Lembaga Pendidikan Lanjutan. Setelah pencanangan

tersebut terjadi diskusi dan pembicaraan serius terutama oleh tiga orang tokoh yang sangat menginginkan segera terwujudnya lembaga pendidikan lanjutan. Ketiga orang tersebut adalah pertama, KH. Sayuti Hadi Kusna, kedua, Munadji dan ketiga Kasan Duriyat. Ketiga tokoh tersebut merupakan konseptor dan perencana pendirian lembaga pendidikan lanjutan. Maka pada tanggal 5 Januari 1970 secara resmi berdiri sebuah lembaga pendidikan formal yang diberi nama “Mualimin Mualimat Muhammadiyah Yanggong”. Peresmian tersebut dihadiri pejabat dari Departemen Agama Kabupaten Ponorogo, tokoh Muhammadiyah dan Aisyiah Yanggong.

Pada awal berdirinya, kegiatan belajar mengajar dilaksanakan di kediaman KH. Sayuti Hadi Kusna. Proses Belajar mengajar berlangsung pagi hari. Siswa-siswa angkatan pertama berjumlah pertama berjumlah 18 orang dengan tenaga pengajar 12 orang. Materi pendidikan sudah mengacu pada kurikulum yang ditetapkan Departemen Agama.

Mualimin Mualimat Muhammadiyah Yanggong sejak awal sudah berdiri sudah menetapkan peraturan wajib berjilbab bagi para siswinya. Sekolah ini mungkin adalah lembaga pendidikan formal pertama di Kabupaten Ponorogo yang pertama kali menerapkan peraturan wajib berjilbab. Sekolah ini mempunyai jenjang pendidikan 6 tahun. Kegiatan belajar mengajar berlangsung dari hari Sabtu hingga Kamis. Hari liburnya adalah hari Jum’at. Libur hari Jum’at masih berlaku hingga saat ini. Pada tahun 1973 kegiatan belajar mengajar dialihkan di serambi masjid Darul A’dham.

Pada tahun 1974 Mualimin Mualimat Muhammadiyah Yanggong menyelenggarakan ujian persamaan PGAN 4 tahun. Pada tahun ini juga Mualimin Mualimat mulai menempati ruang kelasnya sendiri. Tahun 1976

sekolah ini kembali menyelenggarakan ujian persamaan PGAN 6 tahun. Kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan membuat lembaga ini bisa terus eksis berdiri dalam rangka turut mencerdaskan bangsa.

Seiring dengan terbitnya Surat Keputusan bersama (SKB) tiga menteri yaitu Menteri Dalam Negeri, Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan maka Madrasah Mualimin Mualimat pun mengadakan perombakan. Sesuai dengan peraturan tersebut maka pada tahun 1978 Mualimin Mualimat Muhammadiyah dipecah menjadi 2 sekolahan yaitu Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 dan Madrasah Aliyah Muhammadiyah 2 Yanggong. Materi pendidikan yang diajarkan juga sesuai dengan kurikulum Departemen Agama. Hanya saja dari materi yang ada pihak sekolah mengambil kebijakan agar pendidikan agama tetap mendominasi kegiatan belajar mengajar di madrasah ini.

Sejak tahun 1978 sampai sekarang nama Madrasah ini tidak berubah. Madrasah ini berada dibawah naungan Organisasi Muhammadiyah dan dibina oleh Pengurus Daerah Muhammadiyah Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah. Karena dibawah naungan Muhammadiyah maka Organisasi Intra Sekolah pun bernuansa Ke Muhammadiyah. Saat ini di sekolah ini ada dua Organisasi Intra Sekolah yaitu Ikatan Pelajar Muhammadiyah ranting KH. Ahmad Badawi dan Organisasi kepanduan Hizbul Wathan (HW).

Sejak menjadi Madrasah Aliyah telah terjadi beberapa kali pergantian kepala sekolah di Madrasah ini. Adapun yang pernah menjabat kepala madrasah di Madrasah

Aliyah Muhammadiyah 2 Yanggong adalah:

- a. Pada tahun 1970-1979 H. Asjhurul 'Ulum BA
- b. Pada tahun 1979-1987 Misnul Huda, BA

- c. Pada tahun 1987-1989 H. Sumani, BA (merangkap KA MTs)
 - d. Pada tahun 1989-2008 H. Asjhurul 'Ulum, BA
 - e. Pada tahun 2008-2010 H. Sumani, BA
 - f. Pada tahun 2010- 2019 Drs. Sugianto, M.MPd
 - g. Pada tahun 2019- Sekarang Joko Susilo, S.E.⁶⁴
2. Profil MA Muhammadiyah 2 Yanggong

Madrasah Aliyah Muhammadiyah 2 Yanggong terletak di Desa Jimbe Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo. Adapun Yayasan Penyelenggaranya adalah Majelis Dikdasmen Muhammadiyah yang beralamatkan di Jl. Kertomenanggal IV Surabaya. Madrasah Aliyah Muhammadiyah 2 Yanggong berstatus Terakreditasi "B", nomor Statistik Madrasah 131235020010, NPSN 20584494, No. Identitas Sekolah 31-00-10, Madrasah berdiri pada tahun 1970, didirikan oleh KH. Sayuti Hadi Kusno. Status Tanah Milik sendiri / Bersertifikat. No Sertifikat : 12.23.02.04.8.00004, Asal Tanah Wakaf, Status Gedung Milik Sendiri / Permanen, Piagam Pendirian a. Dari Depag No. Lm.3/22C/1978, tanggal 16-08-1993 b. Dari Dikdasmen No. 4.524/II-04/JTM-69/91, tanggal 16-12-1991. SK Ijin Operasional 201 Tahun 2017 | 4 Januari 2017 No. Akte Yayasan 23628/MPK/1974 | Tanggal 26 Juli 1974.⁶⁵

3. Visi, Misi dan Tujuan

a. Visi

Iman Mantab, Islam Kaaffah, Unggul dalam Prestasi

b. Misi

- 1) Terselenggarakannya pendidikan yang berorientasi mutu baik secara khuluqiyah, aqliyah, jasadiyah dan ruhiyah

⁶⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi nomor: 01/D/19-II/2021

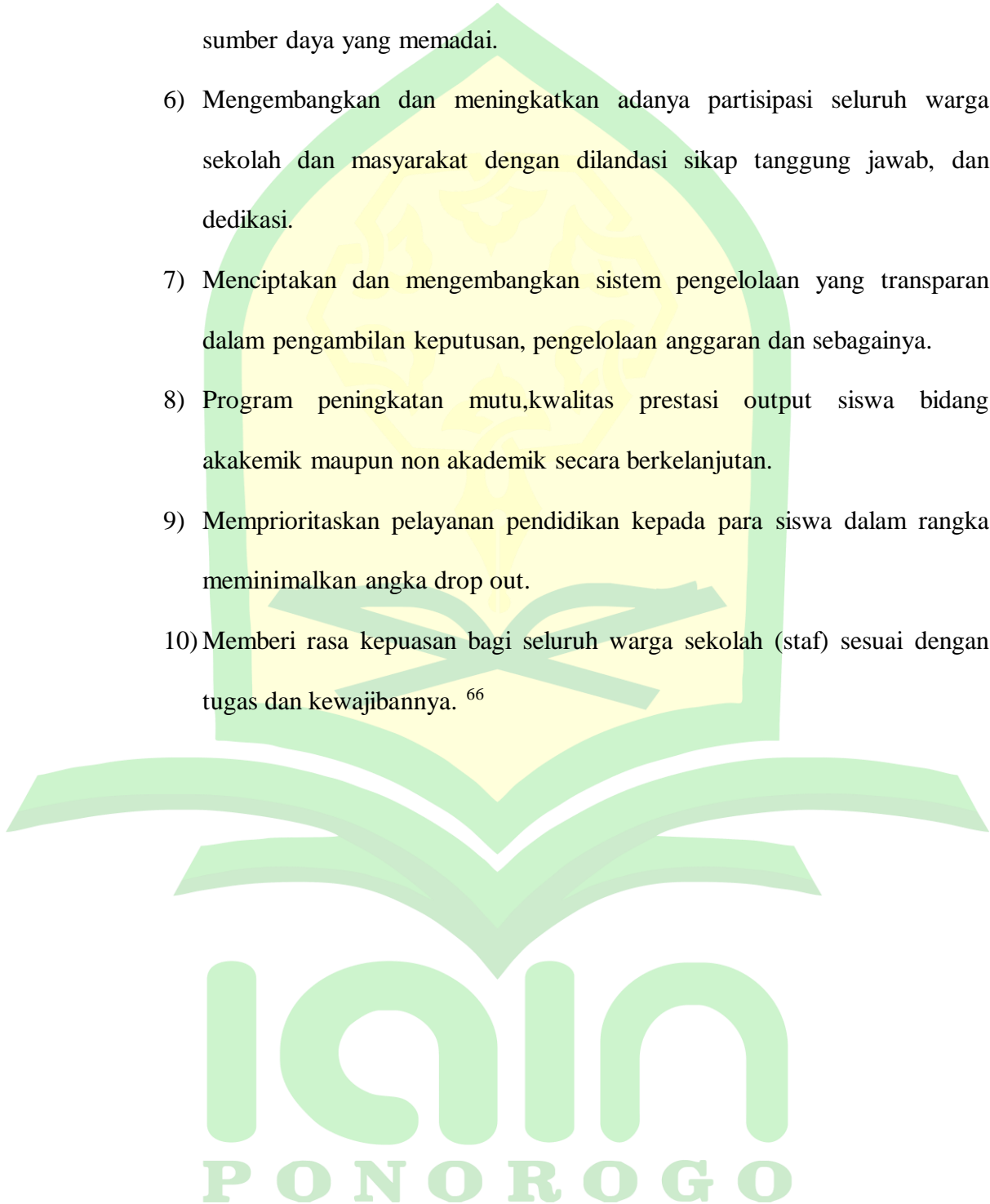
⁶⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi nomor: 02/D/20-II/2021

- 2) Terlaksananya KBM yang kondusif dalam lingkungan sekolah yang aman, tertib, disiplin, bersih yang didukung oleh sarana prasarana yang memadai.
- 3) Terciptanya pengembangan kemampuan dasar peserta didik menjadi muslim yang taat beribadah dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi.
- 4) Terciptanya pengembangan kemampuan berfikir ilmiah, kritis dan berkecakapan hidup/ life skill peserta didik
- 5) Terciptanya hubungan yang harmonis dan demokratis antar warga sekolah dan lingkungan sekolah.
- 6) Terlaksananya manajemen sekolah yang tertib, transparan dan dapat dipertanggungjawabkan.
- 7) Terwujudnya warga sekolah yang sejahtera, lahir dan bathin.
- 8) Terwujudnya lulusan unggul, berakhlak mulia dan mandiri.
- 9) Terwujudnya kerja sama yang baik dan saling menguntungkan dengan lembaga /instansi lain.

c. Tujuan :

- 1) Menciptakan dan menyelenggarakan proses pendidikan yang berorientasi pada target pencapaian efektivitas proses pembelajaran berdasarkan konsep MPMBBS.
- 2) Mewujudkan sistem kepemimpinan yang kuat dalam mengakomodasikan, menggerakkan dan menyerasikan semua sumber daya pendidikan yang tersedia.
- 3) Mengelola tenaga kependidikan secara efektif berdasarkan analisis kebutuhan, perencanaan, pengembangan, evaluasi kerja, hubungan kerja, imbal jasa yang memadai.

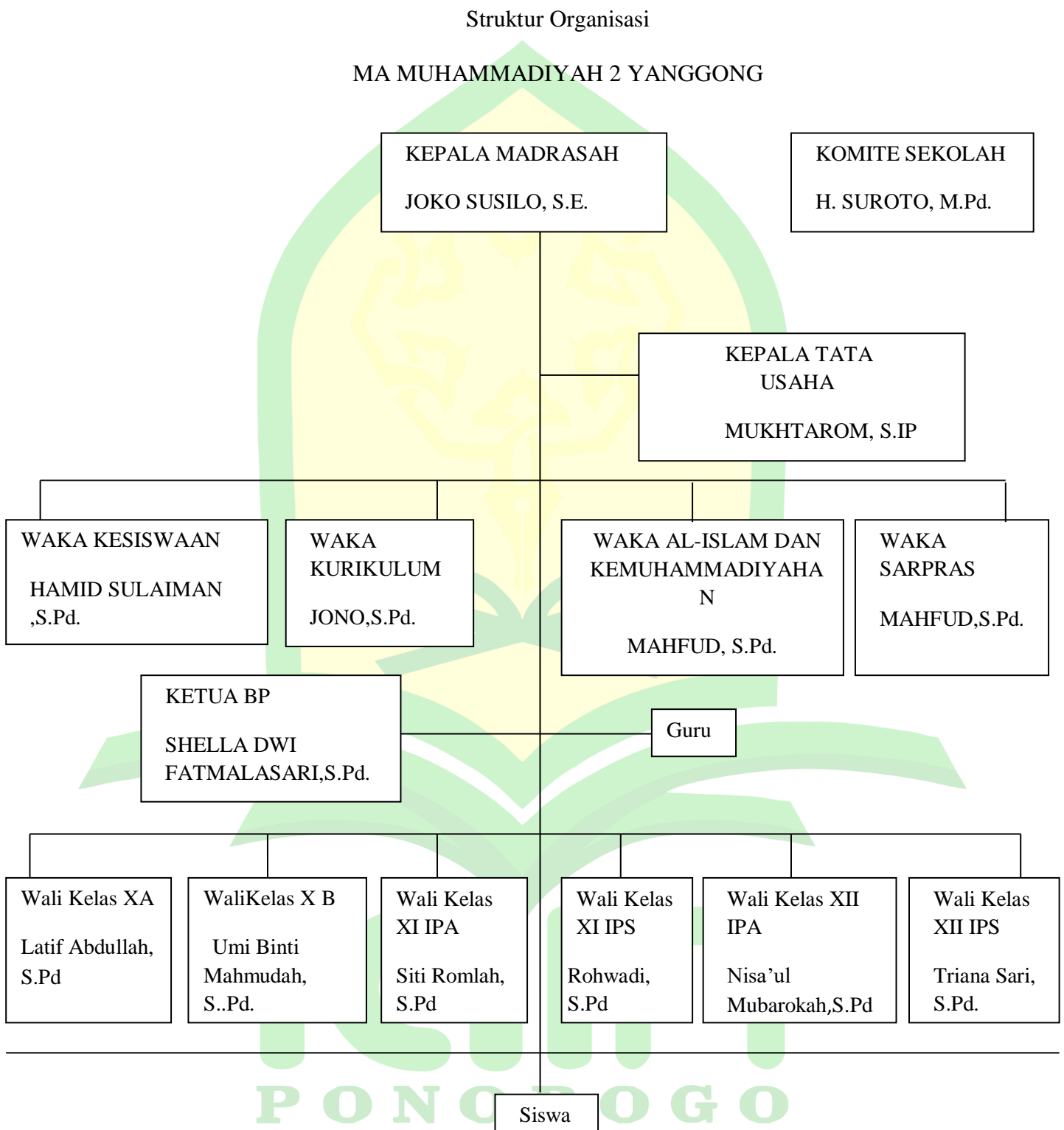
- 4) Penanaman budaya mutu kepada seluruh warga sekolah yang didasarkan pada ketrampilan/skill dan profesionalisme.
- 5) Menciptakan sikap kemandirian secara kelembagaan melalui peningkatan sumber daya yang memadai.
- 6) Mengembangkan dan meningkatkan adanya partisipasi seluruh warga sekolah dan masyarakat dengan dilandasi sikap tanggung jawab, dan dedikasi.
- 7) Menciptakan dan mengembangkan sistem pengelolaan yang transparan dalam pengambilan keputusan, pengelolaan anggaran dan sebagainya.
- 8) Program peningkatan mutu, kualitas prestasi output siswa bidang akademik maupun non akademik secara berkelanjutan.
- 9) Memprioritaskan pelayanan pendidikan kepada para siswa dalam rangka meminimalkan angka drop out.
- 10) Memberi rasa kepuasan bagi seluruh warga sekolah (staf) sesuai dengan tugas dan kewajibannya.⁶⁶



⁶⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi nomor: 02/D/20-II/2021

4. Struktur Organisasi

Berikut struktur organisasi MA Muhammadiyah 2 Yanggong, yaitu :⁶⁷



⁶⁷ Lihat Transkrip Dokumentasi nomor: 03/D/20-II/2021

5. Sarana dan Prasarana di MA Muhammadiyah 2 Yanggong

Mewujudkan tujuan pendidikan yang mencetak manusia seutuhnya, maka perlu beberapa komponen yang harus di penuhi, salah satunya adalah sarana dan prasarana. Dimana sarana dan prasarana sangat mendukung kegiatan belajar mengajar di MA Muhammadiyah 2 Yanggong. Adapun sarana dan prasarana yang tersedia di MA Muhammadiyah 2 Yanggong , yaitu sebagai berikut:⁶⁸

Table 4.1

Sarana dan prasarana di MA Muhammadiyah 2 Yanggong

a. Data Fasilitas Ruangan

No	Uraian	Jumlah	Kondisi	Keterangan
1	2	3	4	5
1	Ruang Kelas	5	Baik	Permanen
2	Ruang Kepala	1	Baik	Permanen
3	Ruang Guru	1	Baik	Permanen
4	Ruang Tata Usaha	1	Baik	Semi Permanen
5	Ruang Wakil Kepala		Sedang	Semi Permanen
6	Ruang BP	1	Sedang	Semi Permanen
7	Ruang UKS	1	Sedang	Semi Permanen
8	Ruang Lab. IPA	-	-	-
9	Ruang Perpustakaan	1	Baik	Permanen
10	Ruang Lab. Komputer	1	Baik	Permanen
11	Ruang Lab	-	-	-

⁶⁸ Lihat Transkrip Dokumentasi nomor: 04/D/20-II/2021

	Multimedia			
14	Ruang IPM / HW	1	Sedang	Semi Permanen
15	Parkir	1	Baik	Permanen
16	Kamar Kecil	4	Baik	Permanen
17	Masjid	1	Baik	Permanen
18	Asrama	2	Sedang	Permanen

b. Data Fasilitas / Peralatan

No	Uraian	Jumlah	Kondisi	Keterangan
1	Meja Kepala	01 Stel	Baik	
2	Meja Tamu	02 Set	Baik	
3	Meja Guru	11 Stel	Baik	
4	Meja TU	06 Stel	Baik	
5	Meja Wakil Kepala	03 Stel	Baik	
6	Meja Murid	60 Stel	Baik	
7	Meja Piket	01 Stel	Baik	
8	Almari Kepala	01 Buah	Baik	
9	Almari Wakil kepala	01 Buah	Baik	
10	Almari TU	04 Buah	Baik	
11	Almari UKS	01 Buah	Baik	
12	Rak Perpustakaan	06 Buah	Baik 3 Rusak 1	
13	Meja Lab Multimedia	16 Stel	Baik	
14	Meja Perpustakaan	08 Stel	Baik	
15	Papan Tulis	05 Buah	Baik	
16	Papan Pengumuman	02 Buah	Baik	

17	Papan Majalah Dinding	02 Buah	Baik	
18	Papan Data	16 Buah	Baik	
19	Komputer Kantor	03 Unit	Baik	
20	Komputer Siswa	16 Unit	Baik	
21	Laptop	1 Unit	Baik	
22	Projector	4 Unit	Baik	
23	OHP	01 Unit	Baik	
24	DVD Pembelajaran	02 Unit	Baik	
25	Sound System	02 Unit	Baik	
26	Mesin Ketik	02 Unit	Baik 1 Rusak 1	
27	Mesin Hitung	05 Buah	Baik 3 Rusak 2	
28	Kipas Angin	06 Buah	Baik 4 Rusak 2	
29	Odner	08 Buah	Baik	
30	Staples	04 Buah	Baik	
31	Perforator	01 Buah	Baik	
32	Penggaris	04 Buah	Baik	
33	Alat Praktek Olahraga	01 Set	Rusak ringan	
34	Telepon	1 Buah	Baik	
35	Almari IPM / HW	01 Buah	Baik	
36	Bak Sampah Halaman	03 Buah	Baik	
37	Bak Sampah Ruangan	02 Buah	Baik	
38	Sulak	01 Buah	Baik	

39	Keset	01 Buah	Baik	
40	Jam Dinding	07 Buah	Baik	
41	Gambar Presiden	01 Pasang	Baik	
42	Gambar KH. Ahmad Dahlan	01 Pasang	Baik	
43	File Box	07 Buah	Baik 5 Rusak 2	
44	Gunting	03 Buah	Baik	
45	Cutter	02 Buah	Baik	
46	Galon Air Mineral	02 Buah	Baik	
47	Dispenser	02 Buah	Baik	
48	Printer	06 Buah	Baik 3 Rusak 3	
49	Stamp Pad	03 Buah	Baik	
50	Instrument Musik	1 Set	Baik	
51	Instrument Drumband	1 Set	Baik	

6. Keadaan Pendidik di MA Muhammadiyah 2 Yanggong

Tenaga pendidik di MA Muhammadiyah 2 Yanggong terdiri dari 25 orang yang terdiri dari GTT PNS, GTT Swasta, GTY, PTY sebagai berikut:⁶⁹

Tabel 4.2

Data pendidik di MA Muhammadiyah 2 Yanggong

No	Status Kepegawaian	Kepala	Guru	Karyawan	Jumlah
1	GTT PNS		3		3
2	GTT Swasta		8		8

⁶⁹ Lihat Transkrip Dokumentasi nomor: 05/D/20-II/2021

3	GTY	1	9		10
4	PTY			4	4
Jumlah		1	20	4	25

7. Keadaan Siswa di MA Muhammadiyah 2 Yanggong

Kegiatan belajar mengajar (KBM) merupakan interaksi antara pendidik dan peserta didik. Adapun keadaan peserta didik di MAMuhammadiyah 2 Yanggong, adalah sebagai berikut:⁷⁰

Tabel 4.3

Data Siswa di MA Muhammadiyah 2 Yanggong

Kelas	L	P	Jumlah	Guru Kelas
X IPA	1	1	2	Latif Abdullah, S.Pd
X IPS	7	8	15	Umi Binti Mahmudah, S..Pd.
XI IPA	1	5	6	Siti Romlah, S.Pd
XI IPS	8	6	14	Rohwadi, S.Pd
XII IPA	2	5	7	Nisa'ul Mubarakah,S.Pd
XII IPS	7	9	16	Triana Sari, S.Pd..

IAIN
PONOROGO

⁷⁰ Lihat Transkrip dokumentasi nomor: 06/D/20-II/2021

B. Deskripsi Data Khusus

1. Pelaksanaan metode pembiasaan dalam menumbuhkan perilaku terpuji siswa (studi kasus pada siswa kelas XI IPS MA Muhammadiyah 2 Yanggong Jenangan Ponorogo dalam pembelajaran akidah akhlak)

Dunia pendidikan merupakan lingkungan yang sangat dibutuhkan setiap manusia. Sedangkan manusia dilahirkan dengan pribadi yang unik, dalam artian setiap manusia memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Lantas kekurangan dan kelebihan pada pribadi manusia, memiliki segi positif maupun negatif terhadap dirinya. Disinilah peran dunia pendidikan untuk menyelaraskan kedua hal tersebut, salah satu cara yang digunakan yaitu proses kegiatan belajar mengajar.

Proses kegiatan belajar mengajar merupakan suatu usaha yang dilakukan pendidik dan peserta didik dalam hal *transfer knowledge* dan *transfer of value*. Dengan begitu diharapkan peserta didik dapat mengaplikasikan ilmu yang didapat dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dapat menciptakan *out put* yang sesuai dengan visi misi di madrasah aliyah Muhammadiyah 2 Yanggong. Selanjutnya dalam hal menumbuhkan perilaku terpuji MA Muhammadiyah 2 Yanggong menggunakan metode pembiasaan terutama melalui pembelajaran akidah akhlak.

Berangkat dari penjelasan di atas, bahwa MA Muhammadiyah 2 Yanggong melaksanakan beberapa pembiasaan-pembiasaan yang sudah diterapkan. Pada dasarnya pembiasaan yang tertuju pada pembentukan perilaku terpuji di MA Muhammadiyah 2 Yanggong dibagi menjadi 2, yaitu: *Pertama*, Pembiasaan yang dilakukan ketika proses pembelajaran akidah akhlak. *Kedua*, Pembiasaan yang dilakukan di luar proses pembelajaran akidah akhlak.

Pertama, pembiasaan yang dilakukan ketika proses pembelajaran akidah akhlak. Pada dasarnya pembelajaran akidah akhlak adalah upaya yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik dalam hal menyampaikan ilmu agar dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga terdapat beberapa pembiasaan yang diterapkan ketika proses pembelajaran akidah akhlak, dengan tujuan peserta didik dapat terbiasa dengan hal-hal yang bersifat baik dan dapat mempengaruhi perilaku di kesehariannya. Adapun pembiasaan ketika proses pembelajaran akidah akhlak dijelaskan oleh bapak Mahfud, S.Pd selaku guru mata pelajaran akidah akhlak sebagai berikut:

“Pembiasaan ketika pembelajaran akidah akhlak ketika normal meliputi: siswa diajak berdoa sebelum memulai pembelajaran dan doa sehari-hari agar diteruskan untuk dibiasakan dirumah, siswa diajak mendoakan temannya yang sedang sakit semoga diberi kesembuhan, jika pada hari itu ada yang izin sakit, siswa diajak melakukan amal sholih menurut kemampuannya masing-masing secara insidental, ketika yang disampaikan tentang akhlak terpuji, siswa dibiasakan hormat kepada siswa yang seniornya dan sayang pada siswa juniornya, ketika materi pembelajaran tentang adab dalam pergaulan. Pembiasaan pembelajaran akidah akhlak ketika daring, meliputi: Siswa diajak berdoa sebelum memulai daring, siswa diajak rajin beribadah walau saat pandemi, siswa diajak tetap semangat belajar waktu disaat pandemi, siswa diajak berbakti kepada kedua tua dan lingkungannya sesuai dengan situasi pandemi.”⁷¹

Selanjutnya untuk mendukung pembiasaan di atas perlu adanya beberapa cara diantaranya yaitu mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar akidah akhlak di masa pandemi seperti ini. Pada dasarnya pembelajaran akidah akhlak selama pandemi ini diganti dari rumah dengan cara pembelajaran secara daring yaitu melalui aplikasi *whatsapp*. Dengan demikian, untuk mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar akidah akhlak yaitu perlu mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan seperti: materi, strategi, media, dan penggunaan waktunya. Mengenai materi yang harus dipersiapkan di kelas XI IPS MA Muhammadiyah 2 Yanggong

⁷¹ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 10/W/01-04/2021

dijelaskan oleh bapak Mahfud, S.Pd selaku guru mata pelajaran akidah akhlak, sebagai berikut: “Materi yang digunakan untuk menumbuhkan perilaku terpuji yaitu akhlak terpuji, meliputi: inovatif, kolaboratif, *fastabiqul khoirot* dan kreatif serta akhlak tercela.”⁷²

Hal yang selaras ditambahkan oleh bapak Rohwadi, S.Pd selaku wali kelas XI IPS MA Muhammadiyah 2 Yanggong, yaitu: “Materi akidah akhlak yang diberikan untuk mendukung pembiasaan adalah pemberian materi tentang akhlakul karimah, adab bergaul yang baik, dan ketauhidan.”⁷³

Pada intinya materi yang digunakan untuk menumbuhkan perilaku terpuji yaitu mengenai akhlak terpuji dan akhlak tercela. Setelah menyiapkan materi yang akan disampaikan ketika kegiatan belajar mengajar maka menyiapkan strategi dan media yang akan digunakan agar kondisi ketika proses kegiatan belajar mengajar kondusif. Lantas media serta strategi yang digunakan ketika pembelajaran akidah akhlak di kelas XI IPS MA Muhammadiyah 2 Yanggong dijelaskan oleh bapak Mahfud, S.Pd selaku guru mata pelajaran akidah akhlak, yakni:

“Yaitu belajar mandiri dan belajar kelompok. Kalau saya yang diutamakan itu kelompoknya, sedangkan ketika pandemi dengan cara memberikan pertanyaan lewat hp kemudian siswa menanggapi. Terkadang juga menelpon siswa satu persatu untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa. Media ketika KBM yaitu laptop, LCD proyektor, alat peraga, hp, serta anak-anak juga pernah diajak terjun langsung di lapangan, misalnya diajak ke pasar maka di situ siswa dapat menemukan berbagai macam karakter orang, mulai dari yang jujur dan sabar.”⁷⁴

Dengan demikian mengenai media dan respon peserta didik juga ditambahkan oleh Hidayat siswa kelas XI IPS sebagai berikut:

⁷² Lihat Transkrip Wawancara nomor: 06/W/26-2/2021

⁷³ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 05/W/24-2/2021

⁷⁴ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 06/W/26-2/2021

“Mediannya menggunakan aplikasi *whatapps* dan nanti di buat grup jadi pembelajarannya itu berlangsung di grup itu mbak adapun respon kita sangat antusias mbak, ketika guru menjelaskan itu kita sebagai murid mendengarkan mbak, kemudian ketika guru memberikan pertanyaan kita sebisa mungkin juga menjawabnya.”⁷⁵

Dari pemaparan data di atas bahwa media yang digunakan ketika offline yaitu LCD proyektor, alat peraga serta alat dukung lainnya, sedangkan strateginya menggunakan sistem belajar kelompok dan ceramah serta tanya jawab. Adapun proses kegiatan belajar mengajar akidah akhlak di kelas XI IPS MA Muhammadiyah 2 Yanggong dijelaskan oleh bapak Mahfud, S.Pd selaku guru akidah akhlak dalam wawancaranya, sebagai berikut:

“Sebagaimana guru mengajar di dalam kelas, awalnya itu diberi penjelasan tentang pokok-pokoknya saja, kemudian siswa disuruh membaca materi dalam buku sehingga nanti bisa muncul anak-anak yang aktif sama yang tidak aktif. Jikalau anak-anak itu aktif maka akan segera merespon dari penjelasan yang sudah saya jelaskan tadi. Selanjutnya saya suruh untuk mempresentasikan dari yang sudah saya jelaskan dan mereka baca, maka apabila anak itu IQ nya baik / aktif pasti dapat menyimpulkan . sedangkan bagi yang tidak faham, menyimpulkan saja terkadang susah, dan itu perlu menuntun dan memberi penjelasan tambahan. Kemudian selanjutnya memberikan tugas tambahan, seperti mencari contoh sendiri yang ada di lingkungan rumahnya mengenai akhlak terpuji, tugas ini digunakan untuk mengetahui kemampuan pemahamannya. Kemudian tugas itu dikumpulkan minggu depan. Bagi siswa yang kurang faham harus adanya pemahaman awal terlebih dahulu atau pemberian rangsangan/apersepsi.”⁷⁶

Di samping itu dalam wawancara saya dengan siswa kelas XI IPS yang bernama Yusuf mengatakan proses pembelajaran akidah akhlak, yaitu:

“Yang pertama pengisian absen setelah pengisian absen selesai lanjut ke pengiriman materi dari guru kemudian murid-murid diberi waktu 30 menit untuk memahami pelajaran setelah itu dilanjutkan pengiriman soal murid-murid di suruh mengerjakan soal dan dikumpulkan pada hari itu. Sedangkan strateginya menggunakan

⁷⁵ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 07/W/13-3/2021

⁷⁶ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 06/W/26-2/2021

sistem daring dan menggunakan metode ceramah serta tanya jawab.”⁷⁷

Hasil dari wawancara di atas bahwa proses pembelajaran akidah akhlak pertama diawali dengan pengabsenan kemudian penjelasan materi oleh guru kemudian siswa disuruh memahami tentang pelajaran yang sedang diajarkan melalui buku LKS maupun melalui materi yang sudah dikirim dalam grup *whatsapp* tersebut. Setelah itu ada sesi tanya jawab, kadang juga mempresentasikan materi yang sudah difahami dan terkadang ada tugas tambahan untuk mengukur kemampuan peserta didik.

Selanjutnya ditambahi dengan hasil observasi mengenai proses pembelajaran akidah akhlak yang hasilnya adalah:

“Pembelajaran akidah akhlak dilaksanakan pada pukul 07:45 – 08:30. . pembelajaran diawali dengan guru mengucapkan salam dan mengucapkan basmalah serta disusul dengan pengisian absen yaitu mengisi list daftar hadir yang ada di grup. Kemudian guru menyebutkan materi yang akan di bahas yaitu mengenai akhlak tercela meliputi isyraf,tabdir dan bakhil. Serta menjelaskan kompetensi dasar yang akan dicapai. Lantas guru melanjutkan pembahasan mengenai pengertian isyraf yaitu keinginan seseorang yang melampaui batas atau mengikuti hawa nafsunya, perilaku-perilaku yang mencerminkan sikap isyraf, serta hal-hal yang harus dilakukan untuk menghindari sikap isyraf. Setelah penyampaian materi tentang salah satu dari akhlak tercela yaitu sikap isyraf. Maka guru menyimpulkan materi yang sudah dijelaskan tadi dan mengakhiri dengan pemberian nasehat agar anak-anak rajin beribadah serta selalu membantu orang tua. Sehingga pembelajaran akidah akhlak berjalan dengan lancar dan peserta didik pun tetap antusias mendengarkan penjelasan guru.”⁷⁸

Pada dasarnya diadakannya pembelajaran akidah akhlak bertujuan untuk bekal peserta didik dalam berperilaku atau bisa dikatakan sebagai pijakan untuk berproses ketika berada di lingkungan masyarakat. Sehingga pembelajaran akidah akhlak di kelas XI IPS MA Muhammadiyah 2 Yanggong juga memiliki tujuan

⁷⁷ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 07/W/13-3/2021

⁷⁸ Lihat Transkrip Observasi nomor: 05/O/16-III/2021

pembelajaran akidah akhlak yang dijelaskan oleh bapak Mahfud selaku guru mata pelajaran akidah akhlak, sebagai berikut: “Untuk memperbaiki budi pekerti peserta didik, untuk memperbaiki hubungan sesama sehingga dapat menjadi murid yang bermanfaat bagi keluarga dan lingkungannya, serta sesuai dengan silabus yang dibuat dan di sesuaikan dengan visi misi madrasah.”⁷⁹

Serangkaian kegiatan di atas mulai dari diadakannya pembiasaan dalam menumbuhkan perilaku terpuji seperti membiasakan berdoa sebelum dan setelah pembelajaran, mendoakan teman yang sedang sakit, mengajarkan untuk menghargai guru, orang tua, kakak kelas, maupun adek kelas serta rajin dalam beribadah. kemudian untuk mendukung dari pembiasaan ketika pembelajaran akidah akhlak yaitu mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar akidah akhlak dengan cara menyiapkan keperluan mengajar seperti materi, strategi, media dan tidak lupa semua itu disesuaikan dengan tujuan dari pembelajaran akidah akhlak yaitu memperbaiki budi pekerti peserta didik dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya bagian *Kedua*, pembiasaan yang dilakukan di luar pembelajaran akidah akhlak. Pembiasaan di sini dilakukan sebagai bentuk dukungan dari pembelajaran akidah akhlak ketika di dalam kelas. Dirasa dengan pembiasaan yang dilakukan dalam pembelajaran akidah akhlak ketika di dalam kelas kurang terpenuhi untuk menumbuhkan perilaku terpuji. Maka dari itu guru akidah akhlak berkontribusi dengan guru-guru yang ada di madrasah untuk mewujudkan akhlak terpuji pada peserta didik. Adapun pembiasaan yang digunakan sebagai pendukung pelaksanaan metode pembiasaan melalui pembelajaran akidah akhlak. Di sini terbagai menjadi dua, yaitu: pembiasaan yang

⁷⁹ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 06/W/26-2/2021

bersifat tambahan dan pembiasaan yang diatur dalam tata tertib sekolah. Mengenai pembiasaan yang bersifat tambahan sebagaimana hasil wawancara yang dijelaskan oleh bapak Joko Susilo, S.E selaku kepala sekolah MA Muhammadiyah 2 Yanggong, sebagai berikut:

“Pembiasaannya itu dimulai pukul 06.30 WIB, dimulai dengan pembiasaan sholat dhuha mbak. Cuman setelah itu muncul pembiasaan ngaji, yang dikelompokkan menjadi tiga yaitu iqra’, muroja’ah, dan tahfidz. Karena mengaji dan sholat dhuha itukan waktunya sama, sehingga program sholat dhuha itu menjadi bersifat sunnah bagi peserta didik, dalam artian dapat dikerjakan ketika di rumah sebelum berangkat sekolah bahkan ketika istirahat. Adapun pembiasaan tentang tahfidz itu, tergantung minat dari peserta didik, sehingga ketika mereka tidak menginginkan maka kami juga tidak memaksa, yang penting itu pembiasaan mengajinya, entah mau muroja’ah, tahfidz, iqra’, yang penting terbiasa mengaji.”⁸⁰

Kemudian mengenai pembiasaan yang berdasarkan tata tertib sekolah dan pembiasaan yang bersifat tambahan dijelaskan oleh bapak Hamid Sulaiman, S.Pd selaku wakil kepala kesiswaan MA Muhammadiyah 2 Yanggong. Mengatakan bahwa:

“Pembiasaan yang pertama itu ada 5 S, kemudian pagi muroja’ah biasanya sebelumnya diawali dengan sholat dhuha dan setelah muroja’ah itu ada do’a bersama untuk lembaga gitu mbak, iya untuk kesehariannya itu mbak. Kemudian untuk menunjang perilaku siswa setiap harinya kita selalu mengingatkan guru-gurusebagai contoh bagi muridnya atausebagai teladan, dan selalu menerapkan kedisiplinann bagi anak-anak”.⁸¹

Demikian pula hal yang serupa juga diungkapkan oleh bapak Mahfud, S.Pd selaku guru mata pelajaran akidah akhlak di MA Muhamadiyah 2 Yanggong, sebagai berikut:

“Bentuk kegiatan pembiasaannya yang pertama tentang kedisiplinan waktu baik waktu masuk, belajar, istirahat, serta waktu sholat dan pulang itu ditanamkan untuk disiplin kaitannya dengan tata tertib. Pembiasaan yang bersifat tambahan di luar tata tertib yaitu, sebelum jam pelajaran itu dimulai diajak sholat dhuha kemudian setelah

⁸⁰ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 04/W/23-2/2021

⁸¹ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 02/W/19-2/2021

sholat dhuha selesai diajak membaca al-qur'an. Membaca al-qur'an itu ada tiga tahapan yaitu yang belum bisa dimasukkan kelompok iqra', kemudian yang sudah bisa tetapi belum lancar dimasukkan dalam kelompok muroja'ah, yang sudah pandai dimasukkan dalam kelompok tahfidz. program tahfidznya ini tidak di target. Selama pandemi ini yang masih berjalan secara normal yaitu tahfidz setiap dua minggu sekali dilaksanakan pada hari rabu dan sabtu secara online dan offline dan ketika offline tahfidznya pun dibatasi siswanya atau dibuat shif.”⁸²

Selanjutnya hal yang selaras mengenai pembiasaan yang berdasarkan tata tertib sekolah dan pembiasaan yang bersifat tambahan juga dijelaskan oleh bapak Rohwadi selaku wali kelas XI IPS di MA Muammadiyah 2 Yannggong. Sebagaimana berikut

“Pembiasaan yang sudah diterapkan di MA Muhammadiyah Yanggong diantaranya adalah ketika siswa bertemu Bapak/ Ibu guru harus mengucapkan salam dan berjabat tangan, setiap pagi sebelum KBM dimulai dibiasakan untuk shalat dhuha dilanjutkan iqra' bagi yang belum bisa baca Al quran, tartil, dan hafalan mulai juz 30, dan shalat dhuhur berjamaah.”⁸³

Dari pemaparan hasil wawancara di atas, bahwa pembiasaan yang sudah diterapkan untuk kesehariannya serta sebagai dukungan pembelajaran akidah akhlak dibagi menjadi dua, yaitu pembiasaan yang berdasarkan tata tertib sekolah dan pembiasaan yang bersifat tambahan. Pembiasaan yang berdasarkan tata tertib sekolah meliputi penerapan 5 S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) baik bertemu guru maupun sesama peserta didik, serta menerapkan kedisiplinan waktu meliputi waktu pembelajaran, ibadah, istirahat maupun pulang sekolah. Kemudian pembiasaan yang bersifat tambahan meliputi sholat dhuha yang dilakukan secara pribadi, mengaji dikategorikan menjadi tiga yaitu iqra', muroja'ah, dan tahfidz dilakukan sebelum pembelajaran mulai, dan sholat dhuhur berjamaah.

⁸² Lihat Transkrip Wawancara nomor: 01/W/17-2/2021

⁸³ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 05/W/24-2/2021

Adapun pembiasaan yang sifatnya sebagai dukungan dari pembelajaran akidah akhlak itu ditetapkan berdasarkan musyawarah bersama dewan guru yang dilaksanakan setiap hari sabtu serta pihak-pihak yang bertanggung jawab atas pelaksanaan pembiasaan itu adalah seluruh guru terutama pada wali kelas, dan guru BK. Seperti hasil wawancara dengan Bapak Joko Susilo, S.E selaku kepala sekolah MA Muhammadiyah 2 Yanggong, sebagai berikut:

“Yang menetapkan semua guru ketika berada dalam musyawarah dewan guru yang dilaksanakan seminggu sekali pada hari sabtu. Sedangkan yang bertanggung jawab atas pembiasaan tersebut adalah Semua guru yang ikut bertanggung jawab atas pembiasaan tersebut tetapi yang paling utama adalah wali kelas. Buku pembiasaannya yang mengontrol wali kelasnya, tetapi yang bertanggung jawab tetap semua guru mbak.”⁸⁴

Hal yang selaras juga diungkapkan oleh bapak Hamid Sulaiman, S.Pd selaku wakil kepala kesiswaan, sebagai berikut:

“Yang menetapkan pembiasaan itu lembaga atau madrasah atas usul atau saran ketika musyawarah atau rapat. Rapat sendiri dilakukan secara berkala itu ada tiga, yaitu rapat bulanan, dinas dan mingguan itu dilakukan pada hari sabtu. Serta yang bertanggung jawab ketika penerapan pembiasaan adalah Kepala madrasah, waka kesiswaan, wali kelas. Tetapi nanti ujung tombaknya berada di wali kelas dan guru BK.”⁸⁵

Pembiasaan–pembiasaan yang sudah diterapkan di MA Muhammadiyah 2 Yanggong memiliki tujuan yang sudah di tetapkan oleh para dewan guru yang ada di madrasah tersebut, adapun tujuan dari pembiasaan tersebut diutarakan oleh bapak Hamid Sulaiman S.Pd , selaku wakil kepala kesiswaan, sebagai berikut: “Iya tujuannya untuk menanamkan karakter pada anak terbiasa untuk berbuat baik. jadi secara otomatis siswa itu sudah terbiasa dengan sendirinya.”⁸⁶

⁸⁴ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 04/W/23-2/2021

⁸⁵ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 02/W/19-2/2021

⁸⁶ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 02/W/19-2/2021

Pernyataan mengenai tujuan pembiasaan juga ditambahi oleh bapak Rohwadi selaku wali kelas XI IPS, yaitu: “Tujuan dari pembiasaan tersebut adalah untuk mencetak lulusan yang qur’ani, disiplin, penuh tanggung jawab, dan berakhlakul karimah.”⁸⁷

Hasil dari wawancara mengenai tujuan dari pembiasaan yang sudah ditetapkan adalah untuk menciptakan peserta didik yang terbiasa dalam beribadah dan berperilaku baik kepada sesama manusia maupun lingkungan serta menciptakan lulusan yang qur’ani, disiplin, penuh tanggung jawab, dan berakhlakul karimah. Dengan begitu untuk mewujudkan suatu tujuan dari pembiasaan, maka apabila peserta didik tidak melakukan atau terlambat untuk mengikuti pembiasaan akan terkena sanksi atau hukuman yang bersifat pembelajaran. Adapun sanksi yang di berikan kepada peserta didik di MA Muhanndiyah 2 Yanggong yaitu membersihkan lingkungan sekolah, mengaji atau sholat dhuha sendiri ketika waktunya masih. Demikian penjelasan mengenai sanksi yang bersifat pembelajaran kepada peserta didik sesuai dengan wawancara oleh bapak Mahfud ,S.Pd selaku guru mata pelajaran akidah akhlak sebagai berikut:

“Sanksi itu disini bukan sanksi yang menghukum tetapi sanksi yang mendidik agar anak-anak sadar untuk memeperbaiki budi pekerti. Yang pertama sanksinya itu disuruh sholat dhuha jika waktu yang masih ada sebbelum pembelajaran di mulai. Bagi yang kategori ngaji (khususnya pada iqra\ an murojaah) di panggil ke kantor untuk mengaji sendiri.”⁸⁸

Selanjutnya ditambahi oleh bapak Joko Susilo, S.E selaku kepala sekolah MA Muhammadiyah 2 Yanggong sebagai berikut:

⁸⁷ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 05/W/24-2/2021

⁸⁸ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 01/W/17-2/2021

“Mengenai sanksinya itu, kita jarang memberikan sanksi iya mbak, adanya itu absen yang nantinya akan ditulis di rapot sebagai catatan. Adapaun seperti anak tidak mengisi buku pembiasaan itu juga akan mendapatkan tugas tambahan seperti menulis ayat al-qur’an. Misal terlambat dalam melakukan pembiasaan maka di suruh membersihkan lingkungan sekolah, yang itupun menurut saya sebagai pembelajaran bukan sanksi.”⁸⁹

Dengan adanya pembiasaan- pembiasaan yang sudah ditetapkan oleh pihak madrasah setiap peserta didik memiliki respon akan pembiasaan tersebut, salah satunya respon peserta didik mengenai pembiasaan disampaikan oleh Yusuf, Hidayat dan Ichsan sebagai berikut: “Iya biasa aja sih mbak, karena udah terbiasa. Memang pada awal-awalnya agak berat, tetapi seiring berjalannya waktu menjadi terbiasa.”⁹⁰

Sebagian besar peserta didik responnya sangat menerima dengan adanya pembiasaan tersebut, walaupun awalnya merasa berat dan susah akan tetapi seiring berjalannya waktu semua itu berasa mudah, ringan dan bahkan sekarang sudah menjadi terbiasa. Kemudian dari pembiasaan itu ternyata mempengaruhi perilaku mereka ketika di rumah salah satunya yaitu menjadi terbiasa mengaji yang pada awalnya masih susah mengaji semenjak adanya pembiasaan mengaji mengaji sudah menjadi kegiatan keseharian peserta didik. Hal tersebut dibuktikan dari hasil wawancara peserta didik Yusuf, Hidayat, Ichsan sebagai berikut:

“Iya mbak mempengaruhi, misal kayak mengaji itu juga tetap mengaji mbak, walaupun tidak muroja’ah tetapi tetap mengaji al-qur’an seperti biasa. Untuk tahfidznya saya sama hidayat belum ikut lagi mbak, karena banyak kegiatan dan menjadi pengurus IPM juga, sehingga tahfidznya kurang terfokuskan. Kalau tahfidz sendiri selama pandemi ini tetap berlangsung tetapi hanya hari rabu dan sabtu itu dimulai dari jam 7 sampai setengah 9.”⁹¹

⁸⁹ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 04/W/23-2/20215

⁹⁰ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 03/W/20-2/2021

⁹¹ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 03/W/20-2/2021

Akan tetapi semenjak munculnya virus COVID-19 kehidupan di dunia ini menjadi berbeda, dalam artian ruang gerak manusia menjadi terbatas, di samping itu menyebabkan berbagai aspek kehidupan yang terganggu, diantaranya adalah aspek ekonomi dan pendidikan. Berawal dari munculnya virus COVID-19 berbagai upaya telah dikerahkan oleh pemerintah untuk menghadapi dan membasmi virus tersebut. Akan tetapi hingga saat ini virus tersebut belum dapat di musnahkan dari muka bumi ini, walaupun sudah adanya vaksin tetapi vaksin sendiri belum menyebar ke seluruh penduduk Negara Indonesia.

Dari situlah dalam rangka menghambat penyebaran virus COVID-19 maka aturan pada jalur pendidikan banyak yang berubah, diantaranya sekolah yang pada mulanya dilaksanakan di lembaga pendidikan seperti madrasah ataupun sekolah umum kini berubah menjadi sekolah dari rumah. Dalam artian dari sistem pembelajaran, pembiasaan yang ada di sekolah berubah menjadi dilakukan di rumah masing-masing peserta didik dengan pengawasan dan dampingan orang tua.

Maka dari itu, pembiasaan yang sudah diterapkan di MA Muhammadiyah 2 Yanggong sebagai pembiasaan yang dilakukan di luar proses pembelajaran akidah akhlak beralih dikerjakan di rumah dengan bantuan buku pembiasaan sebagai alat pemantauan kegiatan atau pembiasaan yang ada di rumah dan kerjasama dengan wali murid. Berikut hasil observasi yang dilakukan peneliti selama dua minggu menggunakan buku pembiasaan sebagai alat observasinya, pertama hasil observasi pada minggu pertama, yaitu:

“Dari ketiga siswa yang saya amati, mereka selalu sholat fardhu dengan rutin tanpa ada yang ketinggalan, walaupun tidak penuh jama'ah di masjid untuk lima sholat fardhu tersebut tetapi tetap melaksanakan sholat fardhu di rumah. Kemudian untuk pelaksanaan

sholat dhuha dari mereka bertiga rata-rata tetap melaksanakan sholat dhuha, walaupun tidak setiap hari, setelah di wawancarai mengapa tidak melaksanakan sholat dhuha setiap hari, ternyata mereka bertiga memiliki beberapa alasan yaitu terkadang sibuk membantu orang tua, kemudian daring mengerjakan tugas sehingga terkadang lupa. Tetapi selaginya tidak sibuk atau *free* mereka tetap melaksanakan sholat dhuha. Kemudian dalam hal mengaji atau muroja'ah mereka melaksanakan setiap hari, dua anak yang ikut orang tua asuh atau bisa dikatakan asrama yang terdekat dengan madrasah ketika mengaji dan muroja'ah selalu didampingi ibu asuhnya dan bisa dikatakan pembiasaan itu dapat tercover dengan baik. bahkan ketika mereka pulang kerumah, pembiasaan itu tetap dilaksanakan dengan baik. sedangkan anak yang di rumah, mereka tetap melaksanakan mengaji biasanya di waktu ba'da magrib atau ba'da shubuh tetapi bedanya mengaji sendiri tanpa dampingan orang tua, jadi bisa dikatakan anak tersebut sudah terbiasa dengan pembiasaan tersebut.”⁹²

Kemudian dibuktikan dengan hasil wawancara dari Mbah Sрни selaku wali murid Yusuf dan Hidayat , sebagai berikut:

“Untuk pembiasaan dari sekolah itu sering dilakukan mbak ketika di rumah, untuk sholatnya itu yang kadang-kadang susah itu, sholat subuh mbak, namanya anak-anak mbak, jadi iya harus sering dibilangi mbak, iya dibangunin juga mbak. Untuk sholat fardhunya itu, iya bisa dibilang rutin mbak. Sholat dhuhnya itu kalau masuk sekolah iya di sekolahan, tapi kalau libur kayak gini iya tetap sholat dhuha mbak pagi itu. Untuk mengajinya itu setiap habis magrib itu rutin mbak, saya juga ikut ngaji mbak. Jadi kalau saya nyuruh ngaji itu iya harus ikut ngaji juga, jadi iya nemenin anak-anak sampai selesai ngajinya. Untuk menjaga hafalannya itu iya muroja'ah mbak, sama saya. pokok iya ngaji itu bekalnya buat masa depannya mereka.”⁹³

Dari hasil observasi dan wawancara di atas maka kegiatan pembiasaan yang ada di sekolah dapat tercover ketika di rumah. Baik dari sholat fardhu, mengaji dan sholat dhuha. Begitupun kegiatan pembiasaan pada minggu kedua juga tetap berjalan dengan baik, dari sinilah dapat dikatakan mereka sudah terbiasa dengan pembiasaan yang dibuat madrasah. Adapun hasil observasi pada minggu kedua sebagai berikut:

⁹² Lihat Transkrip Observasi nomor: 02/O/01-07-III/2021

⁹³ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 08/W/13-3/2021

“Pembiasaan yang diterapkan di rumah hampir masih sama dengan hasil observasi pada minggu sebelumnya. Seperti sholat fardhu tetap terjaga dengan baik dibuktikan dengan buku pembiasaan serta dengan wawancara peserta didik beserta wali murid. Begitupun dengan pembiasaan sholat dhuha maupun mengaji tetap berjalan dengan baik karena pada dasarnya itu sudah terbiasa dan mereka semakin dewasa semakin memiliki tanggung jawab terhadap kewajiban mereka.”⁹⁴

Selanjutnya ditambahi oleh Bu Lilik Supartin selaku wali murid dari Ichsan Saputra dalam wawancaranya, sebagai berikut:

“Untuk pembiasaan dari sekolah itu tadi iya bisa tercover mbak di rumah. Seperti sholat dhuha itu iya sholat mbak walaupun tidak setiap hari tapi iya sholat. Kalau untuk sholat fardhunya itu, allhamdulillah setiap hari sholat mbak, itu ya jama’ah di masjid mbak. Kalau mengajinya itu biasanya habis magrib sama habis shubuh mbak. Sehingga untuk pembiasaan dari sekolah itu sudah terbiasa ketika di rumah.”⁹⁵

Jadi penerapan metode pembiasaan dalam menumbuhkan perilaku terpuji melalui pembelajaran akidah akhlak di kelas XI IPS MA Muhammadiyah 2 Yanggong dapat berjalan dengan baik sesuai dengan yang direncanakan serta sesuai dengan tujuan pembiasaan maupun pembelajaran akidah akhlak serta sesuai dengan visi misi madrasah. Dengan hasil sebagai berikut:

Pertama, pembiasaan yang dilakukan ketika proses pembelajaran akidah akhlak di kelas atau daring seperti berdoa diawal dan diakhir pembelajaran, mendo’akan teman yang sedang sakit, menghormati guru serta kakak kelas dan menyayangi adek kelas, menghargai pendapat teman dan mendengarkan serta memperhatikan guru ketika proses pembelajaran akidah akhlak, dan membantu orang tua serta rajin beribadah.

Kemudian disempurnakan dengan penyampaian materi akidah akhlak tentang akhlak terpuji dan akhlak tercela. Akhlak terpuji meliputi: *fastabiqul*

⁹⁴ Lihat Transkrip Observasi nomor: 03/O/08-13-III/2021

⁹⁵ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 09/W/13-3/2021

khoirot, bekerja keras dan kolaboratif, dinamis dan optimis, kreatif dan inovatif sedangkan akhlak tercela meliputi: Fitnah, hoaks (berita bohong), naminah, tajassus, ghibah. Serta dibarengi dengan metode pembelajaran yang dilakukan secara daring dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab serta kerja kelompok. Kemudian media yang digunakan yaitu handphone. Dari serangkaian proses pembelajaran akidah akhlak di atas dapat dikatakan berjalan dengan baik dalam menumbuhkan perilaku terpuji walaupun terkadang masih terdapat hambatan seperti handphone yang kurang memadai serta kuota maupun jaringan sinyalnya. Tetapi semua itu dapat teratasi dengan cara guru yang akan menghubungi peserta didik yang mengalami hambatan tersebut.

Kedua, pembiasaan yang dilakukan di luar pembelajaran akidah akhlak, dan sebagai bentuk dukungan dari pembelajaran akidah akhlak ketika di kelas atau daring dengan tujuan untuk menumbuhkan perilaku terpuji. Pembiasaan di sini terbagi menjadi dua yaitu pembiasaan yang berdasarkan tata tertib sekolah dan pembiasaan yang bersifat tambahan. Pembiasaan yang berdasarkan tata tertib sekolah meliputi penerapan 5 S (senyum, salam, sapa, sopan,santun) baik bertemu guru maupun sesama peserta didik, serta menerapkan kedisiplinan waktu baik waktu pembelajaran, ibadah, istirahat maupun pulang sekolah. Sedangkan pembiasaan yang bersifat tambahan seperti sholat dhuha, mengaji yang dikategorikan menjadi tiga yaitu iqra', muroja'ah, tahfidz. Kemudian pembiasaan itu selama pandemi ini dapat tercover dengan baik ketika di rumah bahkan mereka sangat antusias dengan kegiatan-kegiatan yang ada di masyarakat dan lebih peduli terhadap lingkungan.

2. Faktor pendukung dan penghambat implementasi metode pembiasaan dalam menumbuhkan perilaku terpuji siswa (studi kasus pada siswa kelas XI IPS MA Muhammadiyah 2 Yanggong Jenangan Ponorogo dalam pembelajaran akidah akhlak)

Mengadakan sebuah program yang memiliki jangka waktu panjang, memang tidak mudah. Pasti banyak badai yang menghadang untuk mencapai kesuksesan. Begitupun dengan program pembiasaan yang sudah dibuat oleh pihak Madrasah Aliyah Muhammadiyah 2 Yanggong, tidak mungkin berjalan mulus tanpa adanya hambatan yang menghalanginya. Walaupun badai menghadang akan tetapi pembiasaan yang sudah dibuat tersebut akan terus menerus terpakai dengan berbagai cara, yang pada akhirnya nanti mencapai sebuah tujuan yang diinginkan. Lantas hambatan yang terjadi ketika pelaksanaan pembiasaan pada proses pembelajaran akidah akhlak di kelas XI IPS MA Muhammadiyah 2 Yanggong dijelaskan oleh bapak Mahfud, S.Pd selaku guru mata pelajaran akidah akhlak, sebagai berikut: “Hambatannya yang pertama tingkat kemampuan anak dan respon anak. Kemudian dari segi fasilitas ketika pandemi, seperti: handphone, kuota, sinyal dan sebagainya. Sehingga solusinya guru yang harus menghubungi peserta didik.”⁹⁶

Selanjutnya hal yang selaras juga dijelaskan oleh Ihsan siswa kelas XI IPS MA Muhammadiyah 2 Yanggong, sebagai berikut: “Hambatannya itu handphone drop, paketan habis, sinyal yang kurang memadai.”⁹⁷

Kemudian mengenai pembiasaan yang dilakukan di luar pembelajaran akidah akhlak hambatan yang terjadi dijelaskan oleh bapak Hamid Sulaiman, S.Pd selaku wakil kepala kesiswaan, yaitu:

⁹⁶ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 06/W/26-2/2021

⁹⁷ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 07/W/13-3/2021

“Hambatan yang pertama yaitu keluarga, misalnya bapak ibunya keluar negeri dan dirumah bersama kakek dan neneknya. Nah ketika dirumah tidak ada yang disegani maka, mereka akan bertindak semaunya. Kemudian yang kedua itu lingkungan. Ketika lingkungan itu terlalu longgar, sehingga ketika di sekolah sudah didik dengan bagus, tetapi di lingkungannya salah, iya nanti jadinya salah lagi.”⁹⁸

Selain itu, juga ditambahkan oleh bapak Rohwadi, S.Pd selaku wali kelas XI IPS MA Muhammadiyah 2 Yanggong, sebagai berikut: “Hambatan yang kami alami adalah masih adanya siswa yang kurang disiplin dalam melaksanakan pembiasaan yang sudah kami terapkan.”⁹⁹

Selanjutnya ditambahi oleh Yusuf, Hidayat, Ichsan sebagai peserta didik kelas XI IPS MA Muhammadiyah 2 Yanggong, yaitu: “Adapun faktor penghambatnya itu pada diri sendiri mbak, karena kurang dibiasakan, juga terkadang pengaruh teman dan lingkungan.”¹⁰⁰

Dari hasil wawancara di atas, maka hambatan yang terjadi ketika pelaksanaan pembiasaan pada proses pembelajaran akidah akhlak di kelas XI IPS MA Muhammadiyah 2 Yanggong terletak pada media atau alat seperti handphone yang kurang memadai, kuota internet, serta sinyal yang tidak mendukung. Sedangkan hambatan yang terjadi pada pembiasaan di luar proses pembelajaran akidah akhlak yaitu berasal dari diri pribadi peserta didik yang masih enggan untuk melaksanakan pembiasaan tersebut, kedua berasal dari lingkungan keluarga yang kurang mendukung misal ketika kedua orang tuanya bekerja di luar negeri maka anak tersebut kurang kasih sayang dan perhatian, ketiga berasal dari teman sebayanya dan pergaulan, kemudian yang terakhir dari lingkungan masyarakat.

Kemudian dari hambatan yang sudah terjadi, adapun solusi untuk menangani hambatan tersebut sangat beragam disesuaikan dengan problem atau

⁹⁸ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 02/W/19-2/2021

⁹⁹ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 05/W/24-2/2021

¹⁰⁰ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 03/W/20-2/2021

hambatannya. Solusi yang diterapkan diantaranya adalah guru yang menghubungi peserta didik jikalau peserta didik tidak memiliki kuota internet atau pulsa, memperbaiki pribadi peserta didik atau mengubah pola pikir dan rasa tanggung jawab pada peserta didik serta dari peserta didik sendiri lebih selektif dalam pergaulan, bekerja sama dengan pihak wali murid serta tokoh agama ataupun masyarakat yang berada di lingkungan siswa. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan bapak Hamid Sulaiman, S.Pd selaku wakil kepala kesiswaa, sebagai berikut: “Menanggulangnya lebih intensif untuk bekerja sama dengan keluarga dan tokoh masyarakat, yang berperan tetap madrasah, lebih eratnya kerja sama dengan tokoh dan keluarga.”¹⁰¹

Kemudian ditambahkan oleh Yusuf, Hidayat, dan Ichsan sebagai peserta didik kelas XI IPS MA Muhammadiyah 2 Yanggong, yaitu: “Cara menanggulangnya yaitu lebih sadar diri mbak, bahwa pembiasaan – pembiasaan itu berguna dan bermanfaat bagi kita. Dan sering bergaul dengan teman yang baik serta memiliki motivator dalam hidup kita mbak.”¹⁰²

Dengan demikian, keberhasilan suatu program tidak luput dari hal-hal yang mendukung berjalannya program tersebut. Karena pada dasarnya, pendukung dalam suatu kegiatan itu, memang sangat penting dan dibutuhkan. Lantas pendukung pelaksanaan pembiasaan pada proses pembelajaran akidah akhlak di MA Muhammadiyah 2 Yanggong dijelaskan oleh bapak Mahfud, S.Pd selaku guru mata pelajaran akidah akhlak, sebagai berikut:

“Faktor pendukung pembiasaan yang diterapkan ketika proses pembelajaran aqidah akhlak dikelas maupun daring: Perangkat peraturan madrasah yang tertuang dalam tata tertib siswa seperti pembelajaran daring, kerja sama antara guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan, Kebersamaan semua guru dalam

¹⁰¹ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 02/W/19-2/2021

¹⁰² Lihat Transkrip Wawancara nomor: 03/W/20-2/2021

mendidik siswa untuk menjadi siswa siswi yang sholih sholihah, Keinginan wali murid agar anaknya menjadi anak yang sholih dan sholihah, yang disampaikan pada saat pertemuan komite, Program kerja madrasah Waka Kesiswaan, Qoidah Majelis Pendidikan Dasar dan menengah Pimpinan Pusat Muhammadiyah.”¹⁰³

Selanjutnya mengenai faktor pendukung pelaksanaan pembiasaan di luar pembelajaran akidah akhlak dijelaskan oleh bapak Mahfud, S.Pd selaku guru mata pelajaran akidah akhlak, sebagai berikut: “Faktor pendukung dari penerapan pembiasaan ini yang pertama tata tertib siswa, kemudian program kerja madrasah, dan juga kegiatan yang diadakan oleh IPM seperti kegiatan mabid (malam bina iman dan taqwa) yaitu pembinaan karakter dan baca al-qur’an.”¹⁰⁴

Selanjutnya ditambahkan oleh bapak Joko Susilo, S.E selaku kepala sekolah MA Muhammadiyah 2 Yanggong, yaitu:

“Faktor pendukungnya itu iya ustadz- ustadzahnya yang berkompeten di bidang-bidang itu, yang secara jumlahnya masih kurang. Tetapi itu sudah bisa mencakup seluruh peserta didik. Selanjutnya juga dari minat anak, saya rasa itu sangat besar pengaruhnya. Misal saja ketika anak-anak minat tahfidz, maka hasilnya pun juga baik.”¹⁰⁵

Sedangkan faktor pendukung dari segi pendapat peserta didik dijelaskan oleh Yusuf, Hidayat, Ichsan yaitu:

“Faktor pendukungnya pertama dari pihak guru yang sering mengingatkan, kemudian orang tua, dan juga teman. Selanjutnya dari organisasi IPM, semenjak menjadi pengurus IPM banyak hal kita dapatkan mulai dari memiliki rasa tanggung jawab, kemudian memiliki rasa mengemban amanah, dan lebih disiplin. Di dalam IPM pun kita juga diajari tentang kepemimpinan atau LDPR berisi tentang materi bagaimana menjadi pemimpin yang berkualitas serta bertanggung jawab. Dalam kesehariannya IPM memiliki peran menginspirasi anak-anak dengan mengadakan kajian, seminar, dan muhadloroh. Bahkan kegiatan yang baru saja kita lakukan itu, mengadakan lomba yang dinamakan dengan SSAC yang berlangsung

¹⁰³ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 10/W/01-04/2021

¹⁰⁴ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 01/W/17-2/2021

¹⁰⁵ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 04/W/23-2/2021

selama dua hari ketika pandemi ini. Lomba SSAC ini dilakukan sudah sebanyak 10 kali dimulai dari tahun 2011.”¹⁰⁶

Sehingga dari hasil wawancara di atas bahwa faktor pendukung pelaksanaan pembiasaan pada proses pembelajaran akidah akhlak adalah terdapat peraturan dari pihak madrasah mengenai pembelajaran daring, kerja sama antara guru dan siswa, serta keinginan wali murid untuk anak-anaknya bersikap lebih baik. Sedangkan faktor pendukung dari pembiasaan di luar pembelajaran akidah akhlak yaitu berasal dari guru atau SDM yang ada di madrasah tersebut, kemudian berasal dari tata tertib serta program kerja madrasah, selanjutnya dari pihak orang tua, teman serta lingkungan, dan kegiatan organisasi IPM yang mereka ikuti. Di MA Muhammadiyah 2 Yanggong semua diwajibkan mengikuti organisasi IPM karena pada organisasi IPM tersebut mengajarkan tentang ikatannya yaitu kemuhammadiyah.

Dengan demikian, bahwa organisasi IPM tersebut kepengurusannya jatuh pada kelas XI IPS maupun IPA. Sehingga dari penelitian saya pada anak kelas XI IPS ketika mereka menjadi pengurus IPM mereka lebih punya rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri maupun orang lain, memiliki keinginan bahwa mereka harus berubah menjadi lebih baik lagi dengan seiring bertambahnya usia. Karena secara tidak langsung mereka menjadi panutan bagi adik-adik kelasnya sehingga perilaku mereka harus jauh lebih baik dari yang kemarin.

Dari temuan data yang saya dapatkan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, faktor penghambat dan pendukung pembiasaan pada proses pembelajaran akidah akhlak di kelas XI IPS MA Muhammadiyah 2

¹⁰⁶ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 03/W/20-2/2021

Yanggong adalah faktor penghambatnya dari segi alat atau media seperti handphone yang kurang mendukung, kuota internet, sinyal yang sangat susah dijangkau sehingga solusinya yaitu guru yang menghubungi peserta didik untuk menyampaikan pelajaran akidah akhlak. Sedangkan faktor pendukungnya meliputi peraturan dari pihak madrasah mengenai pembelajaran daring, kerja sama antara guru dan siswa, serta keinginan wali murid untuk anak-anaknya bersikap lebih baik.

Kedua, faktor penghambat dan pendukung pada pembiasaan di luar pembelajaran akidah akhlak adalah faktor penghambatnya meliputi berasal dari diri pribadi peserta didik yang masih enggan untuk melaksanakan pembiasaan tersebut, selanjutnya berasal dari lingkungan keluarga yang kurang mendukung misal ketika kedua orang tuanya bekerja di luar negeri maka anak tersebut kurang kasih sayang dan perhatian, dan yang terakhir berasal dari teman sebayanya dan pergaulan, kemudian yang terakhir dari lingkungan masyarakat dari hambatan tersebut adapun solusinya yaitu memperbaiki pribadi peserta didik atau mengubah pola pikir dan rasa tanggung jawab pada peserta didik serta dari peserta didik sendiri lebih selektif dalam pergaulan, bekerja sama dengan pihak wali murid serta tokoh agama ataupun masyarakat yang berada di lingkungan siswa. Kemudian faktor pendukungnya meliputi berasal dari guru atau SDM yang ada di madrasah tersebut, kemudian berasal dari tata tertib serta program kerja madrasah, selanjutnya dari pihak orang tua, teman serta lingkungan, dan kegiatan organisasi IPM yang mereka ikuti.

3. Keberhasilan penerapan metode pembiasaan dalam menumbuhkan perilaku terpuji siswa (studi kasus pada siswa kelas XI IPS MA Muhammadiyah 2 Yanggong Jenangan Ponorogo dalam pembelajaran akidah akhlak)

Melaksanakan suatu program yang sudah terencana dengan baik, jelas memiliki tujuan tertentu atau bisa dikatakan keberhasilan. Untuk mencapai titik tertinggi atau keberhasilan tersebut tidak terlepas dari yang namanya usaha. Dimana setiap usaha selalu dibarengi dengan kerja keras dan pantang menyerah. Seperti kata pepatah bahwa tidak ada usaha yang menghiyanati hasil. Berangkat dari penjabaran keberhasilan diatas, bahwa ketika MA Muhammadiyah 2 Yanggong menentukan pembiasaan-pembiasaan yang harus dilakukan oleh peserta didik. Tentu MA Muhammadiyah 2 Yanggong memiliki beberapa kriteria ketuntasan dalam melaksanakan pembiasaan tersebut. Adapun kriteria yang sudah ditetapkan ketika pembiasaan pembelajaran akidah akhlak di kelas atau daring kelas XI IPS MA Muhammadiyah 2 Yanggong dijelaskan oleh bapak Mahfud, S.Pd selaku guru mata pelajaran akidah akhlak, sebagai berikut:

“Indikator keberhasilan pembiasaan yang diterapkan ketika proses pembelajaran aqidah akhlak di kelas dan daring; a. Indikator; Anak mulai faham tentang pentingnya hidup dengan akhlak terpuji, Anak mulai sadar bahwa hidup bermasyarakat harus dihiasi dengan akhlak terpuji, Anak mulai ada kemauan untuk merubah akhlak diri pribadi menjadi akhlak terpuji, Anak memiliki niat untuk melakukan secara nyata tentang akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari, Anak merasa harus mandiri dalam menerapkan akhlak dalam kehidupan karena tidak didampingi guru selama daring. b. Keberhasilan; Anak benar-benar merubah akhlaknya dengan akhlak yang terpuji, Anak benar-benar hidup bermasyarakat dengan akhlak yang terpuji, Anak benar benar berubah dalam adab pergaulan baik dengan orang tua, guru, teman sebaya dan masyarakat.”¹⁰⁷

Kemudian kriteria pembiasaan yang dilakukan di luar pembelajaran akidah akhlak dijelaskan oleh bapak Rohwadi selaku wali kelas XI IPS sebagai

¹⁰⁷ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 10/W/01-04/2021

berikut: “Kriteria yang sudah kami tentukan adalah setiap siswa harus disiplin, bersikap sopan kepada Bapak/Ibu guru, teman, dan semua warga madrasah, mampu membaca dan atau menghafal Al quran terutama juz 30, serta tertib melaksanakan shalat berjamaah.”¹⁰⁸

Selain itu, mengenai kriteria keberhasilan pembiasaan di luar pembelajaran akidah akhlak juga ditambahkan oleh bapak Hamid Sulaiman, S.Pd selaku wakil kepala kesiswaan, yaitu: “Kriterianya yaitu anak-anak di sekolah dan di rumah itu sama, artinya jika anak di sekolah berbuat baik maka di rumah juga akan berbuat baik atau bisa dikatakan menerapkannya.”¹⁰⁹

Maka dari itu, apabila dilihat dari hasil wawancara di atas, bahwa MA Muhammadiyah 2 Yanggong memiliki kriteria keberhasilan peserta didik ketika melaksanakan pembiasaan, kriterianya adalah siswa terbiasa mengamalkannya di rumah seperti terbiasa mengaji, disiplin dan selalu menghormati bapak ibu guru. Kemudian untuk mengetahui pembiasaan itu berhasil dan sesuai dengan kriteria ketuntasan keberhasilan. Maka menggunakan evaluasi, ada beberapa jenis evaluasi seperti evaluasi tes dan non tes. Adapun evaluasi yang digunakan MA Muhammadiyah 2 Yanggong dijelaskan oleh bapak Mahfud, S.Pd selaku guru mata pelajaran akidah akhlak, sebagai berikut:

“Mengambil sample dari anak-anak, kemudian mewawancarainya, misal mewawancarai teman dekatnya atau teman satu lingkungannya. Bagi anak-anak yang perilakunya tidak segera berubah maka harus dibina lagi. Kedua itu bisa dilihat dari lingkungannya, yaitu menemui orang tuanya bahkan bertanya kepada masyarakat yang ada di sekitarnya. Ketika pandemi ini bentuk evaluasinya menggunakan video call. Tetapi tidak semua siswa, melainkan random.”¹¹⁰

¹⁰⁸ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 05/W/24-2/2021

¹⁰⁹ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 02/W/19-2/2021

¹¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 01/W/17-2/2021

Selanjutnya ditambahkan oleh bapak Joko Susilo, S.E selaku kepala sekolah MA Muhammadiyah 2 Yanggong, yaitu:

“Cara evaluasinya itu ada 2 mbak, yang pertama menggunakan buku pembiasaan tadi yang jelas harus di beri tanda tangan wali murid, agar kita bisa mengetahui mereka benar-benar melakukan pembiasaan tersebut. Yang kedua yaitu pertemuan wali murid yang biasanya di lakukan ketika memiliki program baru, maupun ketika mengambil raport.”¹¹¹

Selain dari penyampaian bapak Mahfud dan bapak Joko, mengenai evaluasi yang digunakan untuk mengevaluasi pembiasaan juga ditambahkan oleh bapak Hamid, Sulaiman, S.Pd sebagai berikut:

“Evaluasinya dengan cara mengingatkan peserta didik setiap hari sebelum memulai pembelajaran daring dan dilihat respon mereka ketika guru mengingatkan pembiasaan tersebut.dan apabila peserta didik tidak respond dan lebih dari satu minggu maka akan diadakan homevisit bagi yang tidak melakukan pembiasaan Dan juga setiap hari sabtu mengadakan evaluasi serta menyampaikannya di forum evaluasi. Kemudian dicarikan solusinya untuk diterapkan di minggu depannya.”¹¹²

Berikut dari pemaparan hasil wawancara di atas, bahwa evaluasi yang digunakan merupakan kategori evaluasi non tes. Dengan menggunakan wawancara antar teman yang bersangkutan, wawancara dengan orang tua serta masyarakat lingkungan sekitar, menggunakan buku pembiasaan serta mengadakan rapat mingguan yang dilakukan pada hari sabtu dan diikuti oleh semua guru. Bahkan sempat diadakan homevisit bagi anak-anak yang dirasa melakukan pelanggaran di atas maksimum.

Dengan diadakan evaluasi seperti yang telah disebutkan bapak guru tadi, diharapkan dapat mengukur pelaksanaan pembiasaan yang sudah diterapkan selama ini, sehingga apabila terdapat kekurangannya dapat dicarikan solusi yang

¹¹¹ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 04/W/23-2/2021

¹¹² Lihat Transkrip Wawancara nomor: 08/W/13-3/2021

tepat dan segera teratasi. Kemudian berawal dari pembiasaan yang telah diterapkan oleh pihak madrasah, maka secara tidak langsung mempengaruhi perilaku peserta didik di kesehariannya. Terutama berperilaku kepada kedua orang tua dan terhadap lingkungan mereka. Menurut hasil observasi saya mengenai perilaku peserta didik mendapatkan hasil sebagai berikut:

“Setelah itu tiga anak yang saya jadikan objek penelitian mengantarkan saya bertemu orang tua mereka untuk wawancara penelitian saya. selama diperjalanan menuju rumah mereka, mereka sangat ramah dengan masyarakat sekitar dibuktikan dengan menyapa dan menganggukkan kepala,, bahkan ketika dipertengahan jalan mendapati salah satu warga yang rantai montornya putus, sehingga mereka bertiga dengan spontan langsung turun dan membantu warga tersebut. Setelah itu melanjutkan perjalanan dan sesampainya dirumah salah satu peserta didik, saya disambut dengan baik dan djamu dengan baik pula, orang tuanya sangat begitu ramah dan sopan. Waktupun menunjukkan pukul 12:00 mereka bertiga dengan sendirinya mengambil air wudhu dan melaksanakan sholat berjama'ah di masjid terdekat.”¹¹³

Dari hasil observasi diatas bahwa mereka memiliki sikap yang suka tolong menolong, menghormati orang yang lebih tua dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Dari situ dapat diambil kesimpulan bahwa ketika mereka telah mendapatkan ilmu di madrasah, kemudian mereka mengaplikasikannya dalam kehidupan keseharian mereka. Apalagi di musim pandemi ini para peserta didik jauh lebih banyak waktunya bersama orang tua maupun masyarakat di sekitar lingkungan rumah. Sehingga mereka lebih banyak mendapatkan pelajaran baru tentang bersosialisasi dengan masyarakat seperti tolong menolong, saling sapa, ramah serta disiplin dalam beribadah dan banyak hal lainnya.

Di samping itu, ketika berada di rumah mereka menjalankan kewajiban dan hak mereka. Kewajibannya belajar, beribadah serta membantu orang tua seperti membantu panen padi di sawah, menjemur padi dan lain sebagainya.

¹¹³ Lihat Transkrip Observasi nomor: 04/O/13-III/2021

Karena pada dasarnya mereka terlahir dari keluarga petani, jadi secara tidak langsung mereka sudah terbiasa dengan hal-hal seperti itu. Hal itu dibuktikan dari wawancara dengan orang tua peserta didik yang bernama Mbah Sринi mengatakan:

“Kegiatan sehari-hari anak-anak itu kalau pagi sekolah terus sore ngaji kadang iya kegiatan IPM terus ikut kajian mbak Untuk kegiatan sosial itu iya ngikut ke sawah mbak, terus kerja bakti lingkungan masyarakat Jadi kegiatannya anak-anak itu pagi sekolah pulang sekolah itu kadang main, kadang iya ikut kegiatan IPM terus sholat magrib jama’ah di masjid habis itu ngaji bersama lalu belajar terus sholat isya’ habis sholat isya’ itu nanti iya belajar lagi, jikalau belum selesai tugasnya.”¹¹⁴

Selanjutnya hal yang selaras juga dijelaskan oleh ibu Lilik Supartin selaku wali murid dari Ichsan Saputra, sebagai berikut:

“Untuk kegiatan sehari-harinya itu iya biasanya sekolah online itu mbak, habis sekolah istirahat terus iya bantu-bantu mbak, iya ikut ke sawah juga mbak. Terus kalau waktannya sholat iya sholat, kalau waktunya belajar iya belajar sendiri mbak. Udah besar, jadi iya udah punya tanggung jawab sendiri mbak.. Kadang kalau ada kegiatan karang taruna, IPM, kerja bakti itu ikut mbak kajiannya rutin tiap minggu ikut terus.”¹¹⁵

Dari hasil wawancara di atas, bahwa mereka tidak hanya anak yang berbakti kepada kedua orang tua dan peduli terhadap lingkungan maupun masyarakat. Tetapi mereka juga anak yang aktivis dibuktikan dengan mereka mengikuti organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM). Di organisasi tersebut mereka banyak diajari tentang rasa tanggung jawab, kepemimpinan, serta kajian-kajian ilmu seperti fiqih, akhlak, *entrepreneur*, dan lain sebagainya. Bahkan mereka sering mengadakan kegiatan seminar serta kajian yang dilakukan setiap minggunya, kajian tersebut dibuat dengan tujuan melatih kecakapan anggotanya dalam berpidato.

¹¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 08/W/13-3/2021

¹¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 09/W/13-3/2021

Kemudian perilaku peserta didik kepada guru ketika masuk seminggu sekali untuk pengumpulan tugas juga bersikap sopan dan ramah serta menerapkan 5 S (senyum, sapa, salam, sopan, santun). Hal tersebut dibuktikan dengan observasi saya, sebagai berikut:

“Ketika pengumpulan itu anak-anak datang dengan rapi, kemudian menunggu giliran pengumpulan dengan teratur dan ketika pengumpulan itu anak-anak sangat antusias dikarenakan mereka dapat bertemu dengan teman-temannya dan juga guru-guru mereka. Walaupun tidak terlalu lama waktu yang di berikan tapi itu menjadi kegiatan yang menyenangkan. Ketika pengumpulan anak-anak juga sopan santun dan berperilaku baik kepada sesama teman maupun guru-guru yang ada di sekolah itu. Ketika pengumpulan selesai anak-anak langsung meninggalkan tempat untuk menghindari kerumunan.”¹¹⁶

Melihat dari perkembangan peserta didik yang signifikan, dapat diartikan bahwa perilaku peserta didik sesuai dengan *out put* yang di harapkan oleh pihak sekolah. Adapun *out put* yang diharapkan oleh pihak madrasah mengenai pembiasaan yang sudah diterapkan adalah diucapkan oleh bapak Joko Susilo selaku Kepala sekolah, yaitu: “Output yang diharapkan adalah sumber daya manusia yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dan termasuk juga menguasai ilmu keagamaan.”¹¹⁷

Kemudian hal yang selaras juga dijelaskan oleh bapak Rohwadi selaku wali kelas XI IPS, sebagai berikut: “output yang kami harapkan dari pembiasaan ini adalah terbentuknya kepribadian siswa yang disiplin, penuh tanggung jawab, berakhlakul karimah, mampu membaca Al quran dengan benar dan megamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.”¹¹⁸

¹¹⁶ Lihat Transkrip Observasi nomor: 01/O/20-II/2021

¹¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 04/W/23-2/2021

¹¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 05/W/24-2/2021

Dengan demikian, indikator keberhasilan yang di pakai oleh MA Muhammadiyah 2 Yanggong yaitu meliputi *pertama*, peserta didik disiplin dalam beberapa aspek misalnya disiplin ketika pembelajaran sehingga peserta didik harus mempersiapkan dirinya 5 sampek 10 menit sebelum pembelajaran di mulai. Disiplin ketika pengisian daftar hadir, disiplin ketika pengumpulan tugas. *Kedua*, hormat dan patuh kepada kedua orang tua dengan melakukan beberapa hal seperti Berpamitan serta mengucapkan salam ketika pergi dari rumah, membantu orang tua di kesehariannya serta menaati dan melaksanakan perintah orang tua. *Ketiga*, peserta didik dapat berperilaku sopan santun dengan sikap seperti menyapa ketika bertemu dengan masyarakat, berbicara dengan orang yang lebih tua menggunakan bahasa yang baik atau menggunakan krama inggil, merundukkan badan dan mengucapkan salam ketika bertemu orang yang lebih tua.

Selanjutnya *Keempat*, peduli terhadap lingkungan dan masyarakat dengan bentuk sikap membantu masyarakat yang kesusahan seperti melihat salah satu warga yang rantai montornya lepas mereka juga membantu, ikut serta kerja bakti lingkungan rumah setiap hari minggu, membantu mayarakat atau menjadi sinoman di tempat hajatan, membantu mengajar TPA di masjid terdekat dari rumah, mengikuti organisasi IPM yang di dalamnya membantu teman sebayanya untuk lebih mencintai ikatannya. *Kelima*, membaca al-qur'an dengan perilaku mengaji setiap hari baik ketika ba'da magrib maupun ba'da subuh. *Keenam*, menghafal surat-surat juz 30 dengan bentuk sikap muroja'ah hafalan setiap hari serta menambah hafalan pada guru tahfidz. *Ketujuh*, tertib sholat fardhu sampai saat ini siswa kelas XI IPS selalu mengerjakan sholat fardhu di setiap harinya tanpa tertinggal baik sholat jama'ah maupun munfarid. *Ketujuh*, tertib sholat dhuha dengan bentuk sikap melaksanakan sholat dhuha tanpa perintah dari orang

tua, akan tetapi sebagian dari peserta didik masih didapati tidak rutin sholat dhuha dikarenakan membantu orang tua ataupun kegiatan lainnya.



BAB V

ANALISIS DATA

A. Pelaksanaan metode pembiasaan dalam menumbuhkan perilaku terpuji siswa

(studi kasus pada siswa kelas XI IPS MA Muhammadiyah 2 Yanggong Jenangan Ponorogo dalam pembelajaran akidah akhlak)

Perilaku terpuji merupakan suatu hal yang harus ada dalam pribadi manusia, dengan begitu ketika seseorang memiliki perilaku terpuji maka dapat dijadikan contoh bagi orang lain, karena pada dasarnya perilaku terpuji mengarahkan manusia kepada hal yang bersifat positif, baik dan berguna bagi dirinya maupun orang lain. Dengan begitu untuk menumbuhkan perilaku terpuji pada pribadi manusia membutuhkan usaha yang cukup maksimal yaitu salah satunya adalah menggunakan metode pembiasaan disertai dengan pembelajaran akidah akhlak.

Selanjutnya pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang, agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan (*habituation*) ini berintikan pengalaman. Karena sesuatu yang dibiasakan itu merupakan yang sering diamalkan atau sering diulangi. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan. Sehingga menurut para pakar bahwa, metode ini sangat efektif dalam rangkai pendidikan karakter dan kepribadian peserta didik. Metode pembiasaan ini sangat dianjurkan oleh al-Qur'an dalam memberikan pendidikan, yakni dengan melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap (*al-Tadarruj*). Termasuk dalam hal mengubah perilaku-perilaku negatif, sehingga Al-Qur'an menjadikan kebiasaan ini menjadi suatu metode pendidikan.

Kemudian mengubah perilaku-perilaku baik itu menjadi kebiasaan.¹¹⁹ Apabila dikaitkan dengan metode pengajaran pendidikan Islam, maka pembiasaan adalah sebuah acara yang dilakukan untuk membiasakan peserta didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran agama islam.¹²⁰

Upaya yang dilakukan oleh MA Muhammadiyah 2 Yanggong untuk menumbuhkan perilaku terpuji pada peserta didik yaitu menggunakan metode pembiasaan dengan cara melalui pembelajaran akidah akhlak. Kemudian pembiasaan yang dilakukan ketika pembelajaran akidah akhlak meliputi membiasakan berdoa sebelum dan setelah pembelajaran, mendoakan teman yang sedang sakit, mengajarkan untuk menghargai guru, orang tua, kakak kelas, maupun adek kelas serta rajin dalam beribadah. Selanjutnya pembiasaan yang diadakan di luar pembelajaran akidah akhlak di kelas meliputi sholat dhuha, mengaji (muroja'ah, iqro', tahfidz), dan sholat berjama'ah serta yang diatur dalam tata tertib sekolah seperti kedisiplinan, sopan santun, cara berpakaian, dan di lingkungan masyarakat.

Dengan demikian, dari teori dan temuan yang saya dapat, maka keduanya sudah saling sinkron dalam artian untuk menumbuhkan perilaku terpuji itu salah satunya dengan menggunakan metode pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang. Adapun pembiasaannya adalah pembiasaan yang dilakukan ketika proses pembelajaran akidah akhlak dan pembiasaan yang dilakukan di luar pembelajaran akidah akhlak meliputi sholat dhuha, mengaji(iqra', muroja'ah, tahfidz), sholat fardhu. Serta pembiasaan yang dilakukan di luar pembelajaran akidah akhlak yang diatur dalam tata tertib sekolah yaitu kedisiplinan, menerapkan 5 S (senyum,sapa,salam, sopan, santun).

¹¹⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT Remaja Rozdakarya, 2014), 267.

¹²⁰ Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 110.

Selanjutnya, melaksanakan pembiasaan di atas tentunya memiliki sebuah tujuan yang sudah ditetapkan oleh pihak madrasah yaitu hasil dari wawancara mengenai tujuan dari pembiasaan yang sudah ditetapkan adalah untuk menciptakan peserta didik yang terbiasa dalam beribadah dan berperilaku baik kepada sesama manusia maupun lingkungan serta menciptakan lulusan yang qur'ani, disiplin, penuh tanggung jawab, dan berakhlakul karimah

Tujuan dari metode pembiasaan adalah penanaman ketentuan-ketentuan dalam tingkah laku maupun perkataan peserta didik, agar mereka menguasai langkah-langkah tersebut. Sehingga peserta didik menjadi terbiasa akan perilaku dan ucapan serta enggan untuk meninggalkannya. Adapun tujuan diadakan metode pembiasaan untuk melatih peserta didik secara konsisten dan *continue* dengan sebuah tujuan, sehingga kebiasaan itu benar-benar tertanam dalam diri peserta didik, serta tidak mudah dilupakan dalam kesehariannya.¹²¹

Maka dari itu peneliti menganalisis antara temuan dan teori bahwa tujuan dari penerapan pembiasaan di MA Muhammadiyah 2 Yanggong yaitu untuk menciptakan peserta didik yang terbiasa berperilaku baik, berkata baik serta beribadah dengan rajian dan membentuk lulusan yang qur'ani, disiplin, bertanggung jawab, dan berakhlakul karimah sudah sesuai dengan teori yang ditemukan yang pada intinya untuk menciptakan peserta didik yang terbiasa melakukan hal-hal yang bersifat baik dalam kesehariannya.

Lantas pembiasaan yang dilakukan dalam pembelajaran akidah akhlak di kelas adalah dengan mengadakan beberapa hal baik sebelum ataupun sesudah pembelajaran akidah akhlak yaitu sesuai dengan hasil wawancara peneliti sebagai berikut: berdoa diawal dan diakhir pembelajaran, mendo'akan teman yang sedang

¹²¹ Mustika Abidin, "Penerapan Pendidikan Karakter pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan," *Kependidikan*, Vol.12, (Desember, 2018), 192

sakit, menghormati guru serta kakak kelas dan menyayangi adek kelas, menghargai pendapat teman dan mendengarkan serta memperhatikan guru ketika proses pembelajaran akidah akhlak, dan membantu orang tua serta rajin beribadah.

Pernyataan di atas dikuatkan dengan teori tentang prinsip-prinsip pembelajaran akidah akhlak yang dijelaskan oleh Muhaimin bahwa prinsip akhlak adalah:

1. Akhlak yang baik dan benar harus didasarkan atas Al-Qur'an dan As-Sunnah, bukan dari tradisi atau aliran tertentu yang tampak tersesat.
2. Adanya keseimbangan antara berakhlak kepada Allah, kepada sesama dan makhluk Allah.
3. Pengalaman akhlak harus bersamaan dengan akidah dan syariah, karena ketiga unsur di atas merupakan bagian integral dari Syariah Allah SWT.
4. Akhlak dilakukan semata-mata karena Allah, walaupun objek akhlak kepada makhluk. Sedangkan akhlak kepada Allah lebih diutamakan dari pada akhlak kepada makhluk.
5. Akhlak dilakukan menurut porposinya, sebagai contoh anak harus lebih hormat kepada orang tuanya dari pada kepada orang lain.¹²²

Dengan demikian, bahwa bentuk pembiasaan pada pembelajaran akidah akhlak di kelas atau daring sesuai dengan teori dari prinsip-prinsip pembelajaran akidah yaitu berdo'a baik sebelum ataupun sesudah pembelajaran akidah akhlak yaitu merupakan bentuk syukur kepada Allah dan sebagai tata cara yang dituliskan dalam al-qur'an maupun as-shunah. Kemudian senantiasa mendoakan teman yang sakit merupakan bentuk *Habluminannaasi* dan bentuk peduli pada sesama manusia serta memiliki rasa kasih sayang. Selanjutnya menghormati bapak ibu guru maupun

¹²² Kutsiyyah, *Pembelajaran Akidah Akhlak*, 7.

maupun orang tua merupakan bentuk akhlak yang diwajibkan bagi semua peserta didik agar terbentuk perilaku terpuji pada pribadi peserta didik.

Secara substansial mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki kontribusi untuk memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktekkannya dalam bentuk pembiasaan dengan cara melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Akhlakul karimah ini sangat penting untuk dipelajari dan diamalkan oleh peserta didik, dikarenakan untuk mengantisipasi hal-hal negatif yang berasal dari era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia.¹²³

Lantas teori di atas dibuktikan dengan temuan peneliti, bahwa guru mata pelajaran akidah akhlak selalu mengoptimalkan proses pembelajaran akidah akhlak dengan cara mempersiapkan materi mengenai akhlak terpuji dan akhlak tercela serta mengemasnya dalam bentuk yang menarik ketika penyampaian materinya menggunakan metode atau strategi yang mudah dipahami. Kemudian menyiapkan media pembelajaran yang dapat digunakan untuk menjelaskan materi akidah akhlak dengan jelas serta dapat dipahami oleh peserta didik. Semua hal yang dipersiapkan di atas tentunya disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta tujuan dari pembelajaran akidah akhlak.

Jadi dari teori dan temuan yang peneliti dapatkan merupakan suatu hal yang sesuai, maka dari itu untuk mewujudkan akhlakul karimah pada peserta didik maka perlu memaksimalkan proses pembelajaran akidah akhlak, sehingga peserta didik dapat memahami materi yang disampaikan pendidik dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

¹²³ Kutsiyah, *Pembelajaran Akidah Akhlak*, 9.

Dalam proses belajar mengajar akidah akhlak terdapat 10 prinsip yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran akidah akhlak yaitu berpusat pada siswa, belajar dengan keteladanan dan pembiasaan, mengembangkan kemampuan sosial, mengembangkan fitrah bertauhid, mengembangkan keterampilan memecahkan masalah, mengembangkan kreatifitas siswa, menumbuhkan kesadaran sebagai warga Negara yang baik, belajar sepanjang hayat, perpaduan kompetensi, kerjasama, dan solidaritas.¹²⁴ Kemudian mengenai materi yang digunakan untuk menumbuhkan perilaku terpuji yaitu Pada aspek akidah ditekankan pada pemahaman dan pengalaman prinsip-prinsip akidah Islam, metode peningkatan kualitas akidah, wawasan tentang aliran-aliran dalam akidah Islam sebagai landasan dalam pengamalan iman yang inklusif dalam kehidupan sehari-hari, pemahaman tentang konsep Tauhid dalam Islam serta perbuatan syirik dan implikasinya dalam kehidupan. Aspek akhlak, di samping berupa pembiasaan dalam menjalankan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, juga mulai diperkenalkan dengan tasawuf dan metode peningkatan kualitas akhlak. Dalam tingkat ini tentu sudah mulai kompleks dalam menanamkan pembelajaran akidah akhlak sesuai dengan tingkat kesiapan peserta didik.¹²⁵

Selanjutnya metode belajar mengajar akidah akhlak yang pada umumnya digunakan pada dunia pendidikan yaitu meliputi Metode pemberian tugas dan resitasi, yaitu melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru dan melaporkan hasilnya, Metode diskusi, Metode pendekatan proses (*proses approach*), Metode penemuan (*inquiry approach*), Metode kerja kelompok, Metode eksperimen, Metode tanya jawab, dan metode lain serta gabungan dari metode tersebut.¹²⁶ Adapun media yang digunakan

¹²⁴ Umar, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Transformatif*, 52.

¹²⁵ Kutsiyah, *Pembelajaran Akidah Akhlak*, 9.

¹²⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*.24.

dalam belajar mengajar akidah akhlak yaitu pertama, berupa alat bantu lihat (*visual aids*) seperti slide, flim, strip. Kedua, alat bantu dengar (*audio aids*) misal radio, pita suara. Ketiga, alat bantu lihat dan dengar meliputi televise, video, film. ¹²⁷ Lantas evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran akidah akhlak pada umumnya alat evaluasinya dibagi dua yaitu menggunakan tes dan non tes. ¹²⁸ selanjutnya mengenai tujuan pembelajaran akidah akhlak sesuai dengan peraturan menteri agama untuk tingkat madrasah tsanawiyah dan aliyah adalah sebagai berikut:

1. Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
2. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlakul karimah dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.

Adapun proses pembelajaran akidah akhlak di kelas XI IPS MA Muhammadiyah 2 Yanggong selalu mengawali dengan doa kemudian dilanjutkan pengabsenan kehadiran peserta didik dilanjutkan dengan apersepsi dan penyampaian materi kemudian peserta didik diberi waktu untuk memahami materi kemudian mempresentasikan hasil pemahamannya dan diselai dengan pemberian tanya jawab untuk melihat tingkat kefahaman peserta didik dan disusul dengan pemberian tugas sebagai tolak ukur pemahaman peserta didik mengenai pembelajaran akidah akhlak. Selanjutnya materi yang dipersiapkan untuk proses pembelajaran akidah akhlak yaitu mengenai akhlak terpuji dan akhlak tercela. Selanjutnya untuk media yang digunakan pada masa pandemi ini adalah handphone. Sedangkan evaluasi yang digunakan yaitu

¹²⁷ Rudi Sumiharsono, *Media Pembelajaran* (Jember: CV Pustaka Abadi, 2017). 6.

¹²⁸ Elis Ratnawulan dkk, *Evaluasi Pembelajaran*, 124.

menggunakan tes yang didalamnya terdapat soal baik uraian maupun pilihan ganda sedangkan non tesnya menggunakan observasi, wawancara, dan penilaian sikap. Sedangkan tujuan pembelajaran akidah akhlak menurut bapak Mahfud adalah mewujudkan peserta didik yang memiliki budi pekerti yang luhur, berbakti kepada orang tua serta berguna dan bermanfaat bagi masyarakat serta lingkungan tempat tinggal serta disesuaikan dengan visi madrasah.

Dengan demikian, dari teori dan temuan, maka peneliti dapat menganalisisnya bahwa ketika proses pembelajaran dari sepuluh prinsip pembelajaran akidah akhlak hampir semuanya sudah ada seperti ketika pembelajaran maka terfokuskan pada peserta didik baik dari segi karakternya maupun tingkat pemahamannya, kemudian menggunakan pembiasaan seperti berdoa ketika mengawali maupun mengakhiri pembelajaran serta guru menjadi sosok yang dijadikan teladan bagi peserta didik baik dari segi perilaku seperti sopan santun, adab menghargai orang yang lebih tua, mendengarkan ketika guru menjelaskan. Selanjutnya peserta didik menggunakan kekreatifannya dalam menyelesaikan tugas dan senantiasa bekerja sama dalam menyelesaikan beberapa hal yang masih susah seperti kesusahan dalam memahami pelajaran.

Lantas dalam penggunaan materinya sudah disesuaikan dengan standar yang sudah ditentukan oleh kurikulum atau meneruskan dari tingkat sekolah sebelumnya yaitu seperti akhlak terpuji, akhlak tercela. Sedangkan metode yang digunakan sudah terbilang cukup bagus dalam kategori pembelajaran daring yaitu menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan pemberian tugas. Akan tetapi untuk menarik minat peserta didik lebih baik mengadakan beberapa inovasi dalam metode pembelajarannya misal mengadakan Quizes secara online, metode problem solving dengan memberikan sebuah gambar atau video dan kemudian siswa diberi tugas

untuk menanggapi dari gambar atau video tersebut, sehingga secara tidak langsung pembelajaran jadi lebih menyenangkan. Kemudian media yang digunakan handphone, lebih bagusnya jika ditambahkan penayangan power point serta video animasi-animasi yang menunjukkan perilaku terpuji dan dapat dijadikan contoh dalam keseharian peserta didik. Selanjutnya evaluasi yang digunakan dengan tes berupa pemberian tugas baik ketika hari itu maupun tugas yang dikumpulkan minggu depan. Adapun penilaian non tesnya berupa observasi di lingkungan rumah peserta didik, wawancara antar teman, maupun penilaian sikap ketika pembelajaran akidah akhlak. Semua hal di atas tidak terlepas dari tujuan pembelajaran akidah akhlak yang terfokuskan pada pembentukan akhlak pada peserta didik sehingga mereka mampu bersosialisasi dengan lingkungan dan berperilaku baik serta berguna dan bermanfaat bagi masyarakat.

Dengan demikian, pembiasaan yang dilakukan di luar pembelajaran akidah akhlak sebagai dukungan dari proses pembelajaran akidah akhlak di kelas atau daring yang tujuannya untuk menumbuhkan perilaku terpuji pada peserta didik. Tentunya memiliki beberapa syarat dalam melaksanakan metode pembiasaan sebagai berikut:

1. Mulailah pembiasaan tersebut sebelum terlambat. Dimulai dari usia bayi tersebut dinilai merupakan usia yang paling tepat untuk mengaplikasikan metode pembiasaan ini, karena setiap anak memiliki daya ingat yang cukup kuat terhadap lingkungan sekitarnya dan secara langsung membuat pribadi anak sesuai dengan lingkungan yang membentuknya.¹²⁹
2. Pembiasaan hendaklah dilakukan secara kontiniu, teratur dan terprogram. Sehingga akan membentuk kebiasaan yang utuh permanen dan terstruktur dengan

¹²⁹ Arief Armai, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, 114.

sendirinya dan dalam hal ini pengawasan merupakan cara untuk mennetukan keberhasilan ini.

3. Pembiasaan seharusnya benar-benar diawasi secara ketat, konsisten, dan tegas. Sehingga jengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melanggar kebiasaan-kebiasaan yang telah disepakati dalam keseharian peserta didik tersebut.
4. Pembiasaan yang pada awalnya bersifat mekanistis, seharusnya perbuatan itu dapat berubah secara berangsur-angsur sesuai dengan kata hati peserta didik.¹³⁰

Berikut hasil temuan peneliti mengenai pembiasaan yang bersifat sebagai dukungan dari pembelajaran akidah akhlak di MA Muhammadiyah 2 Yanggong yaitu pembiasaan yang bersifat tambahan berupa pelaksanaan sholat dhuha, mengaji yang terbagi menjadi tiga kelompok yaitu iqra', muroja'ah, dan tahfidz, kemudian sholat dhuhur berjama'ah. Lantas pembiasaan yang berdasarkan tata tertib sekolah yaitu kedisiplinan dalam hal masuk sekolah, melakukan pembiasaan tambahan, memulai pembelajaran, kedisiplinan dalam hal berpakaian. Selanjutnya menerapkan 5 S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) baik ketika ketemu teman, guru, maupun masyarakat yang ada di sekitar madrasah. Adapun pembiasaan yang bersifat tambahan di sini atas usulan dari guru mata pelajaran akidah akhlak atau guru mata pelajaran agama islam yang dimusyawarahkan ketika rapat mingguan atau evaluasi pada hari sabtu. Kemudian yang bertanggung jawab atas pelaksanaan pembiasaan tambahan dan tata tertib ini semua guru baik wali kelas, guru mapel, guru BK.

Adapun untuk mentertibkan pembiasaan tersebut terdapat beberapa sanksi yang yang diterapkan di MA Muhammadiyah 2 Yanggong, yaitu ketika terlambat sholat dhuha jika waktunya masih ada dan belum mulai pelajaran maka peserta didik

¹³⁰ Arief Armai, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, 115.

di suruh sholat dhuha sendiri, terkadang membersihkan halaman lingkungan sekolah, sedangkan untuk kategori mengaji itu peserta didik yang terlambat maka akan dipanggil di kantor untuk mengaji sendiri. Selanjutnya untuk pembiasaan berdasarkan tata tertib sanksinya berupa skor yang akan dituliskan di rapot.

Selanjutnya dari teori dan temuan di atas, maka peneliti dapat menganalisisnya sebagai berikut bahwa pelaksanaannya dimulai semenjak peserta didik masuk madrasah tersebut dengan tujuan agar mereka lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan dan budaya madrasah serta untuk menumbuhkan perilaku terpuji. Kemudian pembiasaan-pembiasaan tersebut dilakukan setiap hari di madrasah, akan tetapi dikarenakan pada masa pandemi ini, maka pembiasaan tersebut dialihkan di rumah dengan pantuan dari orang tua, dan pihak sekolah mengevaluasinya menggunakan buku pembiasaan serta observasi maupun wawancara dengan pihak orang tua dan masyarakat di lingkungan sekitar. Menurut hasil observasi peneliti bahwa pembiasaan seperti sholat dhuha, mengaji, sholat fardhu berjama'ah serta disiplin waktu, menerapkan 5 S semuanya dapat tercover dengan baik dan dapat berjalan dengan lancar. Walaupun terdapat beberapa hal yang menyebabkan peserta didik tidak melakukan pembiasaan tersebut, misal seperti pelaksanaan sholat dhuha terkadang sebagian dari peserta didik masih sibuk membantu orang tuanya sehingga terkadang mereka lupa untuk melaksanakan sholat dhuha.

Adapun untuk mentertibkan pembiasaan-pembiasaan tersebut ketika berada di sekolah maka guru memberikan sanksi yang sifatnya mendidik seperti membersihkan lingkungan sekitar madrasah, sholat dhuha sendiri, mengaji sendiri apabila mereka terlambat dalam mengikuti pembiasaan. Sedangkan pada masa pandemi ini bentuk sanksinya berupa skor yang nantinya dibubuhkan dalam rapot masing-masing peserta didik, adapun skor tersebut dapat diambil dari observasi

maupun wawancara serta buku pembiasaan. Pelaksanaan pembiasaan tersebut jelas pada awalnya peserta didik merasa sulit, akan tetapi seiring berjalannya waktu dan mereka melakukannya setiap hari maka rasa sulit itu diubah menjadi rasa ikhlas dalam melaksanakan pembiasaan tersebut dapat dikatakan mereka sudah mulai terbiasa dengan kegiatan-kegiatan tersebut.

B. Faktor pendukung dan penghambat implementasi metode pembiasaan dalam menumbuhkan perilaku terpuji siswa (studi kasus pada siswa kelas XI IPS MA Muhammadiyah 2 Yanggong Jenangan Ponorogo dalam pembelajaran akidah akhlak)

Terdapat beberapa hal yang mempengaruhi perilaku manusia dalam bertindak di kehidupan sehari-harinya, baik ketika berada di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan keluarga. Berikut beberapa hal yang menjadi pengaruh perilaku pada pribadi manusia, sebagai berikut:

1. Faktor Genetik atau Faktor Endogen.

Faktor genetik atau keturunan merupakan konsepsi awal atau dasar untuk kelanjutan perkembangan perilaku seseorang. Faktor genetik berasal dari dalam di individu (endogen), antara lain:

- a. *Jenis ras*, setiap ras memiliki perilaku yang spesifik, saling berbeda satu dengan yang lainnya. Ras dibagi menjadi tiga kelompok yaitu: ras kulit putih (ras *kaukasia*), ras kulit hitam (ras *Negroid*) dan ras kulit kuning (ras *mongoloid*).
- b. *Jenis kelamin*, cara berperilaku antara pria dan wanita dapat dilihat dari kegiatan sehari-harinya seperti cara berpakaian, pria berperilaku atas dasar rasional atau akal sedangkan wanita berdasarkan pertimbangan emosional atau

perasaan. Perilaku pada pria disebut *maskulin* sedangkan perilaku pada wanita disebut *feminim*.

- c. *Sifat fisik*, perilaku individu seseorang sangat terlihat, dengan demikian antara satu dengan lainnya memiliki perilaku yang berbeda-beda. Misal perilaku dari segi fisik orang gemuk dan kurus pasti memiliki perilaku yang berbeda.¹³¹
- d. *Sifat kepribadian*, kepribadian menurut Maramis, adalah keseluruhan pola pikiran, perasaan, dan perilaku yang sering digunakan oleh seseorang dalam usaha adaptasi yang terus menerus terhadap hidupnya.”¹³²
- e. *Bakat pembawaan*, bakat memiliki arti kemampuan individu untuk melakukan sesuatu yang sedikit sekali, bakat merupakan faktor genetik dan lingkungan seseorang.
- f. *Intelegensim*, menurut Terman adalah kemampuan untuk berpikir abstrak. Oleh karena itu terdapat yang dinamakan individu yang dalam mengambil keputusan dengan cepat, tepat, dan mudah. Sebaliknya bagi individu yang memiliki intelegensi rendah, maka ketika mengambil keputusan sedikit terlambat.

2. Faktor eksogen atau faktor dari luar individu

- a. *Faktor Lingkungan*, lingkungan disini menyangkut segala sesuatu yang berada disekitar individu, baik fisik, biologis maupun sosial. Lingkungan sangat berpengaruh dalam pembentukan perilaku individu dikarenakan lingkungan sebagai lahan untuk perkembangan perilaku.
- b. *Faktor Pendidikan*, pendidikan mencakup seluruh proses kehidupan individu sejak dalam ayunan hingga liang lahat, berupa interaksi individu dengan lingkungannya, baik secara formal maupun non formal. Kegiatan pendidikan

¹³¹ Sunaryo, *Psikologi Unruk Keperawatan (Jakarta : EGC, 2004), 9.*

¹³² Sunaryo, *Psicologo Untuk Keperawatan, 10*

formal maupun informal. Berfokus pada kegiatan belajar mengajar, dengan tujuan adanya perubahan perilaku, yaitu dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

- c. *Agama*, tempat untuk mencari makna hidup yang terakhir,. Agama sebagai suatu keyakinan hidup yang masuk dalam konstruksi kepribadian seseorang sangat berpengaruh dalam cara berpikir, bersikap, berperilaku individu.¹³³
- d. *Sosial Ekonomi*, salah satu lingkungan yang berpengaruh pada individu adalah lingkungan sosial, disini lingkungan sosial dapat menyangkut sosial budaya dan sosial ekonomi. Khususnya pada sosial ekonomi, contohnya adalah misal terdapat sebuah keluarga yang memiliki ekonomi berkecukupan, maka akan mampu menyiapkan fasilitas yang diperlukan. Begitupun sebaliknya jikalau keluarga itu kesulitan ddalam segi ekonomi, maka untuk memenuhi kehidupan sehari-harinya mereka harus berusaha dengan sekuat tenaga bahkan hingga menjual perhiasan berharga, menggadaikan barang hingga menghutang uang.
- e. *Kebudayaan*, dapat diartikan dengan “ ekspresi jiwa terwujud dalam cara-cara hidup dan berfikir, pergaulan hidup, seni kesusastraan, agama, reaksi dan hiburan. Dalam artian kebudayaan yang terdapat dalam lingkungannya seperti adat istiadat sangat memepengaruhi perkembangan perilaku individu.
- f. *Faktor-faktor lain*, susunan saraf pusat merupakan sarana penting untuk memeindahkan energi agar menjadi sebuah perilaku. *Persepsi* yaitu suatu proses rangsangan yang diterima melalui panca indera, yang didahului oleh perhatian sehingga individu sadar akan sesuatu yang ada pada dalam maupun

¹³³ Sunaryo, *Psikologi Unruk Keperawatan*, 11.

luar dirinya. *Emosi*, merupakan manifestasi perasaan atau afek keluar disertai dengan komponen fisiologik dan biasanya tidak berlangsung lama.¹³⁴

Lantas temuan yang peneliti dapatkan mengenai faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan metode pembiasaan dalam menumbuhkan perilaku terpuji melalui pembelajaran akidah akhlak adalah: *Pertama*, faktor penghambat dan pendukung pembiasaan pada proses pembelajaran akidah akhlak di kelas XI IPS MA Muhammadiyah 2 Yanggong adalah faktor penghambatnya dari segi alat atau media seperti handphone yang kurang mendukung, kuota internet, sinyal yang sangat susah dijangkau sehingga solusinya yaitu guru yang menghubungi peserta didik untuk menyampaikan pelajaran akidah akhlak. Sedangkan faktor pendukungnya meliputi peraturan dari pihak madrasah mengenai pembelajaran daring, kerja sama antara guru dan siswa, serta keinginan wali murid untuk anak-anaknya bersikap lebih baik.

Kedua, faktor penghambat dan pendukung pada pembiasaan di luar pembelajaran akidah akhlak adalah faktor penghambatnya meliputi berasal dari diri pribadi peserta didik yang masih enggan untuk melaksanakan pembiasaan tersebut, selanjutnya berasal dari lingkungan keluarga yang kurang mendukung misal ketika kedua orang tuanya bekerja di luar negeri maka anak tersebut kurang kasih sayang dan perhatian, dan yang terakhir berasal dari teman sebayanya dan pergaulan, kemudian yang terakhir dari lingkungan masyarakat dari hambatan tersebut adapun solusinya yaitu memperbaiki pribadi peserta didik atau mengubah pola pikir dan rasa tanggung jawab pada peserta didik serta dari peserta didik sendiri lebih selektif dalam pergaulan, bekerja sama dengan pihak wali murid serta tokoh agama ataupun masyarakat yang berada di lingkungan siswa. Kemudian faktor pendukungnya berasal dari guru atau SDM yang ada di madrasah tersebut, kemudian berasal dari tata tertib

¹³⁴ Sunaryo, *Psikologi Unruk Keperawatan*, 12.

serta program kerja madrasah, selanjutnya dari pihak orang tua, teman serta lingkungan, dan kegiatan organisasi IPM yang mereka ikuti.

Sehingga ketika teori dan temuan dihubungkan maka memiliki hasil analisis sebagai berikut: mengenai pembentukan perilaku terpuji pada peserta didik merupakan suatu hal yang membutuhkan usaha keras, di tambah lagi berbagai hambatan yang terjadi namun semua itu pasti terdapat beberapa faktor pendukung untuk menyukseskan program kegiatan pembiasaan tersebut. Adapun faktor penghambatnya yaitu bisa dari diri sendiri yang pada awalnya memiliki kepribadian kurang baik dan sebagian terbentuk dari pembawaan sejak lahir. Akan tetapi semua dapat teratasi ketika mendapatkan kerjasama yang kuat antara guru dan pihak wali murid. Berikut faktor penghambat dari proses pembelajaran akidah akhlak di masa pandemi ini adalah handphone yang kurang memadai, sinyal yang kurang kuat, dan terbatasnya kuota. Dengan demikian, solusinya adalah dengan guru yang menghubungi peserta didik menggunakan telpon biasa bukan dengan *whatsapp*.

Kemudian penghambat ketika pembiasaan tambahan maupun berdasarkan tata tertib yaitu berasal dari lingkungan yang kurang mendukung, kurangnya motivasi dari kedua orang tua, pergaulan bebas yang terkadang meracuni perilaku peserta didik, serta kebiasaan-kebiasaan buruk yang ada di lingkungan tempat tinggal mereka. Selanjutnya untuk menanggulangi hambatan tersebut peserta didik lebih bisa memilah-milah ketika dalam pergaulan, munculnya rasa tanggung jawab dan kewajiban, kemudian dari pihak sekolah untuk mengkondisikannya dengan bekerjasama dengan pihak orang tua, masyarakat, dan tokoh-tokoh penting dalam masyarakat.

Sedangkan faktor pendukung ketika pembelajaran akidah akhlak yaitu dari lingkungan belajar yang selalu memberi motivasi dan menumbuhkan rasa nyaman

dengan cara membentuk kelas dengan program yang menarik, kemudian dari bidang pendidikan dengan membuat peraturan pembelajaran ketika daring dan tidak lupa kerjasama guru dengan wali murid. Selanjutnya faktor pendukung pembiasaan yang bersifat tambahan yaitu dari kebudayaan madrasah yang religius, lingkungan keluarga yang agamis dan lingkungan masyarakat yang nyaman serta mudah menerima perbedaan, teman sebaya yang selalu mengingatkan ketika salah satu melakukan kesalahan. Serta didukung dengan tata tertib sekolah dan program madrasah ditambahi mengikuti organisasi IPM yang diikuti oleh seluruh peserta didik.

C. Keberhasilan penerapan metode pembiasaan dalam menumbuhkan perilaku terpuji siswa (studi kasus pada siswa kelas XI IPS MA Muhammadiyah 2 Yanggong Jenangan Ponorogo dalam pembelajaran akidah akhlak)

Pembiasaan yang sudah diterapkan tersebut dapat dikatakan berhasil apabila peserta didik sudah mencapai tingkat keberhasilan yang sudah ditentukan. Pada dasarnya tingkat keberhasilan tersebut tidak terlepas dari penerapan macam-macam akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Lantas macam-macam akhlak terpuji di sini dijelaskan terdapat 5 macam, sebagai berikut:

1. Akhlak terhadap Allah meliputi mentauhidkan Allah SWT, berbaik sangka, dzikrullah, dan tawakal.
2. Akhlak terhadap diri sendiri meliputi syukur, menunaikan amanah, benar dan jujur, menepati janji (*al-wafa'*), memelihara kesucian diri.
3. Akhlak terhadap keluarga meliputi berbakti kepada orang tua, bersikap baik kepada saudara.
4. Akhlak terhadap masyarakat meliputi berbuat baik kepada tetangga, suka menolong orang lain.

5. Akhlak terhadap lingkungan seperti menjaga keutuhan lingkungan sekitar dan tidak merusak serta bertanggung jawab.¹³⁵

Dengan demikian, indikator keberhasilan yang di pakai oleh MA Muhammadiyah 2 Yanggong yaitu meliputi *pertama*, peserta didik disiplin dalam beberapa aspek misalnya disiplin ketika pembelajaran sehingga peserta didik harus mempersiapkan dirinya 5 sampek 10 menit sebelum pembelajaran di mulai. Disiplin ketika pengisian daftar hadir, disiplin ketika pengumpulan tugas. *Kedua*, hormat dan patuh kepada kedua orang tua dengan melakukan beberapa hal seperti Berpamitan serta mengucapkan salam ketika pergi dari rumah, membantu orang tua di kesehariannya serta menaati dan melaksanakan perintah orang tua. *Ketiga*, peserta didik dapat berperilaku sopan santun dengan sikap seperti menyapa ketika bertemu dengan masyarakat, berbicara dengan orang yang lebih tua menggunakan bahasa yang baik atau menggunakan krama inggil, merundukkan badan dan mengucapkan salam ketika bertemu orang yang lebih tua.

Keempat, peduli terhadap lingkungan dan masyarakat dengan bentuk sikap membantu masyarakat yang kesusahan seperti melihat salah satu warga yang rantai montornya lepas mereka juga membantu, ikut serta kerja bakti lingkungan rumah setiap hari minggu, membantu mayarakat atau menjadi sinoman di tempat hajatan, membantu mengajar TPA di masjid terdekat dari rumah, mengikuti organisasi IPM yang di dalamnya membantu teman sebayanya untuk lebih mencintai ikatannya. *Kelima*, membaca al-qur'an dengan perilaku mengaji setiap hari baik ketika ba'da magrib maupun ba'da subuh. *Keenam*, menghafal surat-surat juz 30 dengan bentuk sikap muroja'ah hafalan setiap hari serta menambah hafalan pada guru tahfidz. *Ketujuh*, tertib sholat fardhu sampai saat ini siswa kelas XI IPS selalu mengerjakan

¹³⁵ Iwan, *Pendidikan Akhlak Terpuji Mempersiapkan Generasi Muda Berkarakter*, Jurnal At- Tarbawi Al- Haditsah, Vol.1,No.1, 10.

sholat fardhu di setiap harinya tanpa tertinggal baik sholat jama'ah maupun munfarid. *Ketujuh*, tertib sholat dhuha dengan bentuk sikap melaksanakan sholat dhuha tanpa perintah dari orang tua, akan tetapi sebagian dari peserta didik masih didapati tidak rutin sholat dhuha dikarenakan membantu orang tua ataupun kegiatan lainnya.

Selanjutnya dari teori dan temuan yang sudah dipaparkan di atas, maka peneliti memberikan analisis tentang tingkat keberhasilan penerapan metode pembiasaan dalam menumbuhkan perilaku terpuji melalui pembelajaran akidah akhlak di kelas XI IPS MA Muhammadiyah 2 Yanggong sesuai dengan tabelnya sebagai berikut:

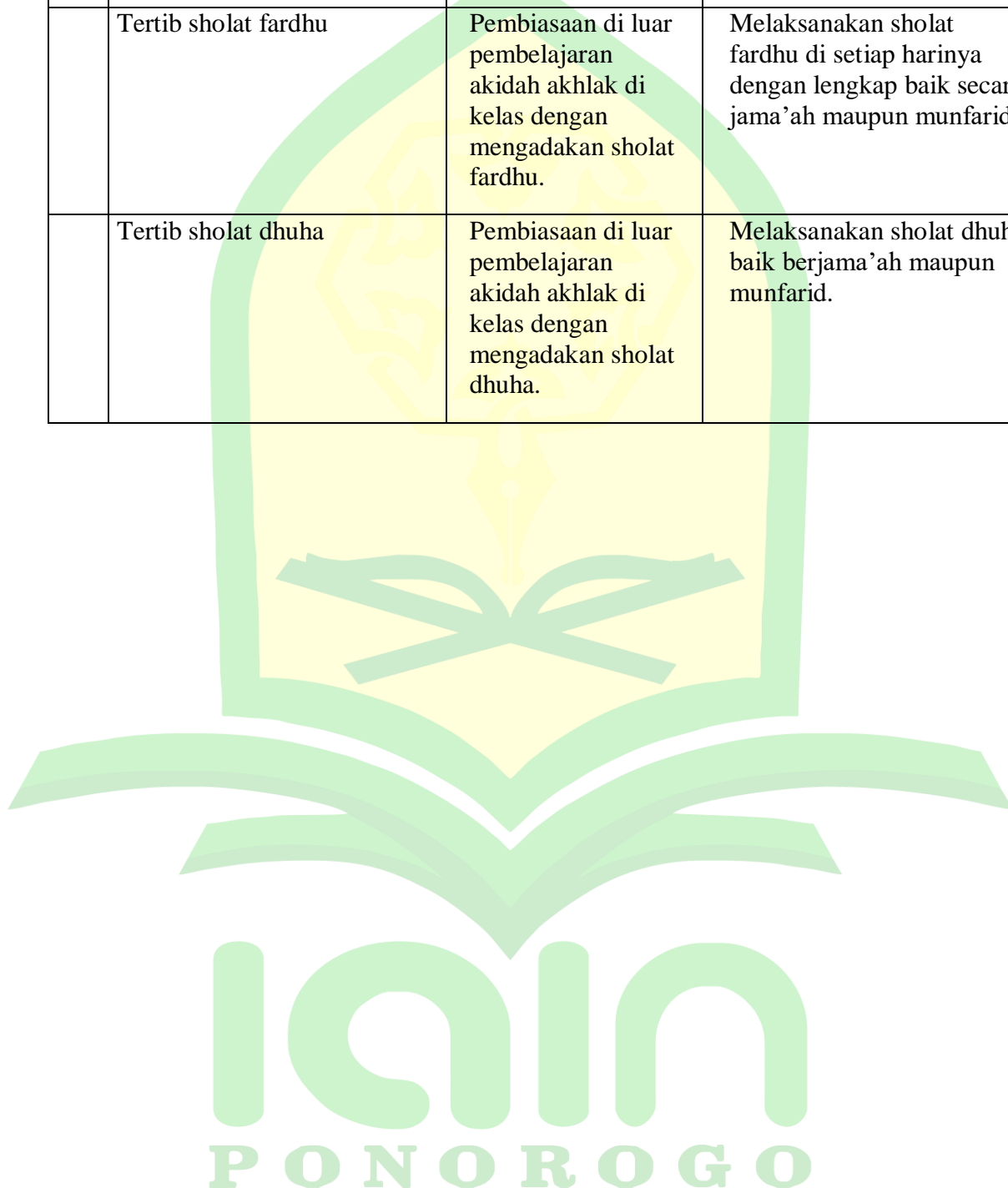
Tabel 5.1

Indikator Keberhasilan Implementasi Metode Pembiasaan dalam menumbuhkan perilaku terpuji melalui pembelajaran akidah akhlak

No	Indikator Keberhasilan	Program	Indikator Pencapaian
1	Disiplin	Pembiasaan pada proses pembelajaran akidah akhlak serta didukung dengan tata tertib sekolah.	<p>Terbiasa absen proses pembelajaran sesuai waktu yang sudah ditentukan.</p> <p>Mengumpulkan tugas sesuai batas waktu yang sudah ditentukan.</p> <p>Mengikuti kegiatan pembelajaran akidah akhlak hingga selesai.</p>
	Hormat dan patuh kepada kedua orang tua	Pembiasaan pada pembelajaran akidah akhlak dengan menerapkan materi yang di dapat dalam kehidupan sehari-hari.	<p>Berpamitan serta mengucapkan salam ketika pergi dari rumah.</p> <p>Membantu orang tua di kesehariannya.</p> <p>Menaati dan melaksanakan perintah orang tua.</p>

	Sopan santun	Pembiasaan pada pembelajaran akidah akhlak dengan menerapkan materi yang di dapat dalam kehidupan sehari-hari.	Menyapa ketika bertemu dengan masyarakat. Berbicara dengan orang yang lebih tua menggunakan bahasa yang baik atau menggunakan krama inggil. Merundukkan badan dan mengucapkan salam ketika bertemu orang yang lebih tua.
	Peduli lingkungan dan masyarakat	Pembiasaan pada pembelajaran akidah akhlak dengan menerapkan materi yang di dapat dalam kehidupan sehari-hari.	Membantu masyarakat yang kesusahan, seperti melihat salah satu warga yang rantai montornya lepas mereka juga membantu. ikut serta kerja bakti lingkungan rumah setiap hari minggu. Membantu masyarakat atau menjadi sinoman di tempat hajatan. Membantu mengajar TPA di masjid terdekat dari rumah. Mengikuti organisasi IPM yang di dalamnya membantu teman sebayanya untuk lebih mencintai ikatannya.
	Membaca al-qur'an	Pembiasaan di luar pembelajaran akidah akhlak di kelas dengan mengadakan pembiasaan tambahan seperti mengaji.	Terbiasa membaca al-qur'an setiap hari. Dari segi tajwidnya sudah tepat dan lancar. Dapat mengamalkan kemampuan membaca al-qur'an kepada teman maupun saudara.
	Menghafal surat-surat pada juz 30	Pembiasaan di luar pembelajaran akidah akhlak di	Mampu menghafal surat-surat yang sudah

		kelas dengan mengadakan pembiasaan tambahan seperti menghafal surat-surat pada juz 30.	ditentukan dengan lancar. Muroja'ah setiap hari untuk menjaga hafalannya.
	Tertib sholat fardhu	Pembiasaan di luar pembelajaran akidah akhlak di kelas dengan mengadakan sholat fardhu.	Melaksanakan sholat fardhu di setiap harinya dengan lengkap baik secara jama'ah maupun munfarid.
	Tertib sholat dhuha	Pembiasaan di luar pembelajaran akidah akhlak di kelas dengan mengadakan sholat dhuha.	Melaksanakan sholat dhuha baik berjama'ah maupun munfarid.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan penerapan metode pembiasaan dalam menumbuhkan perilaku terpuji melalui pembelajaran akidah akhlak dapat dikatakan berjalan sesuai dengan program madrasah. Terdapat berbagai cara untuk menumbuhkan perilaku terpuji pada peserta didik. Langkah atau cara pertama yaitu menggunakan pembiasaan ketika proses pembelajaran akidah akhlak meliputi berdoa ketika sebelum dan setelah belajar kemudian menghargai pendapat teman serta mendengarkan guru ketika menjelaskan pelajaran dan mendo'akan teman ketika sakit maupun terkena musibah, cara yang kedua yaitu menggunakan pembiasaan yang bersifat mendukung pembelajaran akidah akhlak meliputi pembiasaan tambahan seperti sholat dhuha, mengaji (iqra',muroja'ah,tahfidz), dan jama'ah sholat fardhu. Kemudian ditambahi pembiasaan yang berdasarkan tata tertib sekolah meliputi kedisiplinan, penerapan 5 S (senyum, sapa, salam, sopan, santun).
2. Tingkat keberhasilan penerapan metode pembiasaan dalam menumbuhkan perilaku terpuji melalui pembelajaran akidah akhlak tergolong hampir maksimal. Dalam artian dapat dilihat dari beberapa indikator keberhasilan yang sudah ditentukan mulai dari kedisiplinan peserta didik sudah mulai tertib ketika proses pembelajaran akidah akhlak dikelas dengan bentuk tertib pengisian absen, mengikuti jalannya pembelajaran serta tepat waktu ketika pengumpulan tugas. Sopan santun dengan bentuk sikap menyapa dan mengucapkan salam ketika bertemu dengan sesama manusia, merundukkan badam ketika bertemu orang yang

lebih tua. Menghormati orang tua dengan bentuk sikap membantu, patuh akan perintah orang tua. Peduli terhadap lingkungan dan masyarakat yaitu dengan sikap tolong menolong, gotong royong, saling berbagi, serta mengamalkan ilmu kepada sesama misal mengajar mengaji di TPA. Tertib dalam hal mengaji,sholat fardhu dan sholat dhuha.

3. Faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan penerapan metode pembiasaan dalam menumbuhkan perilaku terpuji melalui pembelajaran akidah akhlak. Adapun penghambatnya berasal dari diri pribadi yang kurang sadar akan pentingnya pembiasaan tersebut, lingkungan keluarga maupun masyarakat yang kurang memadai, pergaulan bebas, ketika pembelajaran akidah akhlak meliputi handphone yang kurang memadai, jaringan sinyal yang lemah, kuota internet yang terbatas. Sedangkan faktor pendukungnya seperti dukungan dari keluarga, teman, dan masyarakat sekitar rumah. Kemudian muncul rasa tanggung jawab dan kewajiban pada pribadi peserta didik ditambah sering mengikuti organisasi IPM yang di dalamnya mengajari akan lebih dewasa dalam menghadapi kehidupan, dan lebih cinta pada ikatan maupun agama islam.

B. Saran

Sebagaimana hasil penelitian yang sudah dipaparkan di atas, peneliti memiliki beberapa saran sebagai pengembang keilmuan dan penelitian selanjutnya, yaitu:

1. Kepada lembaga, terkait pembiasaan dalam menumbuhkan perilaku terpuji dalam kesehariannya pada hal controlling lebih di tingkatkan lagi agar pembiasaan baik dalam kegiatan pembelajaran akidah akhlak, mapun pembiasaan dalam hal pendukung kegiatan pembelajaran akidah akhlak dapat berjalan dengan lancar dan sesuai tujuan dari madrasah.

2. Kepada guru akidah akhlak, lebih mengoptimalkan lagi dalam kegiatan belajar mengajar baik dari penggunaan metode, media, materi agar mereka faham dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dan dapat menanggulangi hambatan yang terjadi pada penerapan pembiasaan.
3. Kepada para pembaca peneliti masih banyak sekali kekurangan baik dari segi penulisan maupun penggunaan bahasa, keilmuan dan pengalaman. Maka dari itu peneliti sangat berterimakasih jika ada kritik dan saran yang dapat membangun dan memperbaiki penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Mustika. Penerapan Pendidikan Karakter pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan. *Kependidikan*, Vol.12, 2018.
- Aliyudin. Prinsip-Prinsip Metode Dakwah Menurut Al-Qur'an. *Ilmu Dakwah*, Vol. 04, 2010.
- Anugrah Nasution, Miftah et al. Model Pendidikan Akhlak di Mts Al-Wasliyah 63 Pungulan Air Joman Kabupaten Asahan. *Jurnal Edu Religia*, Vol. 01, 2017.
- Anwar, Rosihon. *Akidah Akhlak*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2008.
- Armai, Arief. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Asroruddin Al Jumhari, Muhammad. *Belajar Aqidah Akhlak Sebuah Ulasan Ringkas Tentang Asas Tauhid dan Akhlak Islamiyah*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012.
- Augina Mekarisce, Arnild. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, Vol.12, No.3, 2020.
- Bahri Djamarah, Syaiful. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014.
- Departemen Agama RI. AL-QUR'AN DAN TERJEMAHNYA. Surabaya: Terbit Terang, 2002.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT Remaja Rozdakarya, 2014.
- Hamid, Hamdani. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2012.
- Hanafi, Halid. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Aqidah Islam*. Yogyakarta: LPPI, 2006.
- Iwan. Pendidikan Akhlak Terpuji Mempersiapkan Generasi Muda Berkarakter. *At- Tarbawi Al- Haditsah*, Vol.01, No.01.

Kutsiyyah. *Pembelajaran Akidah Akhlak*. Pamekasan : Duta Media, 2019.

M. Irfangi. Implementasi Metode Kisah dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah. *Kependidikan*, Vol. 5, 2017.

Mutmainnah. Akidah Akhlak Learning In Implementing Character Education In Mts Darul Falah Ketapang. *International Journal Of Graduate Of Islamic Education*, Vol.1, No. 2, 2020.

Nasrullah. *Penanaman Perilaku Terpuji Melalui Kegiatan Keagamaan Siswa di SMP Negeri 12 Palangka Raya*. Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, 2018.

Nata, Abudin. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta : Prenada Media, 2003.

Noviana, Tri. *Tahap-Tahap Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2018.

Prasetyo, Eko. *Ternyata Penelitian Itu Mudah Panduan Melaksanakan Penelitian Bidang Pendidikan*. Bogor: EduNomi, 2015.

Ranayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2006.

Ratnawulan, Elis et al. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2015.

Rifai. *Kualitatif Teori, Praktek dan Riset Penelitian Kualitatif Teologi*. Surakarta: Yoyo Topten Exacta, 2019.

S Sadiman, Arief et al. *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan,dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Pres, 2014.

Salim dan Haidir. *Penelitian Pendidikan Metode, Pendekatan, dan Jenis*. Jakarta : Kencana, 2019.

Santosa, Riyadi. *Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*. Surakarta: UNS Prees, 2017.

Setya Mustafa, Pinto et al. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Tindakan Kelas dalam Pendidikan Olahraga*. Malang : UNM, 2020.

Siyoto, Sandu. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.

Sumiharsono, Rudi. *Media Pembelajaran*. Jember: CV Pustaka Abadi, 2017.

Sunaryo. *Psikologi Untuk Keperawatan* . Jakarta : EGC, 2004.

Umar. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Transformatif* . Yogyakarta: CV Budi Utama, 2016.

